

**KAJIAN PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN SKALA KECIL
BAGI PENGEMBANGAN MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF DALAM
RANGKA PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA TASIKMADU,
KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
**SRI WAHYUNI
NIM. 0510840069**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2009**

**KAJIAN PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN SKALA KECIL
BAGI PENGEMBANGAN MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF DALAM
RANGKA PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA TASIKMADU,
KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana

**Oleh :
SRI WAHYUNI
NIM. 0510840069**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2009**

SKRIPSI
KAJIAN PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN SKALA KECIL
BAGI PENGEMBANGAN MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF DALAM
RANGKA PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA TASIKMADU,
KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK, JAWA TIMUR

Oleh:
SRI WAHYUNI
NIM. 0510840069

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 15 September 2009
dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Dosen Penguji I

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal :

Dosen Penguji II

(Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP)
NIP. 19660604 199002 1 001
Tanggal :

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP)
NIP. 19640228 198903 2 003
Tanggal :

Dosen Pembimbing II

(Ir. Mimit Primyastanto, MS)
NIP. 19630511 198802 1 001
Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEP

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

Halaman Pernyataan Orisinalitas Skripsi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Malang, September 2009

Mahasiswa

Sri Wahyuni

KARTU REVISI SKRIPSI**NAMA : SRI WAHYUNI****NIM : 0510840069**

JUDUL : KAJIAN PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN SKALA KECIL BAGI PENGEMBANGAN MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF DALAM RANGKA PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA TASIKMADU, KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK, JAWA TIMUR

No.	HALAMAN	SEBELUM	SESUDAH
1.	i	Tujuan dalam ringkasan diperbaiki	Sudah diperbaiki
2.	6	Tujuan lebih diperjelas	Sudah diperbaiki
3.	19	Definisi operasional ditambah	Sudah ditambah
4.	24	Penjelasan 30 sample	Sudah dijelaskan
5.	27	Analisa yang berkaitan dengan ketahanan pangan dihilangkan	Sudah diperbaiki
6.	28	Penerimaan produksi melaut diganti produksi melaut	Sudah diganti
7.	74	Nilai koefisien konstanta dihapus	Sudah dihapus
8.	74	Kata meningkatnya produktivitas maka nelayan semakin menurun dihilangkan	Sudah dihapus
9.	83	Signifikan konstanta diperbaiki	Sudah diperbaiki

MENYETUJUI,

DOSEN PENGUJI I

DOSEN PEMBIMBING I

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP

NIP. 131 914 292

Tanggal :

Dr. Ir. PUDJI PURWANTI, MP

NIP. 131 839 354

Tanggal :

DOSEN PENGUJI II

DOSEN PEMBIMBING II

Dr. Ir. HARSUKO RINIWATI, MP

NIP. 131 879 039

Tanggal :

Ir. MIMIT PRIMYASTANTO, MS

NIP. 131 759 605

Tanggal :

MENGETAHUI,
KETUA JURUSAN SEPK

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP

NIP. 131 914 292

Tanggal :

RINGKASAN

Sri Wahyuni. Kajian Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Bagi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif Dalam Rangka pengentasan Kemiskinan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Di bawah bimbingan **Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Ir. Mimit Primyastanto, MS**

Keluarga nelayan terutama nelayan tradisional dan pandega umumnya sedikit sekali memiliki penyangga ekonomi untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak. Pendapatan mereka dari hasil berburu ikan selain rata-rata kecil juga bersifat tidak pasti (fluktuatif). Satu fakta yang umum dialami oleh keluarga nelayan tradisional dan pandega adalah mereka memiliki tingkat kerentanan yang relatif tinggi.

Dalam masa-masa sepi penghasilan, biasanya istri dan anak-anak nelayan harus berjuang keras ikut mencari nafkah dengan melakukan segala pekerjaan yang mendatangkan penghasilan. Demikian juga ketika tidak melaut, nelayan dapat berkerja apa saja di darat untuk memperoleh penghasilan sehingga kelangsungan hidup rumah tangganya dapat terjamin. Akan tetapi, sejauh mana peluang-peluang kerja tersebut bisa diperoleh anggota-anggota rumah tangga nelayan yang dipengaruhi oleh karakteristik struktur sumber daya ekonomi desa setempat.

Dalam melaksanakan pengentasan kemiskinan masyarakat nelayan diperlukan suatu pendekatan subsistem yang tepat. Dalam hal ini adalah keluarga nelayan. Penetapan satuan rumah tangga nelayan sebagai salah satu subsistem dari organisasi penangkapan sangat penting agar strategi pemberdayaan mudah diidentifikasi. Jika organisasi penangkapan yang menjadi pintu masuk pemberdayaan, maka sesungguhnya substantif yang akan bertindak adalah rumah tangga nelayan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis 1. Perilaku nelayan skala kecil, khususnya nelayan juragan pancing, 2. Jenis mata pencaharian alternatif (non perikanan) pada rumah tangga nelayan, 3. Kajian ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Karanggongso, Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Jawa Timur yaitu pada bulan Juli 2009. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek adalah perilaku ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil yang mempunyai mata pencaharian alternatif selain penangkapan.

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisa deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisa produksi melaut, pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, dan curahan waktu kerja nelayan. Sedangkan analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk membandingkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan mata pencaharian alternatif bagi nelayan, yang meliputi faktor-faktor yang ada pada variabel produksi, pendapatan, curahan waktu kerja nelayan, dan pengeluaran total keluarga.

Analisa regresi linier berganda digunakan untuk menganalisa hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan mata pencaharian alternatif nelayan, yang meliputi faktor-faktor yang ada pada variabel produksi melaut, pendapatan non perikanan, curahan waktu kerja nelayan, dan total konsumsi pokok.

Karakteristik ekonomi rumah tangga nelayan terdiri dari (1) produksi melaut, (2) pendapatan non perikanan, (3) curahan kerja melaut, dan (4) total konsumsi pokok. Dari hasil analisis diatas didapatkan hubungan variabel sebagai berikut :

1. Produksi Melaut

$$Q = -3271,219 - 0,493 P + 0,000 ASK + 3,144 BBM + 11,149 CKM + 561,835 PDD + e$$

2. Pendapatan Non Perikanan

$$PDNP = 10,275 + 0,008 ASNP + 0,703 CKNP - 0,040 JAK + e$$

3. Curahan Kerja Melaut

$$CKM = -133,852 + 0,000001 ASK + 254,264 JKNL + 0,139 CKNP + e$$

4. Total Konsumsi Pokok

$$TKP = 16,591 - 0,063 PDP - 0,29 PDNP + 0,371 JAK - 0,145 PisN + e$$

Penjelasan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

a) *Tingkat produksi dari kegiatan melaut*

Tingkat produksi dari kegiatan melaut nelayan sangat dipengaruhi oleh Harga Ikan, Bahan Bakar Minyak, Curahan Kerja Melaut, dan Pendidikan. Dari perhitungan diperoleh pengaruh penggunaan jumlah bahan bakar minyak akan memberikan pengaruh yang positif dengan selang kepercayaan 1 % sehingga semakin banyak jumlah bahan bakar minyak yang digunakan akan memberikan penambahahn tingkat produksi nelayan. Sedangkan harga ikan akan memberikan pengaruh yang negatif, hal ini dikarenakan kenaikan harga ikan yang terjadi di daerah tersebut tidak di imbangi oleh naiknya hasil tang kapan ikan.

b) *Tingkat pendapatan non perikanan*

Tingkat pendapatan non perikanan sangat dipengaruhi oleh curahan kerja non perikanan. Rata-rata total pendapatan non perikanan semakin menaik sesuai dengan bertambahnya curahan kerja non perikanan. Curahan kerja non perikanan berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin bertambah lama waktu yang digunakan untuk kegiatan usaha non perikanan akan menyebabkan peningkatan pendapatan dari sektor non perikanan.

c) *Tingkat curahan kerja melaut*

Tingkat curahan kerja keluarga melaut dipengaruhi oleh jumlah angkatan kerja laki-laki. Jumlah angkatan kerja laki-laki yang berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin bertambah jumlah angkatan kerja laki-laki yang ikut melaut maka semakin besar curahan waktu kerja melaut.

d) *Tingkat konsumsi pokok*

Tingkat konsumsi pokok sangat dipengaruhi oleh pendapatan perikanan, dan jumlah anggota keluarga. Rata-rata total konsumsi pokok semakin menaik sesuai dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga yang dimiliki. Namun pada peningkatan pendapatan perikanan yang lebih besar lagi akan menunjukkan penurunan total konsumsi pokok hal ini disebabkan oleh penurunan prosentase konsumsi pokok, dan meningkatnya prosentase konsumsi non pokok.

Jenis mata pencaharian yang dapat dikembangkan dilokasi penelitian adalah usaha dibidang perdagangan ikan, pengolahan ikan hasil tangkapan, dan pengelolaan dibidang pertanian. Usaha perdagangan ikan masih dikuasai oleh pedagang (bakul) sehingga dalam pengembangannya perlu dibentuk suatu lembaga perdagangan. Sedangkan pemilihan pengembangan usaha dibidang pengolahan ikan, hal ini dikerenakan masih banyak jenis ikan yang dijual masih dalam bentuk segar. Dalam pengembangannya diperlukan usaha pengolahan ikan untuk peningkatan ketampilan keluarga nelayan. Pengembangan usaha dibidang pertanian, hal ini dikarenakan masih banyak hasil pertanian yang dijual dalam bentuk panen. Dalam pengembangannya diperlukan usaha pengelolaan hasil pertanian agar bernilai jual lebih tinggi.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagi lembaga akademis dan peneliti perlu adanya kajian tentang struktur pasar, (tata hubungan/ perilaku kerja) nelayan yang diharapkan akan mengoptimalkan mekanisme pembentukan sistem pemasaran kolektif dan kemitraan agar terbentuk dengan baik, kajian tentang perbaikan dan pengelolaan sumberdaya perikanan daerah guna mendukung peningkatan ekonomi yang melalui kegiatan panangkapan yang ramah lingkungan, Kajian tentang pengembangan teknologi pengolahan ikan yang sesuai dengan jenis sumberdaya ikan dengan tujuan selain mengembangkan usaha pengolahan ikan yang telah ada, juga diharapkan tumbuhnya usaha-usaha pengolahan ikan baru. Bagi pemerintah perlu adanya perumusan strategi dan kebijakan Pengembangan Ekonomi Lokal, berbasis pada kemitraan antara nelayan dan pedagang. Hal ini terkait dengan pertimbangan agar terbentuknya system perdagangan antara nelayan pancing dengan pedagang optimal Bagi masyarakat pesisir perlu adanya pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya yang ada agar mempunyai nilai jual yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan ekonomi nelayan sekitar serta dapat menciptakan peluang usaha baru bagi nelayan. Perlu dibentuknya lembaga pendampingan usaha alternatif dan lembaga keuangan masyarakat, hal ini terkait guna mengembangkan tingkat kemandirian masyarakat nelayan dalam merintis usaha-usaha baru

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan kekuatannya yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul Kajian Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Bagi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Laporan ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana perikanan di Universitas Berawijaya Malang.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini tidak lepas dari kebaikan hati dan bantuan berbagai pihak yang peduli kepada penulis, dimana kebaikan tersebut secara langsung atau tidak langsung membantu penulis dalam memperlancar kegiatan penelitian skripsi ini. Oleh karena dengan rasa hormat yang diiringi ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan semangat dan bimbingannya selama ini.
2. Ir. Mimit Primyastanto, MS sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan semangat dan bimbingannya selama ini.
3. Prof. Dr. Ir. H. Sahri Muhammad, MS selaku ketua dari proyek pemberdayaan masyarakat miskin yang telah memberi semangat.
4. Para Nelayan dusun karanggongso yang telah menjadi bagian dalam penelitian ini dan mengajarkan sesuatu tentang kehidupan.
5. Ayah dan ibu serta keluargaku yang selalu memberikan semangat tak ternilai dalam usahaku mencari ilmu.
6. Serta semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya selama penyusunan laporan ini.

Sebagai penutup, penulis sepenuhnya menadari bahwa laporan skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mangharapkan saran dan kritik yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi semua pihak yang memerlukan. Amin.

Malang, September 2009

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
2.2. Nelayan Kecil.....	8
2.3. Nelayan Pancing.....	9
2.4. Kemiskinan Nelayan.....	10
2.5. Rumah Tangga Nelayan.....	12
2.6. Perilaku Rumah Tangga Nelayan.....	13
2.7. Mata Pencaharian Alternatif.....	16
3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
3.2. Fokus Penelitian.....	18
3.3. Obyek Penelitian.....	19
3.4. Definisi Operasional.....	19
3.5. Metode Penelitian.....	22
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.7. Teknik Pengambilan Sampel.....	24
3.8. Jenis dan Sumber Data	
3.8.1. Data Primer.....	25
3.8.2. Data Sekunder.....	27
3.9. Analisa Data	
3.9.1. Analisa Regresi Linier Berganda (Analisis Regresi menggunakan SPSS versi 16).....	28
3.9.2. Pengujian Model	
3.9.2.1. Uji Validitas.....	30
3.9.2.2. Uji BLUE (untuk melihat kelayakan model).....	30
3.9.2.3. Uji Statistik.....	36
3.10. Kerangka Berfikir Penelitian.....	39

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Kondisi Geografis Kabupaten Trenggalek.....	40
4.2. Letak Geografis dan Keadaan Topografi Desa Tasikmadu.....	41
4.3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.....	42
4.4. Keadaan Umum Perikanan.....	44
4.5. Perum Prasarana Perikanan.....	47
4.6. Lembaga Perikanan.....	50
5. HASIL dan PEMBAHASAN	
5.1. Karakteristik Nelayan Responden (nelayan juragan pancing).....	53
5.2. Perilaku Nelayan Skala Kecil	
5.2.1. Peran Istri Nelayan.....	58
5.2.2. Curahan Waktu Kerja.....	60
5.2.3. Gambaran Umum Hubungan Nelayan dan Pedagang.....	62
5.2.4. Gambaran umum Usaha Penangkapan Nelayan Pancing.....	63
5.3. Mata Pencaharian Non Perikanan.....	65
5.4. Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala kecil	
5.4.1. Produksi Melaut.....	66
5.4.2. Pendapatan Non Perikanan.....	75
5.4.3. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Juragan Pancing.....	84
5.4.4. Curahan Waktu Kerja Melaut.....	85
5.4.5. Pengeluaran Keluarga Nelayan.....	94
5.5. Implikasi.....	106
6. KESIMPULAN dan SARAN	
6.1. Kesimpulan.....	114
6.2. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	119

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

"Dijadikan indah pada pandangan (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, bintang-bintang ternak (bintang-bintang yang termasuk jenis unta, lembu, kambing, dan biri-biri), dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)" (Ali Imran ayat 14).

Indonesia sebagai negara maritim, memiliki pantai terpanjang di dunia dengan garis pantai lebih dari 81.000 Km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir dan sebagian besar penduduknya miskin. Desa-desa pesisir adalah kantong-kantong kemiskinan struktural yang potensial. Kesulitan mengatasi kemiskinan di desa-desa pesisir telah menjadikan penduduk di kawasan ini harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan masa berakhirnya (kusnadi, 2002).

Kemiskinan nelayan dicirikan oleh lima karakteristik. Salah satunya adalah pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat bergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri. Dengan pendapatan yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan, dan sangat tergantung pada musim, nelayan sangat sulit dalam merencanakan penggunaan pendapatannya. Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasi modal atau menabung (Kusnadi, 2004).

Masyarakat pesisir yang terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil laut, serta masyarakat lainnya yang kehidupan sosial-ekonominya tergantung pada sumber daya kelautan, merupakan segmen anak bangsa yang pada umumnya masih tergolong miskin. Misalnya, tingkat pendapatan nelayan hanya sekitar Rp. 300.000/bulan/kepala keluarga. Sungguh sebuah ironi, sebab negeri ini memiliki sumber daya kelautan yang melimpah ruah (Anonymous, 2009).

Penyebab utama kemiskinan bisa amat bervariasi. Kemiskinan bisa merupakan produk dari lingkungan, faktor sosiokultural, faktor ekonomi-politik, faktor kebijaksanaan publik dan sebagainya. Perlu pula diingat bahwa kondisi kemiskinan terjadi bersifat dinamis dan labil. Dalam kurun waktu tertentu, pendapatan nelayan kecil dapat menurun karena bertambahnya keluarga mereka; meningkatnya proporsi curahan waktu bagi kerja yang tak berimbang; meningkatnya angka inflasi dapat menarik kembali kondisi nelayan ke bawah batas ambang kemiskinan (Soetrino,1994)

Keluarga nelayan tradisional dan pendega umumnya memiliki sedikit sekali memiliki penyangga ekonomi untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak. Kehidupan mereka dari hari ke hari sangat fluktuatif karena pendapatan dari berburu ikan selain rata-rata kecil juga bersifat tidak pasti. Suatu fakta yang umum dialami oleh keluarga nelayan kecil adalah terjadinya keguncangan atau kebutuhan mendadak yang harus diatasi, sudah cukup untuk membuat mereka *collepse* (Suyanto,1996).

Upaya menanggulangi kemiskinan melalui pembangunan bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam sejarah pembangunan Indonesia, khususnya pembangunan pada masa orde baru upaya menanggulangi kemiskinan oleh pemerintah diwujudkan dalam berbagai program pembangunan yang diarahkan baik khusus kepada kelompok miskin seperti program anti

kemiskinan yang sejak lama dilakukan oleh departemen sosial, maupun upaya lain melalui program khusus seperti program-program inpres.

Dalam melaksanakan pengentasan kemiskinan dalam masyarakat nelayan diperlukan suatu pendekatan subsistem yang tepat. Dalam hal ini adalah keluarga nelayan. Penetapan satuan rumahtangga nelayan sebagai salah satu subsistem dari organisasi penangkapan sangat penting agar strategi pemberdayaan mudah diidentifikasi. Jika organisasi penangkapan yang menjadi pintu masuk pemberdayaan, maka sesungguhnya substantif yang akan bertindak adalah rumahtangga nelayan tersebut. Organisasi penangkapan secara histolistik beranggotakan lintas rumahtangga nelayan. Dengan cara pandang demikian, strategi pemberdayaan lebih bersifat intergral, utuh dan komperhensif.

Jika organisasi penangkapan atau rumahtangga nelayan sebagai basis dan subjek pemberdayaan secara sistematis, maka pihak-pihak yang terkena sasaran program pemberdayaan adalah individu pemilik perahu beserta keluarganya dan individu nelayan buruh beserta keluarganya (Kusnadi, 2003).

Di desa-desa nelayan yang perairannya sudah dalam kondisi lebih tangkap, beban kerja dan tekanan ekonomi yang terus meningkat tidak hanya dihadapi oleh nelayan buruh tetapi juga dihadapi oleh pemilik perahu. Jika keadaan ini sampai terjadi banyak pemilik perahu yang bangkrut usahanya sehingga akan membawa implikasi serius bagi kelangsungan hidup nelayan buruh juga. Oleh karena itu kepentingan pemilik perahu dan nelayan buruh secara sinergis juga harus mendapat tempat dalam kebijakan komperhensif tentang pemberdayaan.

Sejalan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Deskripsi tentang perilaku kehidupan nelayan dalam kegiatan produksi penangkapan ikan, Deskripsi tentang jenis mata pencaharian alternatif pada rumahtangga nelayan, Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat curahan kerja, produksi, dan tingkat pendapatan yang diperoleh keluarga rumahtangga

nelayan, Pemilihan jenis mata pencaharian alternatif (MPA) yang sesuai dengan kondisi sumber daya daerah. Dengan diketahuinya hal-hal tersebut diharapkan dapat dirumuskan strategi penguatan tingkat perekonomian rumahtangga nelayan sebagai upaya untuk menanggulangi kemiskinan nelayan. Dengan asumsi tersebut, maka peneliti mengambil judul ” **Kajian Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Bagi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan Di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur** ”

1.2. Perumusan Masalah

Fenomena kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Rendahnya tingkat hidup yang seringkali dijadikan sebagai alat pengukur kemiskinan yang pada hakekatnya hanya merupakan satu mata rantai dari sejumlah faktor yang merupakan sindroma kemiskinan. Dari segi politik-ekonomi, kemiskinan dipahami sebagai produk kekuatan-kekuatan ekonomi, hubungan-hubungan produksi, serta hubungan kekuasaan yang dalam keseluruhannya mengakibatkan proses kemiskinan tadi.

Kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang dihadapi keluarga nelayan juga berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Faktor non-alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, lemahnya jaringan pemasaran serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang berlangsung sejak seperempat abad terakhir ini (Kusnadi, 2002).

Pada musim kemarau tingkat penghasilan nelayan sangat minim dan sering tidak mendapatkan hasil tangkapan sama sekali. Musim sepi hasil tangkapan ini berlangsung sekitar 8 bulan dan akumulasi hasil simpanan yang diperoleh selama musim ikan tidak akan mencukupi untuk mengatasi kesulitan kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga nelayan.

Dalam masa-masa sepi penghasilan, biasanya istri dan anak-anak nelayan harus berjuang keras ikut mencari nafkah dengan melakukan segala pekerjaan yang mendatangkan penghasilan. Demikian juga ketika tidak melaut, nelayan dapat berkerja apa saja di darat untuk memperoleh penghasilan sehingga kelangsungan hidup rumah tangganya dapat terjamin. Akan tetapi, sejauh mana peluang-peluang kerja tersebut bisa diperoleh anggota-anggota rumah tangga nelayan yang dipengaruhi oleh karakteristik struktur sumber daya ekonomi desa setempat.

Di desa-desa pesisir yang struktur sumberdaya ekonominya bergantung sepenuhnya pada produksi perikanan laut, peluang-peluang kerja yang ada sangat terbatas. Sektor-sektor usaha lain yang umumnya bertumpu pada pengadaan bahan baku dari hasil laut akan berhenti beroperasi sehingga peluang-peluang kerja yang bisa dimanfaatkan tidak dapat berlangsung secara kontinyu. Usaha penangkapan merupakan usaha yang eksploitatif, dimana usaha penangkapan adalah usaha yang beresiko untuk tidak mendapatkan hasil karena usaha ini bergantung pada alam. Usaha penangkapan merupakan usaha berwawasan lingkungan, dimana perlu adanya upaya dalam kelestarian lingkungan agar sumberdaya alam khususnya ikan tidak punah.

Dari pendekatan ini, suatu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat diusahakan melalui pengembangan mata pencaharian alternatif dalam kehidupan para keluarga nelayan dengan

bertumpukan pada pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut.

Adapun yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perilaku nelayan skala kecil khususnya nelayan juragan pancing?
- 2) Bagaimanakah jenis Mata Pencaharian Alternatif (MPA) yang dipilih oleh rumah tangga nelayan?
- 3) Bagaimanakah kajian ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil, khususnya nelayan juragan pancing?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan terhadap penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- 1) Perilaku nelayan skala kecil, khususnya nelayan juragan pancing.
- 2) Jenis mata pencaharian alternatif (non perikanan) pada rumah tangga nelayan.
- 3) Kajian ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil.

Dengan diketahuinya hal-hal tersebut diharapkan dapat dirumuskan strategi penguatan tingkat perekonomian rumahtangga nelayan sebagai upaya untuk menanggulangi kemiskinan nelayan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan, diantaranya :

1. Lembaga akademis dan peneliti, sebagai bahan informasi keilmuan dan sebagai penyempurna bagi penelitian yang sama dimasa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan usaha pembentukan Mata Pencaharian Alternatif (MPA) bagi nelayan kecil untuk menanggulangi kemiskinan.
2. Pemerintah, Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan strategi kebijakan yang berkaitan dengan aksesibilitas nelayan dalam penanggulangan kemiskinan
3. Masyarakat pesisir, menambah referensi dan pemahaman pada masyarakat pesisir mengenai pentingnya penguatan perekonomian keluarga nelayan dalam kehidupan masyarakat pesisir (memberikan gambaran mengenai pentingnya pengembangan mata pencaharian alternatif dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang melibatkan banyak pihak).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Abdul Kharis, 2003

Dalam memenuhi kebutuhan keluarga nelayan, selain mengandalkan usaha dibidang penangkapan. Pekerjaan alternatif yang dimiliki oleh keluarga nelayan kebanyakan dilakukan oleh istri nelayan yang biasanya sebagai bakul ikan, pedagang kaki lima, membuka warung nasi, toko kecil yang menyediakan kebutuhan nelayan, sebagai buruh pedagang besar (agen) dan sebagai buruh pengolah ikan. Keluarga nelayan sekala kecil yang memiliki mata pencaharian alternatif dibidang perikanan memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi daripada pekerjaan alternatif dibidang non-perikanan. Pendapatan sebagai pemilik usaha akan memperoleh pendapatan keluarga yang lebih besar daripada yang besetatus sebagai buruh. Namun untuk mata pencharian alternatif dibidang non-perikanan akan mendapatkan pandapatan keluarga yang lebih besar jika berstatus sebagai non pemilik.

2.2. Nelayan Kecil

Menurut UU No 31 tahun 2004, dan UU No 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, dinyatakan bahwa usaha kecil adalah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Dalam penjelasan UU dikemukakan bahwa usaha kecil yang dimaksud meliputi juga usaha kecil infomal dan usaha kecil tradisional. Menurut batasan yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Perikanan disebutkan bahwa usaha

penangkapan ikan skala kecil adalah usaha penangkapan ikan dengan armada penangkapan ikan skala ukuran sampai 30 GT.

Menurut Kusnadi (2003) nelayan kecil adalah nelayan yang memanfaatkan sumberdaya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal yang kecil dan organisasi penangkapan yang sederhana. Secara lebih rinci Drs. Kusnadi menjelaskan ciri-ciri usaha nelayan kecil adalah ;(1) Teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jangkau yang terbatas, daya muat sedikit, daya jangkau alat pengakapan terbatas dan perahu digerakan dengan menggunakan layar, dayung, atau mesin berPK kecil; (2) Besarnya modal usaha yang terbatas; (3) Jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang dengan pembagian peran kolektif (non spesifik) dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat; (4) Orientasi ekonominya diarahkan untuk kebutuhan dasar sehari-hari.

2.3. NelayanPancing

Nelayan pancing adalah Nelayan Tradisional yang bergerak dalam usaha penangkapan ikan dan masih bersifat (one day a fishing trip) dengan menggunakan perahu bermesin dompok dengan kekuatan jelajah 15-24 PK, ukuran perahu rata-rata 12x2,5x1 meter, dalam pengoperasiannya terdiri dari 2-3 orang. Alat tangkap pancing terdiri dari tali (line) dan mata pancing (hook). Untuk tali pancing bisa digunakan dari bahan benang katun, nilon, polythelin, plastik (senar) sedangkan untuk mata pancing dari bahan baja, kuningan atau bahan lain yang tahan karat. Pada umumnya ujung mata pancing berkait balik namun ada pula yang tidak menggunakan kait balik sedangkan untuk ukuran mata pancing bervariasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan jenis ikan yang akan ditangkap. Mata pancing biasanya diberi umpan ada juga yang tidak

menggunakan umpan. Umpan ini bisa berupa umpan buatan atau alami. Pancing ulur adalah alat tangkap yang terdiri daritali pancing (line), mata pancing (hook) dan pemberat (sinkers) kebanyakan pancing ulur digunakan oleh nelayan tradisional atau nelayan skala kecil (small fishery).

Lokasi pemancingan dapat dilakukan di karang-karang, tempat dangkal atau dalam. Untuk satu unit pancing dapat menggunakan beberapa mata pancing yang diikat pada tali utama dan jaraknya sudah ditentukan. Menurut Masyhuri (1996), usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap sudah ada sejak lama, berkembang di pantai utara Jawa, kepulauan madura, maluku, daerah sulawesi, selat makasar, dan laut flores. Berkembangnya usaha penangkapan ikan dengan pancing sehubungan dengan terdapatnya ikan-ikan pelagis yang berukuran besar.

2.4. Kemiskinan Nelayan

Secara garis besar ada dua cara memandang kemiskinan. Sebagian orang berpendapat, kemiskinan adalah suatu proses, sedangkan sebagian yang lain memandang kemiskinan sebagai suatu akibat atau fenomena dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, kemiskinan mencerminkan kegagalan suatu sistem masyarakat

Menurut Mukherjee et al, (2001) dalam Masyhudi (2005), kemiskinan didefinisikan sebagai sebuah kondisi dimana seseorang merasakan beberapa ancaman terhadap dirinya. Hal ini meliputi kekurangan pangan, kerentanan, keterbatasan pendidikan, kurangnya layanan untuk kesehatan, kurangnya infrastruktur untuk kebutuhan pokok kesehariannya dan ketidakcukupan kesempatan untuk berpartisipasi secara sama dalam kehidupan politik dan sosial.

Ada tiga ciri yang menonjol dari kemiskinan di Indonesia, yaitu:

1. Banyak rumah tangga yang berada disekitar garis kemiskinan nasional, yang setara dengan \$1,55/hari, sehingga banyak penduduk yang meskipun tergolong tidak miskin tetapi rentan terhadap kemiskinan.
2. Ukuran kemiskinan didasarkan pada pendapatan, sehingga tidak menggambarkan atas kemiskinan yang sebenarnya. Banyak orang yang mungkin tidak tergolong miskin (dari segi pendapatan) dapat dikategorikan sebagai miskin atas dasar kurangnya akses terhadap pelayanan dasar serta rendahnya indikator-indikator pembangunan manusia.
3. Mengingat sangat luas dan beragamnya wilayah Indonesia, perbedaan antar daerah merupakan ciri mendasar dari kemiskinan di Indonesia.

Sebagian besar nelayan yang tergolong miskin merupakan nelayan artisanal yang memiliki keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan, maupun permodalan. Masalah kemiskinan juga disebabkan adanya ketimpangan pemanfaatan sumber daya ikan (Anonymous, 2009).

Keluarga nelayan terutama nelayan tradisional dan pandega umumnya sedikit sekali memiliki penyangga ekonomi untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak. Pendapatan mereka dari hasil berburu ikan selain rata-rata kecil juga bersifat tidak pasti (fluktuatif). Satu fakta yang umum dialami oleh keluarga nelayan tradisional dan pandega adalah mereka memiliki tingkat kerentanan yang relatif tinggi. Sedikit terjadi keguncangan atau kebutuhan mendadak yang harus diatasi, sudah cukup untuk membuat mereka *collapse* (Suyanto, 1996 dalam Khoiriyah 2005).

Upaya pembangunan perikanan telah menciptakan devisa cukup besar, namun hanya sebagian nelayan saja yang sudah mengalami perbaikan

pendapatan, sedangkan sebagian besar nelayan masih dalam kondisi kemiskinan. Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan antara lain:

- (1) Rendahnya tingkat teknologi penangkapan;
- (2) Kecilnya skala usaha;
- (3) Belum efisiennya sistem pemasaran hasil ikan dan
- (4) Status nelayan yang sebagian besar adalah buruh

(Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, 2005).

2.5. Rumah Tangga Nelayan

Keluarga atau rumahtangga merupakan kesatuan sosial terkecil yang membentuk masyarakat. Menurut Goode (1991) dalam Kusnadi (2000) sebagai pranata sosial yang usianya sudah sangat tua, keluarga atau rumahtangga hanya dapat berfungsi dengan baik apabila mendapatkan dukungan masyarakat. Keluarga dan masyarakat memiliki hubungan fungsional yang bersifat timbal balik. Dengan pandangan demikian, analisis terhadap masalah sosial–budaya dan ekonomi yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat dapat memusatkan perhatiannya pada keluarga.

Menurut Gunawan dan Sugiyanto (2006) Dalam kerangka memahami potensi keluarga miskin, paling tidak terdapat tiga bentuk potensi yang diamati, yakni:

1. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar

Tinjauan tentang kemampuan dalam memenuhi kebutuhan akan dilihat dari aspek (1) pengeluaran keluarga, (2) *human capital* atau kemampuan menjangkau tingkat pendidikan dasar formal yang ditamatkan, dan (3) *security capital* atau kemampuan menjangkau perlindungan dasar.

2. Kemampuan dalam pelaksanaan peran sosial

Tinjauan tentang kemampuan peran sosial akan dilihat dari (1) kegiatan utama dalam mencari nafkah, (2) peran dalam bidang pendidikan, (3) Peran dalam bidang perlindungan, dan (4) peran dalam bidang kemasyarakatan.

3. Kemampuan dalam menghadapi permasalahan.

Tinjauan tentang kemampuan dalam menghadapi permasalahan, akan dilihat dari upaya mereka lakukan untuk mempertahankan diri dari tekanan ekonomi dan non ekonomi.

2.6. Perilaku Rumah Tangga Nelayan

Menurut Reniati (1998) dalam Muhammad, Sahri (2002) kita dapat memasukkan peubah tingkat perkembangan perekonomian desa, yaitu dipilih desa miskin dan tidak miskin yang mana dapat menganalisis perilaku rumahtangga nelayan (juragan atau pandega) untuk kondisi ekonomi yang berbeda dan ini dapat menggambarkan kondisi secara riilnya.

Menurut Muhammad, Sahri (2002) dalam model ekonomi rumahtangga nelayan, seperti halnya pada model ekonomi rumahtangga petani, terdapat empat (4) komponen peubah yang menjadi unsur utama yang membentuk keterkaitan perilaku rumah tangga nelayan, yaitu: kegiatan produksi, curahan kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga.

a. *Produksi Ikan*

Dilihat dari fenomena ekonomi penangkapan ikan, terdapat beberapa peubah endogen maupun eksogen, yang menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan model ekonomi rumah tangga pertanian, yaitu: (1)

kepemilikan aset (2) daerah penangkapan ikan yang berubah (3) sistem bagi hasil dalam pengaturan upah (4) peubah kebijakan (Muhammad, Sahri, 2002).

Menurut Muhammad, Sahri (2002), produksi hasil tangkapan ikan dari melaut bergantung pada aset kapal, daerah penangkapan ikan, produktivitas dan frekuensi melaut.

b. Curahan Kerja

Dalam masa-masa sepi penghasilan, biasanya istri dan anak-anak nelayan harus berjuang keras ikut mencari nafkah dengan melakukan segala pekerjaan yang mendatangkan penghasilan. Demikian juga ketika tidak melaut, nelayan dapat berkerja apa saja di darat untuk memperoleh penghasilan sehingga kelangsungan hidup rumah tangganya dapat terjamin

Kegiatan melaut dalam usaha penangkapan ikan adalah semua curahan kerja nelayan mulai dari persiapan untuk menyiapkan perbekalan, BBM dan konsumsi melaut, berangkat operasi dilaut, kembali kepangkalan, menjual ikan di tempat pelelangan ikan dan perawatan alat dan kapal penangkapan di darat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan curahan kerja melaut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu terdiri dari: (a) Curahan kerja yang dilakukan di darat dan (b) Curahan kerja yang benar-benar dilakukan di laut (Muhammad, Sahri, 2002).

Hasil penelitian Reniati (1998) menunjukkan bahwa peluang suami maupun istri untuk bekerja diluar sektor perikanan ditentukan oleh berbagai hal, antara lain faktor tingkat pendapatan diluar sektor, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kondisi ekonomi lokal, umur, angkatan kerja keluarga, dan jumlah pemilikan aset.

Menurut Muhammad, Sahri (2002), curahan kerja dalam rumah tangga Juragan untuk kegiatan agroindustri dan non perikanan merupakan peubah

eksogen. Curahan kerja dalam rumah tangga juragan merupakan penjumlahan curahan kerja melaut dari dalam rumah tangga juragan. Sedangkan curahan kerja melaut dari dalam rumah tangga juragan berhubungan dengan alokasi waktu yang tersedia dalam rumah tangga juragan untuk berbagai kegiatan produktif seperti pada agroindustri dan non perikanan.

Ketika skala usaha meningkat, keberlangsungan usaha penangkapan melaut makin ditentukan oleh curahan kerja luar rumah tangga, baik jumlah maupun mutunya (Muhammad, Sahri, 2002).

c. Pendapatan dan pengeluaran konsumsi

Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi rumahtangga. Dengan dasar skema waktu pengamatan yang berbeda antara satuan waktu per bulan dan per tahun, diperoleh kesimpulan yang sama antar Aryani (1994) dan Reniati (1998) dalam Muhammad, Sahri (2002) yaitu berkaitan dengan: (1) penerimaan nelayan juragan lebih tinggi dari penerimaan nelayan pandega, (2) anggota rumah tangga, yaitu istri dan anak, disamping suami selaku kepala rumah tangga, memegang peranan penting dalam berkontribusi untuk penerimaan rumah tangga nelayan, (3) dilihat dari curahan jam kerja, peranan istri cukup tinggi, dan (4) penerimaan non melaut memegang peranan menentukan dalam alokasi curahan kerja anggota keluarga dan kontribusinya terhadap penerimaan rumah tangga nelayan. Perilaku rumah tangga yang demikian, menurut Roch, Luong dan Clignet (1998) dalam Muhammad, Sahri (2002) merupakan strategi rumahtangga nelayan dalam pemanfaatan ekonomi rumah tangga menghadapi berbagai resiko, yang selanjutnya disebut sebagai "*pluriactivity strategy*".

Menurut Muhammad, Sahri (2002), pengeluaran seluruh anggota rumah tangga nelayan dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu: (1) Pengeluaran

untuk konsumsi kebutuhan pokok, dan (2) Pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan non pokok. Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi kebutuhan pokok dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu; (1) Pengeluaran untuk konsumsi pokok pangan dan (2) Pengeluaran untuk konsumsi pokok non pangan, seperti pakaian, perumahan dan pendidikan.

Menurut Muhammad, Sahri (2002), pengeluaran konsumsi pangan dirumuskan sebagai fungsi dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, jumlah anggota keluarga rumah tangga dan tingkat pendidikan serta pengalaman juragan. Sedangkan konsumsi pokok non pangan seperti untuk pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan anggota rumahtangga berhubungan dengan jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan, jumlah anggota rumah tangga dan konsumsi non pokok rumahtangga juragan. Konsumsi non pokok antara lain berupa berbagai pengeluaran untuk acara pernikahan, wisata dan pengeluaran barang mewah. Sehingga pada dasarnya Konsumsi kebutuhan pokok merupakan penjumlahan pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan pokok pangan rumahtangga dan konsumsi pokok non pangan. Sedangkan konsumsi non pokok rumahtangga juragan berhubungan dengan pendapatan yang dapat dibelanjakan, lama pendidikan dan pengalaman kerja juragan, investasi dan tabungan rumahtangga juragan.

2.7. Mata Pencaharian Alternatif

Menurut Kusnadi (2003), Selama ini program pemberdayaan masyarakat nelayan terarah pada kegiatan ekonomi produktif. Analisis kebutuhan untuk menetapkan sektor-sektor ekonomi produktif mana yang bisa dikembangkan hendaknya berpulang pada kepentingan dan pilihan rasional rumahtangga nelayan. Untuk mengurangi ketergantungan nelayan pada usaha penangkapan, dapat dikembangkan diversifikasi usaha penangkapan atau kegiatan non

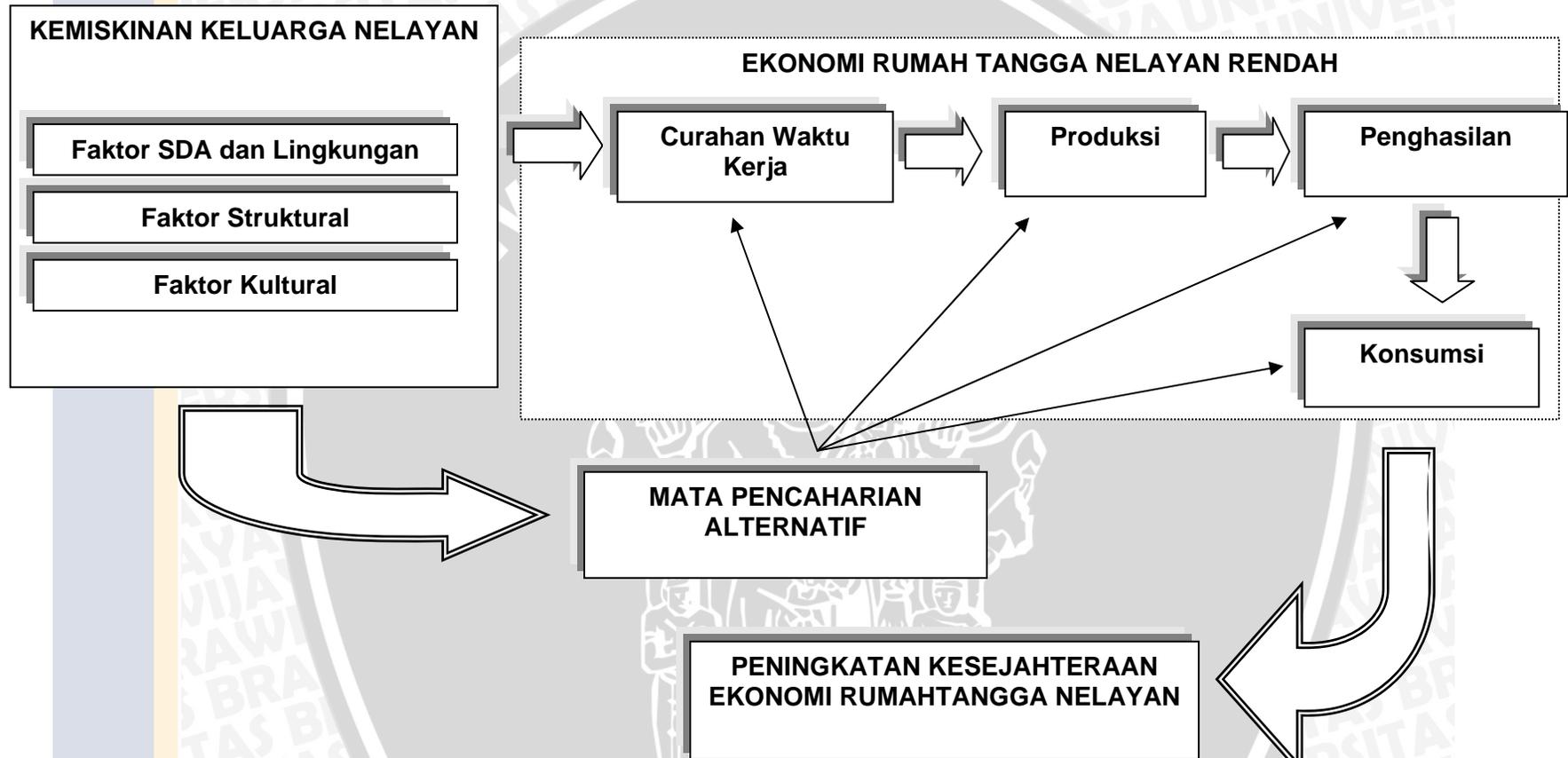
perikanan yatiu melalui pengembangan Mata Pencaharian Altearnatif (MPA) bagi nelayan tersebut.

Memahami konsep mata pencaharian alternatif sangatlah penting, terutama saat bekerja dengan masyarakat yang memiliki ketergantungan pada sumber daya alam. Mata Pencaharian Alternatif (MPA) merupakan mata pencaharian atau suatu usaha yang dikembangkan dalam rangka mengurangi tekanan ekonomi masyarakat nelayan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Gagasan tentang Mata Pencaharian Alternatif (MPA), mencoba memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan, namun Mata Pencaharian Alternatif ini hanya bisa diterapkan dalam jangka waktu yang pendek. (Anonymous, 2009).

Dalam pengembangan mata pencaharian alternatif, persoalan serius yang harus segera dijawab adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada nelayan bahwa menangkap ikan bukanlah satu-satunya mata pencaharian yang bisa dikerjakan. Hal ini sangat penting mengingat kebanyakan dari mereka adalah nelayan turun-temurun. Anggapan bahwa mereka hanya bisa menangkap ikan saja harus dihapuskan dari benak nelayan. Pemerintah melalui penyuluh lapangan harus bisa membangkitkan kesadaran nelayan agar mau mencoba untuk memilih profesi alternatif.

3.10 Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Watulimo tepatnya di Desa Tasikmadu yang berada dalam kawasan Pantai Prigi kabupaten Trenggalek. Penentuan lokasi ini dilaksanakan dengan pertimbangan, bahwa Desa Tasikmadu merupakan desa di kawasan Pantai Prigi yang memiliki jumlah nelayan nelayan paling besar diantara desa-desa yang lain, khususnya nelayan juragan pancing. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2009.

3.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh, maka dalam matrik tabel dibawah ini akan diuraikan secara detail tentang fokus penelitian beserta beberapa faktor dan aspek yang terkait yang sesuai dengan tujuan dalam aktivitas penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Fokus penelitian.

FOKUS PENELITIAN	FAKTOR / ASPEK TERKAIT
Pendapatan rumah tangga nelayan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerimaan produksi melaut (perikanan) ▪ Penerimaan selain dari melaut (non perikanan)
Curahan kerja keluarga nelayan kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Curahan kerja melaut • Curahan kerja non melaut
Pengeluaran rumah tangga nelayan	<ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi pokok pangan (beras, ikan, telur, sayur, dll) • Konsumsi pokok non pangan (rumah, sandang, kesehatan, pendidikan)

3.3. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah mengkaji perilaku ekonomi rumah tangga nelayan juragan sekala kecil, yaitu nelayan juragan pancing yang keberadaannya dikaitkan dengan pengembangan mata pencaharian alternatif (MPA). Dalam hal ini perilaku ekonomi rumah tangga nelayan juragan sekala kecil, nelayan pancing dan yang mempunyai mata pencaharian alternatif selain penangkapan.

3.4. Definisi Operasional

1. Rumah tangga nelayan adalah rumah tangga inti ditambah dengan orang lain, baik kerabat atau bukan yang tinggal bersama, paling sedikit seorang anggotanya memiliki status nelayan.
2. Nelayan kecil adalah nelayan yang memiliki asset usaha penangkapan ikan mulai dari yang tidak bermesin sampai yang bermesin kurang dari 12 PK dan maksimal 2 mesin per alat tangkap dalam kegiatan penangkapan tanpa menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.
3. Juragan adalah nelayan yang memiliki armada perikanan baik asset kapal ikan maupun alat tangkap untuk kegiatan usaha penangkapan ikan di laut.
4. Curahan waktu kerja adalah jumlah hari kerja yang digunakan oleh rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan baik aktifitas melaut, diluar melaut maupun non-perikanan.
5. Curahan kerja adalah jumlah hari yang digunakan oleh rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan dari sektor perikanan (laut) dan diluar sektor perikanan dengan batasan sampai dengan 8 jam kerja di laut maupun di darat adalah setara dengan 1 (satu) hari kerja, selebihnya merupakan kelipatan dari hari kerja untuk sampai dengan 8 jam.

6. Curahan kerja melaut adalah penggunaan waktu kerja oleh rumahtangga mulai dari penyiapan perbekalan operasi melaut, operasi melaut dan menjual hasil tangkapan dari melaut dengan batasan sampai dengan 8 jam kerja di laut maupun di darat adalah setara dengan 1 (satu) hari kerja, selebihnya merupakan kelipatan dari hari kerja untuk sampai dengan 8 jam.
7. Kegiatan dari dalam sektor agribisnis perikanan adalah, curahan waktu seseorang dalam;
 - a) Kegiatan melaut mulai dari menyiapkan perbekalan, operasi penangkapan ikan dan menjual setelah hasil tangkapan didaratkan.
 - b) Kegiatan yang masih merupakan rangkaian dari usaha perikanan, merupakan kegiatan usaha pasca panen seperti pengolahan hasil perikanan (agroindustri) dan perdagangan ikan yang bersekala ekonomi rumahtangga (bukan industri).
8. Kegiatan diluar sektor agribisnis perikanan yaitu curahan waktu kerja seorang nelayan diluar sektor perikanan dalam arti luas; seperti petani, tukang, kariawan industri, atau lainnya.
9. Produksi melaut adalah kegiatan menangkap ikan dilaut yang dilakukan nelayan dan keluarganya dengan menggunakan asset milik rumah tangga sendiri. Produksi melaut dibedakan menjadi dua (2) berdasarkan musim, produksi melaut musim puncak dan produksi melaut musim sedang.
10. Pendapatan total Rumah Tangga adalah pendapatan bersih penuh (*full-income*) yang diterima rumah tangga dari seluruh anggota keluarga yang bekerja pada kegiatan melaut, dan non-perikanan.

11. Pendapatan rumah tangga lainnya adalah total pendapatan rumah tangga dari pendapatan rumah tangga bukan dari kegiatan melaut yang menggunakan asset milik rumah tangga (sebagai buruh perikanan); pendapatan dari kegiatan yang berkaitan dengan bidang perikanan selain menangkap ikan dilaut (pengolahan ikan, pengeringan, perdagangan ikan, dan pembuatan jaring dan sebagainya); serta pendapatan non perikanan (kegiatan diluar sektor perikanan dalam arti luas seperti petani, peladang, berternak, tukang, buruh dan lain sebagainya).
12. Biaya operasi melaut merupakan input dari kegiatan berproduksi. Komponen biaya operasi melaut antara lain (a) jumlah biaya BBM melaut (b) jumlah biaya perbekalan makanan yang merupakan perbekalan makanan yang diperlukan nelayan dalam operasi melaut terdiri dari rokok, kopi dan makanan; serta (c) jumlah biaya retribusi melaut.
13. Pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran pokok serta pengeluaran pokok non pangan.
14. Pengeluaran pokok pangan adalah pengeluaran untuk konsumsi beras, umbi-umbian, tahu, tempe, ikan, telur, sayuran, minyak goreng, gula, kopi, kelapa dan jagung.
15. Pengeluaran pokok non pangan adalah pengeluaran untuk listrik, sandang, kesehatan, pendidikan, sosial dan pengeluaran lain-lain.
16. Mata Pencaharian Alternatif (MPA) adalah suatu mata pencaharian atau suatu usaha yang dikembangkan dalam rangka mengurangi tekanan ekonomi masyarakat nelayan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

3.5. Metode Penelitian

Menurut Surahmand (1985) metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang serta aktual. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Selanjutnya dikatakan teknik studi kasus pada dasarnya mempelajari suatu kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, maupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut dijadikan hal yang bersifat umum.

Teknik deskriptif studi kasus menurut Soekartawi et all (1986), merupakan studi yang intensif dan terperinci mengenai satu atau beberapa usaha tani. Selanjutnya dengan mempelajari hubungan yang berlaku antara sebab akibat pada kasus usaha tersebut dimungkinkan untuk mengetahui faktor-faktor penting yang menyebabkan kejadian tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi kasus atau permasalahan adalah penanggulangan kemiskinan yang dialami nelayan skala kecil di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Unit telaah dalam studi kasus dapat berupa individu, keluarga, kelompok dan komunitas tertentu yang merupakan nelayan juragan pancing skala kecil.

Sedangkan pendekatan survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Dijelaskan pula bahwa salah satu keuntungan utama dari penelitian ini adalah memungkinkan pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar. Hasil survei dapat dipergunakan untuk mengadakan prediksi mengenai fenomena sosial tertentu dan mengadakan evaluasi terhadap hasil penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini penggunaan data kualitatif digunakan untuk memberikan tambahan penjelasan mengenai fenomena yang ada. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan :

a) Wawancara

Menurut Kartini (1990), yang dimaksud *wawancara* ialah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa wawancara bertujuan memberikan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang meliputi *scop* yang luas dan dapat dijadikan sumber bagi penemuan hipotesa, menanggapi macam-macam interaksi sosio personal, motivasi human dan data yang bisa memberikan *insight* terhadap kepribadian seseorang. Disamping itu juga dilakukan wawancara tidak terstruktur (bebas) terhadap nelayan dengan status sosial ekonomi kecil dan dengan para pedagang yang menggunakan pengaruh dan sumberdayanya baik berupa modal maupun jasa.

b) Observasi

Untuk teknik *observasi* menurut Kartini (1990), merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

c) Dokumentasi

Untuk teknik *dokumentasi* dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data melalui dokumen atau arsip-arsip dari pihak terkait dengan penelitian. Dalam penelitian dokumen nantinya dapat dipergunakan sebagai bukti untuk suatu penelitian atau pengujian (Khoiriyah, 2005).

d) Kuesioner

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (arikunto, 2006).

3.7. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel menurut Koentjaraningrat (1991), adalah merupakan bagian populasi yang menjadi obyek sesungguhnya dalam suatu penelitian, sedangkan populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-crinnya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1987). Sample penelitian ini adalah rumah tangga nelayan juragan pancing yang termasuk nelayan skala kecil.

Sesuai dengan permasalahan, tujuan dan fokus penelitian. Peneliti perlu mewawancarai beberapa orang informan yang dianggap benar-benar mengetahui ataupun terlibat langsung dalam kegiatan usaha rumah tangga nelayan skala kecil di Desa Tasikmadu. Dalam hal ini sampel yang diambil adalah nelayan juragan pancing skala kecil. Dalam hal ini responden yang diambil, ditentukan dengan metode "purposive sampling" yaitu sampling dimana dalam pengambilan elemen-elemen yang dimaksudkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja dengan catatan sampel yang diambil *representative*.

Karena populasi dalam penelitian ini adalah belum diketahui jumlahnya maka besarnya sampel dapat diperoleh dengan aturan Roscoe yang dikutip oleh Uma Sekaran (2003:295).

1. *Sample sizes larger than 30 and less than 500 are appropriate for most research.*
2. *Where samples are to be broken into subsamples; (male/female, juniors/seniors, etc), a minimum sample size of 30 for each category is necessary.*

3. In multivariate research (including multiple regression analyses), the sample size should be several times (preferably 10 times or more) as large as the number of variables in the study.
4. For simply experimental research with tight experimental control (matched pairs, etc), successful research is possible with samples as small as 10 to 20 in size.

Menurut Narbuko, C dan Achmadi, A (1997), teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sample yang dilakukan secara sengaja dan didasarkan atas adanya tujuan tertentu berdasarkan pada cirri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan cirri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sample. Dalam hal ini sample yang diambil sebesar 30 orang nelayan skala kecil yaitu nelayan juragan pancing yang mempunyai mata pencaharian alternatif selain penangkapan di desa Tasikmadu. Dengan alasan sebagai batasan data minimum yang diharapkan terdistribusi normal.

Beberapa pertimbangan dalam menggunakan metode ini adalah :

1. Jumlah populasi yang belum diketahui
2. Letak geografis populasi yang menyebar
3. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga.

3.8. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdapat dua macam data yang meliputi data primer dan data sekunder.

3.8.1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui sumber informasi primer dan memberi informasi dan data secara langsung sebagai hasil pengumpulan

sendiri (Kartini, 1990). Data primer yang diperoleh bersumber dari pihak-pihak terkait di daerah lokasi penelitian. Data primer ditentukan dengan teknik kuisisioner yang disebarakan pada nelayan kecil khususnya nelayan pancing secara terstruktur yaitu suatu bentuk kuisisioner yang sudah disiapkan daftar pertanyaannya dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih efektif dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun dalam Khoiriyah (2005), pertanyaan dalam kuisisioner terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. *Open ended question*, yaitu daftar pertanyaan terbuka dimana responden diberi kebebasan penuh untuk memberikan jawaban yang dirasa perlu.
- b. *Multiple choice question*, yaitu daftar pertanyaan dengan memberikan alternatif jawaban yang sudah disiapkan dan responden hanya memilih jawaban yang sudah disediakan.

Sumber data primer yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi:

- Identitas responden
- Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja
- Jenis alat tangkap yang digunakan
- Jenis ikan hasil tangkapan
- Jenis mata pencaharian selain perikanan
- Penerimaan hasil tangkapan melaut berdasarkan trip
- Penerimaan selain dari kegiatan melaut (off-fishing dan non-fishing)
- Pembiayaan kegiatan melaut berdasarkan trip
- Waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan
- Waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan selain melaut (off-fishing dan non-fishing).

3.8.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2003). Data ini berasal dari berbagai literatur berupa buku teks, jurnal penelitian, laporan penelitian, data dari instansi terkait dan sejenisnya. Data sekunder dapat pula dikatakan sebagai data yang telah diolah.

Sumber data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- Potensi desa dan keadaan masyarakat desa penelitian, sumber data diperoleh dari Kantor Desa Tasikmadu
- Potensi perikanan daerah penelitian, sumber data diambil dari Dinas Perikanan Kabupaten Trenggalek dan Kantor Kecamatan Watulimo
- Bentuk-bentuk laporan, buku kepustakaan yang menunjang, artikel terkait dan pencarian informasi melalui *browsing* internet.

3.9. Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah menggunakan analisa deskriptif (penjelasan secara terperinci). Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah melukiskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosiologis tercapai (Vreedenbergt, 1985). Analisa deskriptif dapat diandalkan untuk penarikan kesimpulan dan perumusan implikasi kebijakan.

Analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif (analisa regresi). Analisa deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisa keadaan lingkungan lokasi penelitian, perilaku curahan kerja keluarga nelayan, dan pengeluaran biaya produksi nelayan. Sedangkan analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa dan membandingkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perekonomian yang dimiliki oleh keluarga

nelayan, yang meliputi variabel pendapatan keluarga, penerimaan produksi, konsumsi keluarga dan curahan waktu kerja nelayan. Sedangkan kita juga ingin mengetahui seberapa besar penghasilan nelayan dalam waktu tertentu, yang dilihat dari selisih antara produksi dengan biaya produksinya dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.

3.9.1. Analisa Regresi Linier Berganda (Analisis Regresi menggunakan SPSS)

Analisa regresi kebanyakan digunakan untuk menganalisa hubungan antara 2 variabel atau lebih. Jadi di sini diketahui variabel mana yang variasinya dipengaruhi oleh variabel lainnya dan mana yang mempengaruhi. Variabel yang dipengaruhi disebut dengan variabel tak bebas atau dependen variabel, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau independen variabel (Yitnosumarno, 1985).

Analisis regresi berganda adalah suatu teknik ketergantungan. Maka, untuk menggunakannya, kita harus dapat membagi variabel menjadi variabel dependen dan independen. Analisis regresi juga merupakan alat statistik yang digunakan bila variabel dependen dan independen berbentuk matrik. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu variabel yang berupa data nonmetrik (variabel dummy, data berbentuk ordinal atau nominal) dapat juga digunakan (Sulaiman, 2004).

Dalam penelitian ini ada beberapa variabel terikat atau dependent yaitu variabel terikat produksi melaut (Q), variabel terikat pendapatan non perikanan (PDNP), variabel terikat curahan kerja melaut (CKM), dan variabel terikat total konsumsi pokok (TKP).

Menurut Nachrowi, DN Usman, h (2002), model regresi yang digunakan untuk membuat hubungan antara satu variabel terikat dan beberapa variabel disebut model regresi berganda. Adapun model regresi linier berganda yang digunakan di dalam analisa data ini adalah :

a. Produksi Melaut

$$Q = a + b_1 P + b_2 ASK + b_3 BBM + b_4 CKM + b_5 PDD$$

Keterangan :

Q : Produksi melaut (Kg/thn)

P : Harga ikan (Rp/Kg)

ASK : Nilai asset kapal dan alat tangkap (Rp)

BBM : Jumlah bahan bakar untuk operasi melaut (Ltr/thn)

CKM : Curahan kerja melaut (HOK/thn)

PDD : Pendidikan (Thn)

b. Pendapatan Non Perikanan

$$PDNP = a + b_1 CKNP + b_2 JAK + b_3 ASKNP$$

Keterangan :

PDNP : Pendapatan non perikanan (Rp/thn)

CKNP : Curahan kerja non perikanan (HOK/thn)

JAK : Jumlah anggota keluarga nelayan (Orang)

ASNP : Asset usaha non perikanan (Rp)

c. Curahan Kerja Melaut

$$CKM = a + b_1 ASK + b_2 JKNL + b_3 CKNP$$

Keterangan :

CKM : Curahan kerja melaut (HOK/thn)

ASK : Nilai asset kapal dan alat tangkap (Rp)

JKNL : Jumlah angkatan kerja laki-laki dalam keluarga (Orang)

CKNP : Curahan kerja non perikanan (HOK/thn)

d. Konsumsi Pokok Rumah Tangga Nelayan

$$TKP = a + b_1 PDP + b_3 PDNP + b_3 JAK + b_4 PisN$$

Keterangan :

TKP : Total konsumsi pokok (Rp/thn)

PDP : Pendapatan perikanan (Rp/thn)

PDNP : Pendapatan non perikanan (Rp/thn)

JAK : Jumlah anggota keluarga (Orang)

PisN : Pendidikan istri nelayan (Tahun)

3.9.2. Pengujian Model

3.9.2.1. Uji Validitas

Masalah validitas berhubungan dengan alat pengukur untuk mengukur apa yang diukur. Validitas dapat digolongkan dalam beberapa, yakni: *content validity* (validitas isi), *construck validity* (validitas konstruk) dan *predictive validity* (validitas prediksi). Alat pengukur pada penelitian ini adalah menggunakan validitas konstruk. Konstruk adalah kerangka dari suatu konsep. Sebuah konsep tersusun dari beberapa komponen yang tidak valid, dapat dikatakan bahwa komponen tersebut tidak konsisten dengan komponen-komponen yang lain untuk mendukung sebuah konsep. Valid tidaknya suatu item dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product momen person* yang digunakan untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

3.9.2.2. Uji BLUE Untuk Melihat Kelayakan Model

Sebelum suatu model digunakan lebih lanjut, kita harus menguji model tersebut apakah model yang digunakan memiliki tingkat kesalahan (bias) model yang terkecil atau telah termasuk kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak. Suatu model dikatakan BLUE bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a) Uji normalitas

Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisa grafik dan analisa statistik.

- Analisa grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun pada penggunaan sampel yang kecil metode ini dapat menyesatkan peneliti. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat grafik *normal probabiliti plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal, jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

- Uji statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati. Secara visual kelihatan normal padahal secara statistik bisa sebaliknya, oleh karena itu dianjurkan selain menggunakan uji grafik juga digunakan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{skewness}}{\sqrt{\frac{6}{N}}} \quad \text{dan} \quad Z_{\text{Kurtosis}} = \frac{\text{kurtosis}}{\sqrt{\frac{24}{N}}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel. Skewness (kemencengan) adalah variabel yang nilai meannya tidak di tengah-tengah. Sedangkan kurtosis

berhubungan dengan puncak dari distribusi. Jika variabel terdistribusi normal maka nilai skewness dan kurtosis sama dengan nol dan dapat pula dibandingkan dengan nilai Z yang dihasilkan dibandingkan dengan nilai kritisnya yaitu nilai kritis untuk alfa 0,01 nilai kritisnya $\pm 2,58$ sedangkan alfa 0,05 adalah 1,96 (Gozali, 2005).

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji ekonometri yang digunakan untuk menguji suatu data apakah terjadi korelasi antar variabel rambang atau pengganggu dengan variabel bebasnya (Santoso, 2001). Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Secara matematis asumsi ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$E(u) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Adapun metode yang akan dibahas yaitu metode Glejser. Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual yang diperoleh yaitu e_i atas variabel X_i untuk model ini yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

$$|u_i|^2 = \alpha + \beta \sqrt{X_i + v_i}$$

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas ditentukan oleh nilai α dan β .

Yaitu apabila nilai beta $< 0,05$ maka terjadi homoskedastisitas, dan apabila nilai beta $> 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Atau dapat juga dilihat dari nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas) dan sebaliknya.

Salah satu dari asumsi penting model regresi linier klasik adalah variasi dari tiap unsur variabel pengganggu (residual) adalah tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel independen, suatu angka konstan yang sama dengan σ^2 ,

jika variansi dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (Gujarati, 1991).

Heteroskedastisitas adalah terjadinya variasi residual yang tidak sama untuk semua data, dengan demikian estimasi koefisien menjadi kurang akurat. Karena untuk mendapat garis penduga yang baik harus memenuhi syarat Homoskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediktor (dependen) yaitu Z_{pred} dengan S_{dresid} . Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara S_{dresid} dan Z_{pred} dimana sumbu Y adalah yang diprediksi dan yang X adalah residualnya ($Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$ yang telah di studentized) (Gozali, 2005).

Menurut Gozali (2005), Dasar pengambilan keputusan Heteroskedastisitas, adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit) maka menandakan telah terjadi heteroskedastisitas
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

c) Uji Autokorelasi

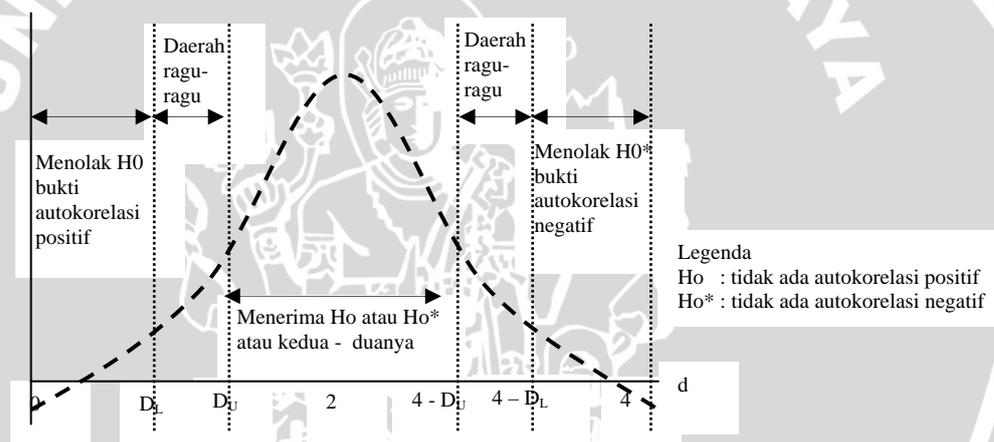
Dalam menguji ada tidaknya autokorelasi sangatlah sulit karena dalam pelaksanaannya tidak ada nilai kritis yang unik yang akan membawa penolakan atau penerimaan hipotesis nol yang menyatakan bahwa ada tidaknya serial

korelasi derajat pertama dalam gangguan atau distribusi u^i . Oleh karena itu Durbin dan Watson berhasil dalam mendapatkan batas bawah D_L dan batas atas D_U sedemikian rupa sehingga jika d yang dihitung terletak di nilai kritis ini, suatu keputusan dapat dibuat mengenai adanya serial korelasi positif atau negatif.

Statistik d dari Durbin-Watson, sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=N} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^{t=N} e_t^2}$$

Prosedur tes yang sebenarnya dapat dijelaskan lebih baik dengan bantuan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Statistik d Durbin – Watson.

Hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika hipotesa H_0 adalah tidak ada korelasi positif, maka jika

$$d < d_L : \text{menolak } H_0$$

$$d > d_U : \text{tidak menolak } H_0$$

$$d_L \leq d \leq d_U : \text{pengujian tidak meyakinkan}$$

2. Jika hipotesa H_0 adalah tidak ada korelasi negatif, maka jika

$$d > 4 - d_L : \text{menolak } H_0$$

$$d < 4 - d_U : \text{tidak menolak } H_0$$

$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$: pengujian tidak meyakinkan

3. Jika hipotesa H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada korelasi baik positif ataupun negatif, maka jika

$d < d_L$: menolak H_0

$d > 4 - d_L$: menolak H_0

$d_U < d < 4 - d_U$: tidak menolak H_0

$d_L \leq d \leq d_U$: pengujian tidak meyakinkan

$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$: pengujian tidak meyakinkan

(Gujarati,1991)

d) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinieritas antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai antar variabel independen adalah sama dengan nol (Gozali,2005).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model adalah sebagai berikut :

- Nilai R^2 yang oleh suatu *itrasi* model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel–variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- Mengenalisis matrik korelasi variabel–variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

Multikolonieritas juga dapat dilihat dari (1) nilai toleransi dan lawanya, dan (2) *Variance Inflation Factor* (VIF) ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen

manakalah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai VIF > 10 (Gozali, 2005).

3.9.2.3. Uji Statistik

a) Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai yang kecil berarti kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel amat terbatas nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut, memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien regresi adalah bias terhadap variabel independen yang dimasukkan tidak peduli apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak. Oleh karena itu para peneliti dianjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R² pada saat mengevaluasi mana model yang terbaik. Tidak seperti R², nilai adjusted R² dapat naik dan turun apa bila satu variabel ditambahkan kedalam model (Gozali,2005).

b) Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh nyata secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis yang digunakan adalah:

$$- H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$$

Artinya: Variabel independen secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

$$- H_1 : b_1 \neq 0$$

Artinya: Variabel independen secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Imam Gozali(2005), Untuk menguji Hipotesis diatas digunakan uji statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Quick look: bila nilai F lebih besar dari pada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5 %. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai F hitung hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel bila mana nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_1 .

Dengan uji nyata regresi yang diperoleh dengan statistik uji F hitung, dimana pengambilan kesimpulannya sebagai berikut :

$$\text{Bila: } F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} \rightarrow \text{Tolak } H_0$$

$$F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}} \rightarrow \text{Terima } H_0$$

c) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hipotesis nol (H_0) yang akan di uji apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol atau :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_i) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_i : b_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Gozali, 2005) .

Menurut Soekartawi (1994), uji t digunakan untuk menguji masing-masing koefisien regresi yang secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

$$T \text{ hitung} = \frac{b_i}{S(b_i)}$$

Dimana:

b_1 : Koefisien regresi

$S(b_1)$: Standart error dari b_1 .

Kriteria uji ini membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika dari perhitungan diperoleh t hitung $>$ t tabel, berarti variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan tertentu. Jika t hitung $<$ t tabel, berarti variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan tertentu.

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek terletak $111^{\circ}24^{\circ}$ dan $112^{\circ}11^{\circ}$ bujur timur dan antara $9^{\circ}53^{\circ}$ dan $8^{\circ}24^{\circ}$ lintang selatan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo dan Pacitan. Luas wilayah Kabupaten Trenggalek adalah 120.532.950 Ha terdiri dari 60% pegunungan dan 40% bagian dataran rendah. Tinggi dari permukaan air laut pada beberapa wilayah di Kabupaten Trenggalek adalah sekitar $\pm 150 - 450 \text{ m}^2$ terdapat pada kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo bagian tengah, Kampak bagian timur, Gandusari, Karang barat daya sebagian kecamatan Bendungan. Adapun wilayah kecamatan yang mempunyai ketinggian antara 900 m – 1500 m terdapat pada kecamatan Pule bagian barat yang berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kecamatan Dongko.

Panjang pantai selatan Kabupaten Trenggalek $\pm 96 \text{ km}$ dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk, antara lain : Teluk Panggul, Teluk Munjungan dan yang paling besar adalah Teluk Prigi. Luas Zona Ekonomi Eksklusif Kabupaten Trenggalek adalah 35.424 km^2 yang merupakan wilayah perairan laut yang biasa di eksploitasi oleh nelayan. Teluk Panggul tidak lebar, terdapat karang-karang dasar berlumpur campur pasir mempunyai kedalaman 8 -40 m, sekitar pantai terdapat terdapat tanaman hutan dan sebagian kecil telah dihuni penduduk yaitu di Teluk Konang. Adapun, Teluk Munjungan yang mempunyai banyak tebing yang curam dan berbatu karang, dasar pasir mempunyai kedalaman 10 – 15 m, sekitar pantai masih banyak terdapat hutan, sebagian kecil penduduk berdiam di Dukuh Ngadipuro.

Teluk Prigi paling besar mempunyai tiga pantai yaitu, Pantai Damas di Desa Karanggandu, Pantai Ngresep di Desa Tasikmadu dan Desa Prigi, Pantai Karanggongso termasuk Pasir Putih terletak di Dusun Karanggongso Desa Tasikmadu. Sepanjang pantai di Teluk Prigi dihuni oleh penduduk dan menjadi pusat kegiatan perikanan, telah dibangun Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi yang memiliki dua unit Tempat Pelelangan Ikan (TPI), terletak di sebelah barat dan timur. Disamping itu kawasan Pantai Prigi juga terdapat Perum Prasarana Perikanan Samudra dan Balai Benih Udang Galah.

4.2 Letak Geografis dan Keadaan Topografis Desa Tasikmadu

Desa Tasikmadu terletak pada posisi koordinat $8^{\circ} 17' 43''$ LS dan $8^{\circ} 24' 25''$ LS serta $111^{\circ} 43' 08''$ BT dan $111^{\circ} 43' 08''$ BT. Desa Tasikmadu terdiri dari 3 dusun, 6 RW dan 37 RT, yaitu: Dusun Ketawang dengan luas 83,55 Ha yang terdiri dari 2 RW dan 15 RT; Dusun Gares dengan luas 133,565 Ha yang terdiri dari 3 RW dan 17 RT; Dusun Karanggongso dengan luas 31,495 Ha yang terdiri dari 1 RW dan 5 RT. Sedangkan luas desa keseluruhan mencapai 2845,743 Ha. Pengusahaan lahan sebagian besar digunakan untuk hutan jati dan lainnya meliputi pekarangan, sawah perkuburan serta penggunaan lainnya.

Adapun batas-batas dari Desa Tasikmadu adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia Kecamatan Watulimo
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Prigi Kecamatan Watulimo
- Sebelah timur berbatasan dengan Samudra Indonesia Kecamatan Besuki

Secara umum kondisi topografis Desa Tasikmadu adalah perpanjangan lereng pegunungan kapur selatan dengan rata-rata ketinggian tiga meter diatas permukaan laut. Meskipun demikian ada pula wilayah yang berbukit-bukit terutama di bagian timur Desa Tasikmadu. Struktur tanahnya sangat bagus untuk tanaman jati, selain itu juga digunakan untuk area persawahan yang banyak terdapat di bagian utara Desa Tasikmadu.

Perairan Desa Tasikmadu merupakan perairan teluk dengan dasar lumpur bercampur pasir dan sedikit berbatu karang. Teluk ini dinamakan teluk prigi yang mempunyai kedalaman 6 - 45 meter.

Sungai-sungai di wilayah Watulimo berukuran kecil, oleh karena itu hanya berfungsi sebagai sarana perairan sawah. Tinggi daerah Watulimo sekitar 299 meter dari permukaan laut. Sedangkan curah hujan di kecamatan Watulimo adalah 2110 mm pertahun dengan suhu rata-rata 27° C.

4.3 Keadaan sosial ekonomi Penduduk

Penduduk asli desa Tasikmadu adalah suku Jawa, sedangkan para pendatang kebanyakan berasal dari suku Madura. Jumlah penduduk Desa Tasikmadu tercatat pada tahun 2008 sekitar 10.378 jiwa yang terdiri sekitar 3760 Kepala Keluarga. Dengan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 5.085 jiwa dan perempuan sebanyak 5.293 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Tasikmadu beragama Islam, dan sisanya beragama Kristen, dan agama Hindu.

Untuk pembagian penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan, maka penduduk Desa Tasikmasu dapat dibagi pada beberapa bidang pekerjaan. Bidang pekerjaan tersebut yaitu Bidang Perikanan, Bidang Pertanian/Peternakan, Bidang Perdagangan, Pegawai Negeri (TNI, POLRI), Pegawai Swasta, Industri, Jasa, dan lainnya (penduduk yang memiliki pekerjaan

diluar bidang yang disebutkan maupun penduduk yang belum/tidak produktif). Bidang pekerjaan yang dominan dari bidang-bidang tersebut yaitu Bidang Pertanian/Peternakan dengan jumlah prosentase 39,13 % dari jumlah total penduduk dan Bidang Perikanan dengan jumlah prosentase 38,62 % dari jumlah total penduduk. Hal tersebut sesuai dengan topografi Desa Tasikmadu yang memiliki lahan pertanian yang luas dan memiliki garis pantai yang panjang, serta memiliki fasilitas pendukung kegiatan perikanan, seperti pelabuhan perikanan, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan industri pengolahan ikan. Berikut ini merupakan pembagian jumlah penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan Lapangan Usaha.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha

No	Jenis Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
1	Bidang Perikanan	3.969 orang	38,62 %
2	Bidang Pertanian/Peternakan	4.022 orang	39,13 %
3	Bidang Perdagangan	279 orang	2,71 %
4	Pegawai Negeri (TNI, POLRI)	194 orang	1,89 %
5	Pegawai Swasta	52 orang	0,51 %
6	Industri	18 orang	0,18 %
7	Jasa	172 orang	1,67 %
8	Lainnya	1.572 orang	15,29 %
	Jumlah	10.278 orang	100,00 %

Sumber : Data Profil Desa Tasikmadu Tahun 2008

Tingkat pendidikan penduduk Desa Tasikmadu relatif rendah, hal ini dapat dilihat pada jumlah penduduk yang sebagian besar hanya tamat sekolah dasar, yaitu sebanyak 3.255 orang, kemudian tamat SLTA/sederajat sebanyak 2.582 orang. Selengkapnya data tentang jumlah penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Pasca Sarjana	2 orang	0,02 %
2	Sarjana/Diploma	176 orang	1,75 %
3	SLTA / Sederajat	2.582 orang	25,64 %
4	SLTP / Sederajat	2.803 orang	27,84 %
5	SD / Sederajat	3.255 orang	32,33 %
6	Tidak Tamat SD / Tidak Sekolah	1.460 orang	12,42 %
	Jumlah	10.278 orang	100,00 %

Sumber : Data Profil Desa Tasikmadu Tahun 2008

Dari data pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat dengan persentasi 32,33 % dari jumlah total penduduk; SLTP/ sederajat dengan persentasi 27,84 % dari jumlah total penduduk; dan SLTA/ sederajat dengan persentasi 25,64 % dari jumlah total penduduk. Sedangkan untuk tingkat pendidikan Sarjana/Diploma dan Pasca Sarjana masih tergolong sedikit.

4.4 Keadaan Umum Perikanan

Teluk Prigi merupakan teluk yang paling besar di Kabupaten Trenggalek dengan hasil perikanan yang terbesar pula. Teluk Prigi mempunyai dasar laut berupa lumpur yang bercampur pasir dan sedikit berbatu karang. Teluk ini memiliki kedalaman 15 - 61 m, dimana sebagian besar pantainya sudah terbuka dan hanya sebagian kecil saja yang masih terdapat hutan.

Kegiatan perikanan yang terdapat di Teluk Prigi, terutama di wilayah Desa Tasikmadu, berkembang cukup pesat karena tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang yang semakin lengkap. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain : Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Perum Prasarana Perikanan Samudera (menyediakan kebutuhan logistik nelayan, solar, minyak tanah, oli, garam, bahan alat perikanan, *cold storage*, bengkel, pabrik es, listrik, air, dan saluran telepon), Balai Benih Udang Galah,

industri pembuat ikan pindang, toko alat, dan saprodi perikanan. Fasilitas-fasilitas tersebut sangat sesuai dengan kegiatan perikanan setempat yang terdiri dari penangkapan ikan di laut, pengolahan ikan tradisional, kegiatan budidaya air payau, dan kegiatan budidaya air laut. Jenis komoditas perikanan yang dominan adalah ikan layang, tuna, tongkol, dan kembung. Sedangkan komoditas ekspornya yaitu ikan layur, tuna, cakalang, udang barong (lobster), dan udang putih.

Pada tahun 2008 jumlah ikan yang dilelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Prigi adalah sebanyak 7.944.441 Kg dengan nilai harga sebesar Rp 15.348.526.000,00 dengan rincian jenis-jenis ikan yang dilelang sebagai berikut :

Tabel 4. Data produksi ikan yang dilelang di TPI

No	Jenis Ikan	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)	Persentase (%)
1	Tongkol	4.150.929	10.530.629.500	52,249
2	Layang	1.754.264	2.200.466.000	22,082
3	Teri	1.563.385	1.143.177.500	19,679
4	Cakalang	162.162	579.724.000	2,041
5	Layur	115.412	242.615.000	1,453
6	Tuna	25.569	106.563.000	0,322
7	Kwee	87.618	390.700.500	1,103
8	Slengseng	6.510	20.090.000	0,082
9	Ekor Merah	21.986	51.331.000	0,277
10	Cucut	920	4.100.000	0,012
11	Selar	40.665	53.571.500	0,512
12	Pari	300	600.000	0,004
13	Panjo	2.215	3.300.000	0,028
14	Pogot	900	1.800.000	0,011
15	Kembung	2.992	8.976.000	0,038
16	Rebon	3.400	2.500.000	0,043
17	Lain-lain	5.214	8.392.000	0,066
Jumlah		7.944.441	15.348.536.000	100,000

Sumber : Laporan Tahunan 2008 DKP Kabupaten Trenggalek

Dari data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jenis ikan yang memiliki jumlah produksi yang paling besar yaitu ikan tongkol (52,249 % dari total produksi), diikuti oleh ikan layang (22,082 % dari total produksi) dan ikan teri (19,679 % dari total produksi). Jumlah hasil tangkap tersebut sangat dipengaruhi oleh musim ikan, dimana musim ikan terjadi pada bulan April sampai dengan

bulan Oktober, sedangkan bulan Nopember sampai dengan Maret merupakan musim paceklik yang ditandai dengan adanya hujan dan angin kencang.

Jumlah penduduk pelaku perikanan di Desa Tasikmadu yang paling banyak yaitu nelayan perikanan tangkap yaitu 1.948 orang (49,08 % dari jumlah total penduduk pelaku perikanan) yang terdiri atas 1.808 laki-laki dan 140 perempuan. Selain nelayan perikanan tangkap, nelayan buruh juga memiliki jumlah yang cukup banyak yaitu sebesar 39,76 % dari jumlah total penduduk pelaku perikanan. Adapun data pelaku perikanan di Desa Tasikmadu adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Data Pelaku Perikanan di Desa Tasikmadu.

No	Jenis Kegiatan Perikanan	Jumlah	Persentase
1	Nelayan perikanan tangkap	1.948 orang	49,08 %
2	Pembudidaya ikan laut	4 orang	0,10 %
3	Nelayan/pemilik kapal/perahu	370 orang	9,32 %
4	Nelayan buruh	1.578 orang	39,76 %
5	Pengolah Ikan/hasil laut	54 orang	1,36 %
6	Pedagang pengumpul ikan	15 orang	0,38 %
	Total	3.969 orang	100,00 %

Sumber : Data Profil Desa Tasikmadu Tahun 2008

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan setempat yaitu Pukat Tarik (*Trawl*), Pukat Kantong (*Seine Net*), Pukat Cicin (*Purse Seine*), Jaring Insang (*Gill Net*), Jaring Angkat (*Lift Net*), Pancing (*Line*), Perangkap (*Traps*), Pengumpul kerang dan rumput laut, Pukat ikan karang, dan alat tangkap lainnya (jala lempar). Sedangkan jenis dan armada perikanan yang paling banyak digunakan yaitu kapal motor dengan ukuran kurang dari 5 GT, dengan jumlah 67,67 % dari jumlah total armada yang digunakan. Jenis dan armada perikanan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 6. Jenis dan armada perikanan di Desa Tasikmadu.

No	Kelompok	Keterangan Ukuran	Jumlah/Unit	Persentase
1	Jukung		25	3,76 %
2	Perahu motor tempel		15	2,26 %
3	Kapal motor	Kurang dari 5 GT	450	67,67 %
4	Kapal motor	5 – 10 GT	60	9,02 %
5	Kapal motor	10 – 20 GT	115	17,29 %
	Total		665	100,00 %

Sumber : Data Profil Desa Tasikmadu Tahun 2008

4.5 Perum Prasarana Perikanan

Perum Prasarana Perikanan Samudera atau Perum PPS berdiri melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 2 Tahun 1990 tentang Perusahaan Umum (PERUM) Prasarana Perikanan Samudera dan diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 23 Tahun 2000 (23/2000) Tentang Perusahaan Umum (Perum) Prasarana Perikanan Samudera, serta Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 329/Kpts/OT.210/5/91 tentang Tata Hubungan Kerja Pelabuhan Perikanan dengan instansi terkait. Berdasarkan PP serta SK Menteri Pertanian tersebut dibentuklah cabang-cabang Perum Prasarana Perikanan Samudera di sebagian Pelabuhan Perikanan di Indonesia, antara lain Perum Prasarana Perikanan Samudera Cabang Prigi yang berkedudukan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

Kantor pusat Perum Prasarana Perikanan Samudera terdapat di Jakarta. Cabang Perum Prasarana Perikanan Samudera lain yang masih beroperasi yaitu di Jakarta, Pemangkat, Belawan, Brondong, Pekalongan, dan Lampulo. Sedangkan untuk cabang Banjarmasin dan Tarakan sudah tidak beroperasi lagi.

Berdirinya Perum Prasarana Perikanan Samudera Cabang Prigi dimaksudkan sebagai peningkatan pelayanan terhadap fasilitas yang diberikan kepada nelayan untuk meningkatkan mutu produksi perikanan yang semakin diminati (antara lain fasilitas yang diberikan oleh lahan pengolahan, *cold storage*,

dan perbengkelan), pengembangan sentra produksi, dan untuk pemasaran, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur. Visi dari perusahaan ini yaitu menjadi perusahaan pengelola sarana dan prasarana perikanan yang berkembang dan bermanfaat untuk memberikan pelayanan prima kepada *stakeholder* dalam persaingan global serta mampu memenuhi harapan *stakeholder*. Sedangkan misinya yaitu :

- a. Melaksanakan reformasi dalam pelayanan barang dan jasa guna tercapainya efisiensi dan efektifitas untuk meningkatkan daya saing dalam persaingan global.
- b. Menciptakan iklim yang kondusif untuk menunjang usaha perikanan yang berkelanjutan.
- c. Mengembangkan segmen usaha dengan pengelolaan prinsip-prinsip perusahaan.
- d. Meningkatkan kontribusi kepada negara.
- e. Meningkatkan peran perusahaan dalam Pembinaan Program Kemitraan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2000, maksud dan tujuan perusahaan adalah :

- a. Meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui penyediaan dan perbaikan sarana dan atau prasarana pelabuhan perikanan.
- b. Mengembangkan wiraswasta perikanan serta untuk merangsang dan atau mendorong usaha industri perikanan dan pemasaran hasil perikanan.
- c. Memperkenalkan dan mengembangkan teknologi pengolahan hasil perikanan dan sistem rantai dingin dalam perdagangan dan distribusi hasil perikanan.
- d. Menumbuhkembangkan kegiatan perikanan sebagai komponen kegiatan nelayan dan masyarakat perikanan.

Asset yang dimiliki oleh Perum Prasarana Perikanan Samudera Cabang Prigi adalah asset yang diserahkan dari UPT Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi, hasil dari proyek pembangunan pemerintah dari tahun 1979 sampai proyek tahun 1990 dan fasilitas pelimpahan dari Proyek Pemasaran Ikan Basah Jawa Timur dari tahun 1985 sampai tahun 1990, sehingga pada tahun 2005 usia asset yang dimiliki Perum Prasarana Perikanan Samudera Cabang Prigi sudah cukup tua sehingga asset tersebut kurang produktif. Untuk itu, asset tersebut direhab dan diperbaharui pada tahun 2005 sampai 2006 agar asset tersebut dapat berfungsi secara optimal. Setelah direhab dan diperbaharui, maka pada tahun 2007 Perum Prasarana Perikanan Samudera Cabang Prigi sudah dapat menjalankan seluruh kegiatannya secara penuh. Fasilitas-fasilitas yang telah dimiliki oleh Perum Prasarana Perikanan Samudera Cabang Prigi saat ini yaitu : *cold storage*, ruang bangunan, tanah, listrik, telpon, air bersih, air mineral, BBM solar, oli, minyak tanah, garam, dan penjualan es/pabrik es.

Pada tahun 2005 telah diadakan perjanjian kerjasama antara Perum Prasarana Perikanan Samudera Cabang Prigi dengan PT. Sumber Pangan Nusantara (SPN). Perjanjian tersebut dilaksanakan dalam rangka meningkatkan manfaat pengelolaan *cold storage*, asset Perum Prasarana Perikanan Samudera Cabang Prigi, dengan surat perjanjian nomor UM/Prg,-104/XII/05 yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2005 dengan sistem bagi hasil keuntungan. Dalam perjanjian tersebut diharapkan pada musim ikan tahun 2006 *cold storage* hasil rehab tersebut sudah dapat dioperasikan secara penuh. Akan tetapi kenyataan dilapang *cold storage* tersebut belum bisa dioperasikan karena masih banyak peralatan serta bahan pendukung yang harus diperbaiki dan ditambah dengan mesin yang baru. Selain itu tambahan asset yang diperoleh dari cabang Tarakan, Banjarmasin, dan Jakarta juga belum siap untuk

digunakan. Setelah diadakan perbaikan dan penambahan mesin baru, maka *cold storage* sudah dapat beroperasi secara penuh pada tahun 2007.

4.6 Lembaga Perikanan

a. Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi

Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi adalah Unit Pelaksana Teknis Departemen Kelautan dan Perikanan dibidang prasarana Pelabuhan Perikanan di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : KEP.10/MEN/2004, ruang lingkup penyelenggaraan Pelabuhan Perikanan adalah sebagai prasarana perikanan meliputi perencanaan dan penempatan lokasi, pembangunan, pengoperasian, pengusahaan, pemeliharaan, pengawasan dan pengendalian.

Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi sebagai suatu lingkungan kerja menyelenggarakan fungsi :

1. Perencanaan, pengembangan, pemeliharaan serta pemanfaatan sarana pelabuhan perikanan.
2. Pelayanan teknis kapal perikanan.
3. Koordinasi pelaksanaan urusan keamanan, ketertiban dan pelaksanaan kebersihan kawasan pelabuhan perikanan.
4. Pengembangan dan fasilitasi pemberdayaan masyarakat perikanan.
5. Pelaksanaan fasilitasi dan koordinasi di wilayahnya untuk peningkatan produksi, distribusi dan pemasaran hasil perikanan.
6. Pelaksanaan pengawasan penangkapan, pengelolaan, pemasaran dan mutu hasil perikanan.

7. Pelaksanaan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data dan statistik perikanan.
8. Pengembangan dan pengelolaan sistem informasi dan publikasi hasil riset, produksi dan pemasaran hasil perikanan tangkap diwilayahnya.
9. Pemantauan wilayah pesisir dan fasilitasi wisata bahari.
10. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

b. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Prigi

Pelaksana pengelola Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Prigi tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 yaitu KUD Mina Tani Sempurna, sedangkan tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 yaitu Sinati dan KBN. Untuk tahun 2003 sampai dengan sekarang pelaksana pengelolanya yaitu UPTD Kabupaten Trenggalek. Adapun fungsi dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Prigi diantaranya :

1. Menjamin kelestarian sumberdaya alam.
2. Mengembangkan potensi ekonomi masyarakat.
3. Memberdayakan kapasitas dan partisipasi masyarakat nelayan.

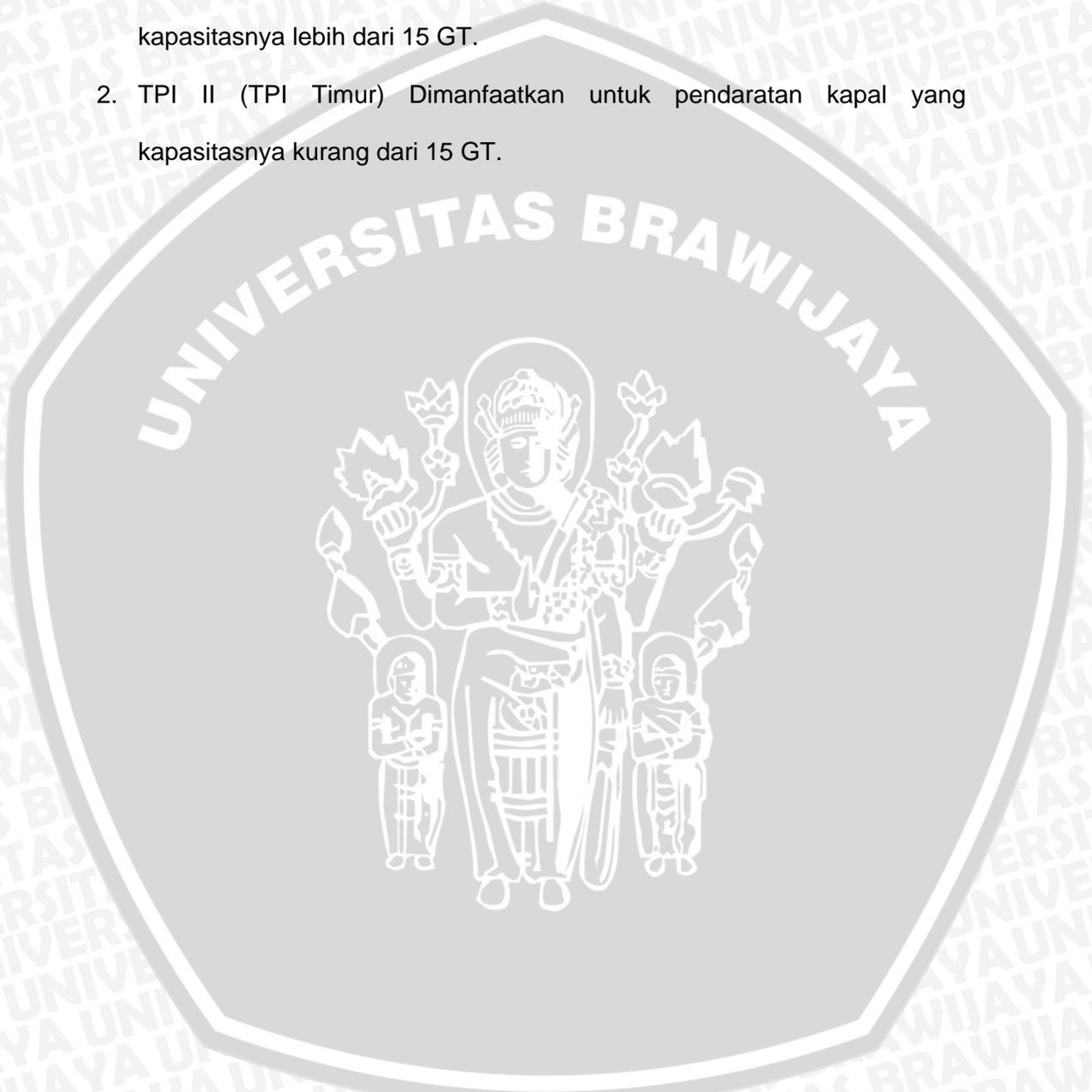
Sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pelelangan ikan di TPI adalah bupati dan dalam pelaksanaan operasional sehari-hari dilaksanakan oleh Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan. Struktur organisasi TPI Prigi berdasarkan Perda No.28/2002 adalah :

1. Kepala TPI, dengan fungsi sebagai manager dan administrator.
2. Kepala Bidang Tata Usaha, Kepala Bidang Keuangan, Kepala Bidang Lelang, Kepala Bidang Jasa Sarana dan Prasarana, Kepala Bidang Kepegawaian.
3. Kepala Sub bidang terdiri dari 4 juru yaitu Buku, Lelang, Timbang, Loket.
4. Jumlah petugas TPI yaitu 20 personil terdiri dari :

- a. 7 (Tujuh) personil PNS
- b. 13 (Tiga belas) personil karyawan tetap

Manfaat dan tingkat operasional dari TPI Prigi yaitu :

1. TPI I (TPI Barat) Dimanfaatkan uuntuk pendaratan kapal yang kapasitasnya lebih dari 15 GT.
2. TPI II (TPI Timur) Dimanfaatkan untuk pendaratan kapal yang kapasitasnya kurang dari 15 GT.



5. HASIL DAN PEMBAHASAN

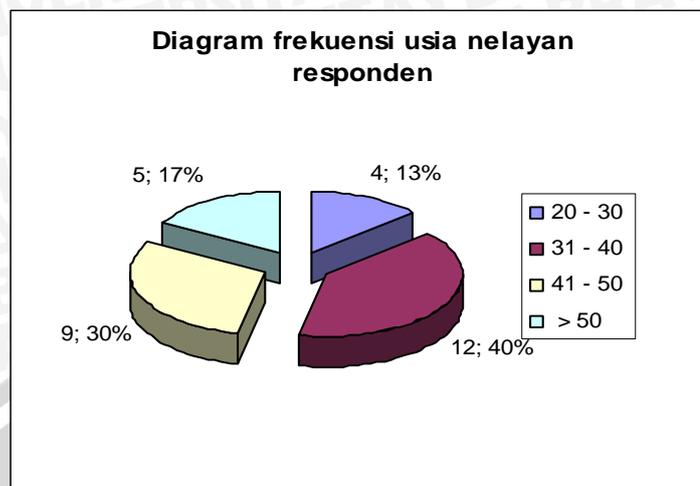
5.1 Karakteristik Nelayan Responden (Nelayan Juragan Pancing)

Responden diambil sebanyak 30 orang dari lokasi yang telah ditentukan, yaitu di Desa Tasikmadu Dusun Karanggongso. Karakteristik responden nelayan juragan pancing dapat dilihat pada lampiran 3.

Identitas dan karakteristik responden keluarga nelayan pancing skala kecil meliputi, Umur nelayan, tingkat pendidikan nelayan, lama pengalaman melaut, Pekerjaan nelayan selain melaut, nama istri nelayan, Umur istri, pendidikan istri, dan pekerjaan istri nelayan.

a) Usia nelayan responden

Usia nelayan yang diperoleh bervariasi mulai dari usia nelayan yang termuda adalah 25 tahun dan usia nelayan yang tertua adalah 60 tahun. Berdasarkan usia nelayan responden yang diperoleh usia nelayan antara 31–40 tahun merupakan jumlah nelayan yang terbanyak berjumlah 12 orang atau 40% dari jumlah nelayan responden. Sedangkan jumlah nelayan yang terendah terdapat pada nelayan yang berusia 20-30 tahun, yaitu sebanyak 4 orang atau sebanyak 13 % dari 30 nelayan responden. Data frekuensi usia nelayan reponden dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini.

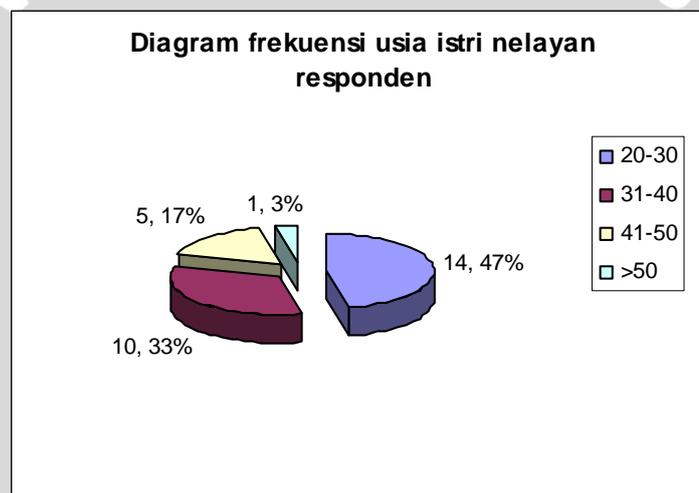


Gambar 3. Diagram frekuensi usia nelayan responden

Dapat dilihat pada diagram diatas bahwa 40% dari responden yang berjumlah 12 orang masing-masing berusia antara 31 sampai 40 tahun. Hal ini membuktikan bahwa di dusun karanggongso rata-rata usia produktif yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Pada kisaran usia 41 sampai 50 tahun sebanyak 30% dari responden yang berjumlah 9 orang. Hal ini membuktikan bahwa pada usia ini nelayan masih semangat dalam mencari ikan sebagai mata pencaharian mereka. Pada usia 50 tahun keatas sebanyak 17% dari responden yang berjumlah 5 orang. Hal ini membuktikan bahwa walaupun usia mereka sudah diatas 50 tahun tapi mereka tetap bekerja keras untuk memenuhi kelangsungan hidup keluarga mereka, dalam hal ini mereka di anggap sebagai tetua dalam pengalaman mencari ikan. Para nelayan yang lebih tua sangat dihormati oleh nelayan yang usianya dibawah mereka, hal ini dikarenakan pengalaman dalam mencari ikan yang lebih banyak. Pada usia 20 sampai 30 tahun sebanyak 13% dari responden yang berjumlah 4 orang. Hal ini membuktikan bahwa para nelayan yang mengikuti mata pencaharian orangtua mereka masih terlalu sedikit, mungkin dikarenakan karena anggapan mereka bahwa menjadi seorang nelayan itu tidak semudah yang mereka pikirkan.

a) Usia istri nelayan

Usia istri nelayan yang diperoleh selama penelitian mayoritas lebih muda 2 sampai 10 tahun daripada usia nelayan. Berdasarkan data usia istri nelayan yang diperoleh, usia istri nelayan yang termuda adalah 21 tahun dan usia istri nelayan yang tertua adalah 55 tahun. Berdasarkan perbedaan usia istri nelayan responden yang diperoleh dapat dilihat bahwa usia istri nelayan terbanyak adalah usia 20–30 tahun dengan jumlah sebanyak 14 orang atau sebanyak 47% nelayan responden. Data frekuensi usia istri nelayan reponden dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini.



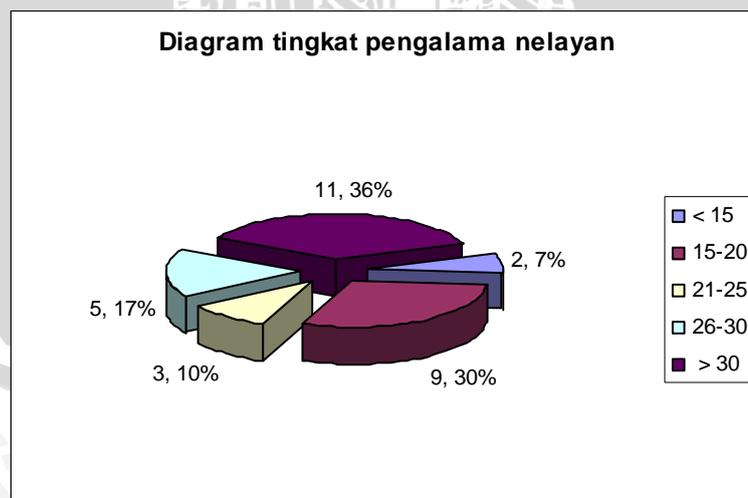
Gambar 4. Diagram frekuensi usia istri nelayan responden

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa pada usia 20 sampai 30 sebanyak 47% yang berjumlah 14 orang merupakan istri yang terhitung sudah mampu menegement penghasilan dari suami-suami mereka walaupun dalam penerapannya pada usia antara 20 sampai 30 tahun masih kurang dalam mengatur masalah rumah tangga. Kebanyakan orang didaerah dusun karanggongso para perempuannya menikah pada usia muda. Pada usia antara 31 sampai 40 tahun sebanyak 33% yang berjumlah 10 orang merupakan usia yang produktif, dimana mereka mampu mengatur keuangan dalam rumah tangga

karena usia mereka yang sudah mempunyai pengalaman dalam hidup mereka. Pada usia antara 41 sampai 50 tahun sebanyak 17% yang berjumlah 5 orang merupakan istri yang sudah mampu mengatur urusan rumah tangga mereka. Pada usia lebih dari 50 tahun sebanyak 3% yang berjumlah 1 orang, hal ini menyatakan bahwa istri nelayan yang sudah berusia diatas 50 tahun jumlahnya sangat minim, hal ini didasari karena selisih usia nelayan yang menjadi responden dengan istri mereka berjarak 2 sampai 10 tahun.

b) Pengalaman kerja nelayan

Berdasarkan pengalaman nelayan respoden yang diperoleh dapat dilihat bahwa pengalaman nelayan terbanyak terdapat lebih dari 30 tahun (jumlah sebanyak 11 orang) sebanyak 36% nelayan responden. Sedangkan jumlah pengalaman nelayan yang terendah terdapat pada nelayan yang terdapat kurang dari 15 tahun, yaitu sebanyak 2 orang atau sebanyak 7 % dari 30 nelayan responden. Frekuensi data pengalaman nelayan reaponden dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini :

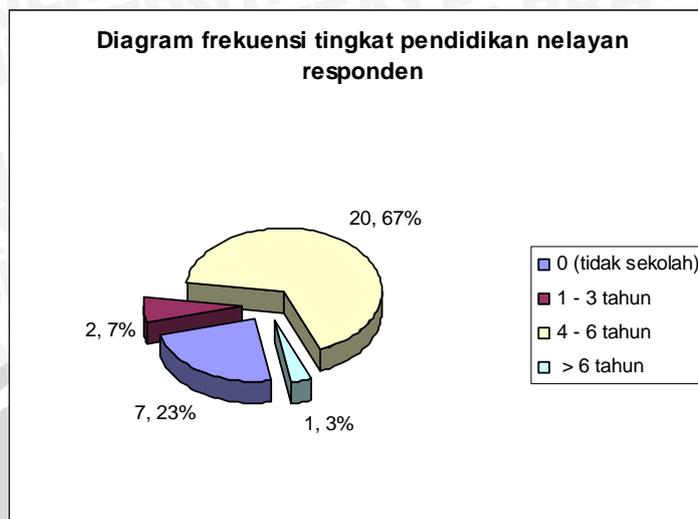


Gambar 5. Diagram frekuensi pengalaman kerja nelayan responden

Berdasarkan diagram diatas bahwa pengalaman nelayan dalam hal mencari ikan sangatlah besar yaitu lebih dari 30 tahun sebanyak 36% yang berjumlah 11 orang, hal ini membuktikan bahwa sudah sejak lama mereka bermata pencaharian sebagai nelayan. Pengalaman kerja antara 15 sampai 20 tahun sebanyak 30% yang berjumlah 9 orang, hal ini membuktikan bahwa para nelayan telah mempergunakan separuh dari usianya untuk menjadi nelayan. Pengalaman yang terendah adalah dibawah 15 tahun, hal ini dikarenakan usia mereka yang masih belum cukup dalam mencari ikan sehingga pengalaman mereka paling rendah dan juga karena sebelum mereka menjadi nelayan mereka mempunyai pekerjaan lain.

c) Tingkat pendidikan nelayan

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan nelayan responden yang diperoleh dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nelayan terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan selama 4- 6 tahun dengan jumlah sebanyak 20 orang atau sebanyak 67 % nelayan responden. Sedangkan tingkat pendidikan nelayan yang terendah terdapat pada tingkat pendidikan lebih dari 6 tahun sebanyak 1 orang atau sebanyak 3 % dari 30 nelayan responden. Data tingkat pendidikan nelayan responden dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Diagram frekuensi tingkat pendidikan nelayan responden

Berdasarkan dari diagram diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nelayan dusun karanggongso rata-rata sampai SD, hal ini dapat dilihat pada diagram bahwa pendidikan rata-rata sampai SD sebanyak 67% sudah terbukti bahwa sebagian besar nelayan kurang dalam pendidikan.

5.2 Perilaku Nelayan Skala Kecil

5.2.1 Peran Istri Nelayan

Wanita merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Namun demikian, dalam berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pesisir mereka tidak banyak tersentuh. Ketika berbicara tentang nelayan yang terlintas dalam pikiran adalah kaum pria yang sebagian atau seluruh hidupnya berjuang menghadapi gelombang besar atau angin kencang untuk memperoleh hasil tangkapan ikan. Pikiran demikianlah yang mendorong lahirnya program pembangunan perikanan yang bias gender seperti nampak pada berbagai

program pemberdayaan masyarakat pesisir. Kondisi demikian telah dianggap sebagai hal yang lumrah karena dalam budaya kita, wanita telah lama dikonstruksi secara sosial maupun budaya untuk menjadi "kanca wingking" yang hanya berkutat pada berbagai urusan rumah tangga bahkan seperti dikatakan Djohan (1994) geraknyapun dibatasi dalam lingkup rumah tangga. Sehingga artikulasi peran wanita nelayan dalam kehidupan sosial dan budaya di pesisir menjadi kurang atau tidak tampak. Keterbatasan ekonomi keluarganya yang menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak mereka bekerja di daerah pesisir. Dalam kegiatan perikanan laut wanita nelayan berperan sangat strategis terutama pada ranah pasca panen dan pemasaran hasil perikanan.

Pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia seharusnya memperhatikan kondisi wanita maupun pria atau bersifat gender sensitive. Peran wanita dapat dioptimalkan apabila faktor penghambat yang melingkupinya teridentifikasi dengan baik. Walaupun secara kuantitatif jumlah wanita lebih banyak dari kaum pria, belum banyak rencana pembangunan yang benar-benar mendasarkan pada kebutuhan kaum wanita, padahal mereka bekerja pada dua fungsi sekaligus, reproduktif dan produktif. Pengembangan program pembangunan yang tidak bias gender memiliki arti yang sangat penting di daerah pesisir disebabkan tidak hanya karena secara kuantitatif jumlah kaum wanita lebih banyak, tetapi karena peran wanita nelayan yang sangat strategis. Partisipasi wanita dalam berbagai aktivitas produktif di pesisir juga telah banyak terbukti mampu mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan. Kesempatan peran wanita nelayan juga memiliki peluang yang cukup baik karena suami mereka memiliki kebiasaan yang baik yaitu menyerahkan hasil usaha melaut mereka kepada kaum wanita dan sekaligus memberikan kepercayaan kepada wanita untuk mengelola keuangan tersebut. Hal ini tentunya

menjadikan wanita lebih mandiri dan berani memutuskan hal-hal penting bagi keluarga dan dirinya.

Masyarakat dusun karanggongso sebagian besar peran istri hanya sebagai reproduktif saja, seharusnya pembagian peran yang sejajar khususnya dari aspek ekonomi perikanan dimana wanita yang mengurus pasca panen dan pemasaran hasil perikanan termasuk pengawetan, pengolahan, distribusi dan pemasaran hasil, sementara pria pada aspek produksi melalui kegiatan penangkapan ikan dapat menjadi salah satu cara mendorong partisipasi wanita yang lebih baik. Peran ini didasari pada berbagai kesulitan dalam kegiatan produksi perikanan laut. Penguatan aspek pasca panen dan pemasaran tidak hanya bermakna bagi para wanita nelayan, tetapi aktivitas perikanan secara keseluruhan karena aspek ini menjadi titik terlemah kegiatan produksi perikanan. Program penguatan dapat dilakukan misal melalui penguatan kelembagaan usaha berbasis kelompok. Penguatan ini memiliki makna positif karena dapat memperkuat bargaining position para wanita terhadap pesaing yang umumnya kaum pria dengan modal yang lebih besar, mempermudah akses terhadap modal, pasar, informasi dan teknologi. Pada akhirnya, pengembangan program pembangunan yang berbasis perikanan dan kelautan yang terpadu dengan kegiatan lainnya seperti wisata bahari merupakan peluang besar bagi aktualisasi peran wanita nelayan.

5.2.2 Curahan Waktu Kerja

5.2.2.1 Curahan Waktu Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu yang diberikan oleh setiap nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya maupun waktu yang digunakan untuk kegiatan ekonomi sangat besar. Ini dapat dilihat dari alokasi waktu per hari untuk kegiatan produktif yang menghasilkan nafkah bagi

rumah tangga keluarganya. Sebagian besar masyarakat dusun Karanggongso bermata pencaharian sebagai nelayan, walaupun mereka memiliki pekerjaan lain sebagai guplo (petani hutan) pada saat musim paceklik. Waktu untuk melakukan kegiatan ekonomi berlangsung dalam jangka waktu tertentu tergantung dari besar kecilnya volume pekerjaan. Dalam penangkapan ikan alokasi waktu kerja yang diperlukan dapat berbeda-beda berdasarkan kemampuan modal dan tenaga yang dimiliki. Kegiatan menangkap ikan dimulai sejak malam hari saat tidak ada sinar bulan, sedangkan pada waktu siang hari dilakukan pada saat ada ikan. Kegiatan menangkap ikan dilakukan tergantung pada musim ikan.

Di daerah Karanggongso, curahan waktu bagi nelayan berkisar 12 jam per hari. Berdasarkan besarnya curahan waktu tersebut jelas bahwa tugas seorang nelayan tidak ringan, mereka mempertaruhkan separuh hari mereka untuk mencari ikan.

5.2.2.2 Curahan Waktu Istri nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu yang diberikan oleh setiap istri nelayan dalam kelangsungan hidup rumah tangga mereka maupun waktu yang digunakan untuk kegiatan ekonomi sangat penting dalam kelangsungan hidup keluarga mereka. Ini dapat dilihat dari alokasi waktu per hari untuk kegiatan yang berkaitan dengan tugas sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan produktif yang menghasilkan nafkah di luar rumah tangga. Sebagian besar istri nelayan di dusun Karanggongso berperan sebagai ibu rumah tangga. Waktu yang diperlukan ibu rumah tangga untuk kegiatan rutin dalam urusan rumah tangga, berlangsung sejak mulai pagi hingga menjelang malam hari.

Curahan waktu bagi istri nelayan sebagian besar digunakan untuk urusan keluarga dan santai. Urusan keluarga yang dilakukan oleh para istri nelayan antara lain mengurus suami dan anak-anak mereka, memasak, belanja,

membersihkan rumah, makan, tidur, dan lain-lain. Urusan santai yang dilakukan oleh istri nelayan antara lain sholat, istirahat, ngobrol dengan tetangga, dan lain-lain.

5.2.3 Gambaran umum hubungan nelayan dan pedagang

Hubungan ekonomi nelayan dan pedagang di pantai prigi begitu khas. Disini nelayan pancing mengenal bakul kecil dan bakul besar, bakul kecil ini bertugas mengambil ikan-ikan hasil tangkapan nelayan. Sedangkan bakul besar hanya menunggu dirumahnya. Bakul kecil ini mendapat keuntungan dari bakul besar serta bonus oleh bakul besar. Bonus ini diberikan oleh bakul besar kepada bakul kecil yang rajin menjual ikan hasil tangkapan nelayan, biasanya bonus diberikan pada hari raya berupa barang-barang perabotan rumah tangga. Penjualan hasil tangkapan banyak dilakukan oleh istri-istri nelayan. Menurut Kusnadi (2001), kaum perempuan di pesisir memiliki peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangga, selain bertanggung jawab terhadap urusan domestic atau rumah tangga dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi setiap saat. Para perempuan pesisir pada umumnya membantu pekerjaan suami dalam hal penjualan hasil tangkapan yang diperoleh suaminya.

Nelayan dan pedagang perantara memiliki ikatan hubungan kerjasama yang kuat demi kepentingan jangka panjang. Hubungan kerja sama tersebut bertujuan untuk mengatasi kesulitan nelayan dalam hal memasarkan hasil tangkapan dan keterbatasan modal usaha (Kusnadi, 2000). Peran bakul besar sangat dominan terhadap nelayan, khususnya nelayan pancing. Hampir keseluruhan dari nelayan pancing ini mempunyai pinjaman pada bakul besar (pedagang) untuk modal usaha ataupun untuk kebutuhan sehari-hari pada bulan-bulan paceklik. Pinjaman modal ini digunakan sebagai pengikat hubungan nelayan dan bakul (pedagang). Cara pengembaliannya nelayan dengan

memotong penjualan hasil tangkapan, dimana para bakul (pedagang) sendiri tidak menginginkan tunggakan nelayan habis. Jika seorang nelayan yang memiliki pinjaman dan belum habis namun ingin pindah ke bakul lain karena suatu alasan tertentu maka nelayan tersebut harus melunasi tunggakannya tersebut.

Bakul (pedagang) sangat kuat dalam memberikan bantuan atau pelayanan bagi nelayan dalam usaha penangkapan ikan. Pada umumnya nelayan pancing tidak menjual hasil tangkapannya di TPI, tapi langsung ke bakul (pedagang). Selain karena factor adanya pinjaman modal, nelayan juga tidak perlu mengeluarkan biaya lagi pada saat mendarat, karena segala urusan hasil tangkapan saat di darat menjadi urusan pedagang mulai pengangkutan sampai transportasi. Penentuan harga ikan hasil tangkapan tetap diatur oleh bakul. Namun umumnya penentuan harga ini tidak berbeda jauh dengan harga lelang di TPI.

5.2.4 Gambaran Umum Usaha Penangkapan Nelayan Pancing

5.2.4.1 Investasi Produksi, Jenis, dan Harga Masing-Masing

Jenis perahu pancing di perairan prigi adalah perahu pakisan dengan panjang badan perahu \pm 9-13 m, lebar perahu \pm 2,1-4 m, kedalaman perahu \pm 0,5-2 m. Harga perahu per unit \pm 3 juta-15 juta. Harga perahu tergantung dari kondisi perahu, mulai dari kondisi second dengan kualitas bahan yang biasa sampai dengan kondisi baru dengan kualitas bahan dasar perahu yang paling baik. Mesin yang di gunakan dalam satu perahu kebanyakan hanya satu unit. Kekuatan mesin antara 0-25 PK dengan merk kebanyakan Domfeng. Harga 1 unit mesin antara \pm 2 juta – 8 juta. Harga mesin juga tergantung dari kondisi mesin dan seberapa besar PK-nya, mulai dari kondisi second denan besar PK yang minimal sampai kondisi baru dengan jumlah PK yang maksimal.

Jenis alat berkisar antara 8 juta – 13 juta rupiah, hal ini bergantung pada harga masing-masing jenis alat produksi (perahu, mesin, alat tangkap, cool box, dll). Untuk mengetahui lebih jelas mengenai nilai asset produksi nelayan pancing dapat dilihat pada lampiran.

5.2.4.2 Biaya-biaya Produksi dan Hasil Tangkapan Ikan

Untuk melaut nelayan membutuhkan modal terutama untuk membeli bahan bakar minyak solar untuk mesin diesel perahu, yaitu berkisar antara 5 sampai 15 liter/trip. Ini disesuaikan dengan jarak daerah penangkapan yang di tempuh.

Untuk biaya perbekalan berkisar antara 7 ribu – 40 ribu per trip, biasanya berupa minuman berenergi, makanan, rokok, dan lain-lain. Biaya perbekalan bisa membengkak tergantung belapa lama nelayan berada di laut dan banyaknya nelayan yang ikut melaut dalam satu perahu berapa lama nelayan berada di laut dan banyaknya nelayan yang ikut melaut dalam satu perahu. Biaya perawatan yang dikeluarkan bervariasi, ada yang per trip per bulan, dan per dua bulan sekali.

Rata-rata total biaya produksi pertrip nelayan berkisar antara 60 ribu – 90 ribu rupiah pertrip, ini tergantung pada berapa jauh trip yang akan dicapai dan berapa orang yang ikut melaut dalam satu kapal. Secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 4. Hasil tangkapan nelayan pancing antara lain : layur , tongkol, tengiri, pajung, kerapu, kakap, lutho, dares, sriwit, keras, dll. Jenis ikan-ikan karang harganya lebih mahal daripada jenis ikan yang lain. Produksi hasil tangkapan nelayan pancing secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

5.2.4.3 Pola Musim Ikan

Dalam satu tahun, musim ikan terbagi menjadi tiga musim yaitu musim paceklik, musim sedang, dan musim puncak. Sekarang ini sangat sulit untuk memprediksi secara pasti kapan dan lamanya ketiga musim tersebut berlangsung. Namun umumnya musim paceklik bagi nelayan di Perairan Prigi berlangsung selama tiga bulan, terjadi pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret. Musim paceklik ini ditandai dengan hasil produksi ikan dengan jumlah kecil atau tidak menghasilkan tangkapan sama sekali. Pada bulan-bulan ini para nelayan tidak dapat optimal melaut, sehingga sebagian besar waktu digunakan untuk memperbaiki alat tangkap, perahu, dan berladang (guplo). Sedangkan musim sedang ditandai dengan hasil produksi yang sedang (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit). Musim ini terjadi pada bulan Desember, April, Mei, Juni, September, Oktober, dan November. Sedangkan musim puncak ditandai dengan hasil produksi ikan yang melimpah. Musim puncak ini terjadi pada bulan Juli sampai bulan Agustus.

Ketergantungan nelayan pancing terhadap musim dilandasi oleh keterbatasan teknologi yang mereka gunakan untuk melaut selama ini. Salah satu contohnya adalah bentuk kapal yang mereka gunakan, semuanya masih menggunakan kapal kayu dengan ukuran panjang \pm 6-11 m ditambah lagi dengan hanya menggunakan mesin dopleng yang maksimal hanya berukuran 25 PK, maka dari itu tidak mungkin mereka melaut sampai ke samudra.

5.3 Mata Pencaharian Non Perikanan

Faktor musim memang tidak bisa dilawan, dan hal itu merupakan siklus alam yang harus dijalani, namun tidak berarti pasif tanpa usaha. Sebagian besar nelayan pancing di Desa Tasikmadu Dusun Karanggongso mempunyai lahan

guplo. Saat musim paceklik disaat tidak melaut sebagian besar nelayan pancing melakukan kegiatan pertanian, yaitu sebagai peladang hutan (guplo).

Seperti kita ketahui, wilayah Watulimo khususnya Desa Tasikmadu mempunyai hutan dan perbukitan yang cukup luas. Pada era reformasi, terjadi pembabatan hutan secara liar dan besar-besaran. Hutan-hutan ini kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tegalan. Hal ini menyebabkan hamper sebagian besar kondisi lingkungan rusak berat sehingga rawan longsor dan banjir.

Seiring berjalannya waktu, kemudian terjadi kesepakatan antara pihak Perhutani dan masyarakat yang dikenal dengan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Dimana masyarakat tetap diperbolehkan berladang namun tidak diperbolehkan menebang pohon-pohon pelindung milik Perhutani. Dengan demikian kerusakan hutan dapat diminimalisir tanpa harus mengesampingkan kepentingan masyarakat.

Umumnya lahan guplo tersebut ditanami pisang, ubi kayu, jagung, pete, durian, dan masih banyak lagi dengan nilai asset usaha (lahan guplo) berkisar antara 4 sampai 5 juta rupiah. Istri-istri nelayan yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga juga turut membantu dalam kegiatan berladang tersebut.

5.4 Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil

5.4.1 Produksi Melaut

Seperti kita ketahui bahwa dalam satu tahun musim ikan di perairan Prigi terdiri dari musim ikan dan musim paceklik. Dimana rata-rata hasil tangkapan ikan oleh nelayan juragan pancing sebesar 4.860,33 Kg per tahun dengan rata-rata harga ikan Rp. 8.666,67 per Kg, sehingga diperoleh rata-rata penerimaan

produksi melaut sebesar Rp. 39.439.573,81 per tahun. Hasil tangkapan nelayan pancing antara lain : layur, tongkol, tengiri, kerapu, kakap, dan lain-lain.

5.4.1.1 Produksi Melaut dan Variabelnya

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap produksi melaut (Q) ada beberapa variabel yaitu harga (P), asset produksi/Rp (ASK), jumlah bahan bakar/Ltr (BBM), curahan kerjanmelaut/HOK (CKM), pendidikan/thn (PDD).

Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Produksi Melaut dengan variabel Independennya

No	Produksi (Kg)	harga (Rp)	ASK (Rp)	BBM (Ltr/thn)	CKM (HOK/thn)	PDD (thn)
1	2,160	8,500	7345000	1872	432	6
2	1,134	15,000	22850000	1458	243	6
3	750	15,000	17640000	2375	187,5	0
4	2,400	8,000	11140000	1040	80	6
5	1,932	15,000	9250000	1476	323,5	9
6	2,500	15,000	17070000	1125	187,5	5
7	5,000	8,000	15150000	1400	300	0
8	2,500	7,000	17080000	1125	156,25	3
9	2,200	6,500	13240000	2128	36	6
10	12,500	7,000	19250000	1125	156,25	6
11	10,000	7,000	5750000	3564	150	6
12	3,500	5,000	14830000	2660	175	0
13	2,880	15,000	5310000	1296	468	0
14	7,200	5,000	8155000	720	216	6
15	1,992	8,000	7745000	792	111	6
16	12,500	8,000	30500000	2375	156,25	3
17	7,500	8,000	12102000	1350	675	0
18	3,900	12,000	9100000	1290	150	6
19	750	10,000	15040000	1150	112,5	6
20	1,800	5,000	8645000	1560	360	6
21	1,800	8,000	20300000	1080	180	0
22	1,800	8,000	20300000	1710	135	0
23	14,400	6,000	23200000	1980	540	6
24	3,000	8,000	8230000	1350	225	6
25	24,000	7,000	12820000	3888	432	6
26	2,400	10,000	19160000	1680	360	4
27	1,800	5,000	20590000	630	135	6
28	6,000	8,000	8290000	1560	150	6
29	5,000	7,000	10620000	1100	112,5	6
30	512	5,000	1145000	0	81	6
Rata-rata	4860.33	8666.67	13.728.233,3	1528,63	234,21	4

Sumber: Data primer diolah, 2009

Dari tabel diatas diketahui bahwa rata-rata produksi melaut sebesar 4860,33 kg per tahun, rata-rata harga ikan sebesar Rp. 8666,67 per kg, rata-rata aset produksi (kapal dan alat tangkap) Rp. 13.728.233,33, rata-rata jumlah bahan bakar Rp. 1528,63, liter per tahun, rata-rata curahan kerja melaut 234,21 HOK per tahun, dan rata-rata pendidikan sebesar 4 tahun.

5.4.1.2 Analisa Regresi Linier Berganda Produksi Melaut

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap produksi melaut (Q) ada beberapa variabel yaitu harga/Rp per kg (P), aset produksi/Rp (ASK), jumlah bahan bakar/Ltr (BBM), curahan kerjanmelaut/HOK (CKM), pendidikan/thn (PDD). Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16 untuk mengetahui hubungan variabel-variabel bebas tersebut dengan variabel terikat produksi melaut (Q) dapat dilihat pada lampiran.

Analisis :

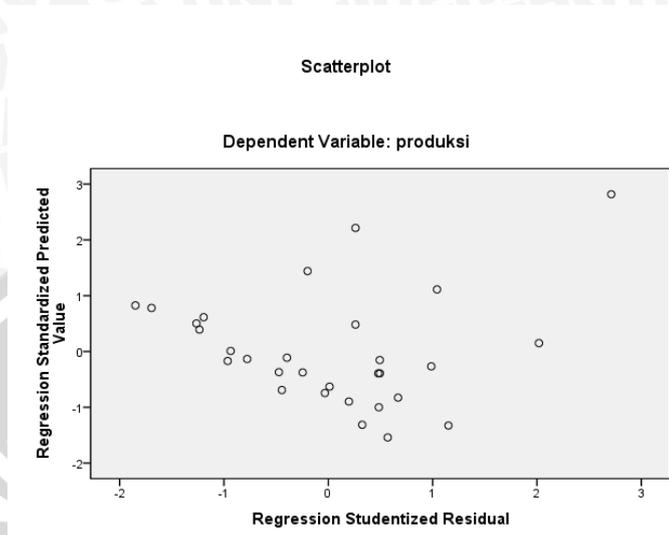
1. Uji Kebaikan Model

Setelah model kita peroleh, maka kita harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak. Untuk mendapat model yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), model harus diuji dengan asumsi linearitas, autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas. Adapun uji Blue adalah sebagai berikut :

a. Uji Linieritas

Asumsi ini menyatakan bahwa setiap persamaan linier, hubungan antara variabel bebas dan terikat harus linier. Menurut Sulaiman (2004), caranya adalah dengan melihat hasil plot produksi hasil melaut untuk masing-masing model dengan variabel bebas. Jika grafik antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat tidak membentuk pola tertentu (misalnya parabola, kubik, dan sebagainya), maka asumsi linieritas terpenuhi.

Dari hasil pengujian untuk masing-masing model dengan program SPSS 16 didapat hasil sebagai berikut :



Gambar 7. Grafik hasil uji linieritas berupa grafik scatterplot untuk produksi melaut.

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa antara variabel tidak bebas (produksi melaut) dengan variabel bebas (harga, asset produksi, jumlah bahan bakar, curahan kerja melaut, dan pendidikan) terdapat hubungan yang linier.

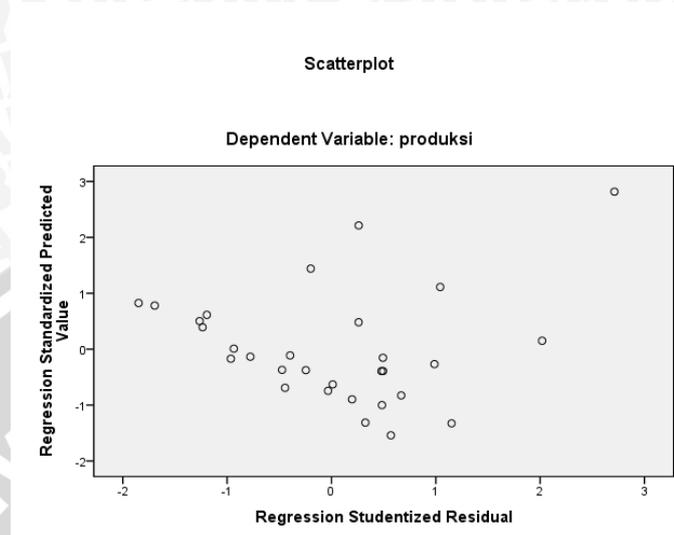
b. Uji Autokorelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16 di dapat nilai Durbin-Watson (DW) untuk model penerimaan produksi melaut sebesar 2,131. Hal ini sesuai dengan syarat bahwa tidak akan terjadi autokorelasi apabila kisaran nilai DW berada diantara 1,65 sampai 2,35.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Menurut Sulaiman (2004), ada satu metode visual untuk membuktikan kesamaan varians (homoskedastisitas), yaitu dengan melihat penyebaran nilai-nilai residual

terhadap nilai-nilai prediksi. Jika penyebarannya tidak membentuk suatu pola tertentu seperti meningkat atau menurun, maka keadaan homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 8. Grafik hasil uji homoskedastisitas berupa grafik Scatterplot produksi melaut.

Dilihat dari sebaran yang dihasilkan oleh gambar scatterplot, terlihat bahwa sebaran titik yang tampak tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

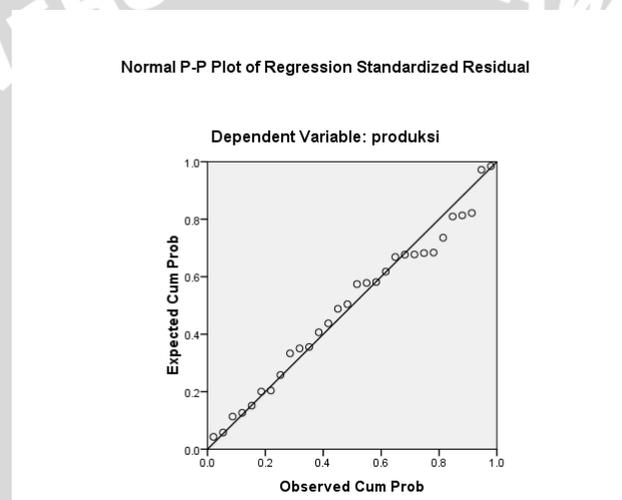
d. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk melihat atau mendeteksi suatu program regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Dari output pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independent kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa model regresi yang ada bebas multikolinearitas.

e. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan sebuah distribusi data. Salah satu cara mengecek normalitas adalah dengan plot Probabilitas Normal. Melalui plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan dari distribusi normal dan apabila titik-titik terkumpul di garis lurus (Sulaiman, 2004).

Untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak kita dapat melihat Grafik P-P plot



Gambar 9. Hasil uji Normalitas berupa grafik P-P plot untuk produksi melaut.

Dari plot Probabilitas normal, nampak bahwa titik-titik data berada disekitar garis lurus. Maka dapat dikatakan bahwa garis regresi liniernya dikatakan normal. Dengan kata lain bahwa berdasarkan grafik tersebut, terlihat titik yang menyebar disekitar garis normal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat dikatakan model regresi layak dipakai untuk prediksi produksi melaut berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Koefisien Regresi

Dari data yang telah diolah dapat diketahui persamaan regresinya :

$$Q = -3271,219 - 0,493 P + 0,000 ASK + 3,144 BBM + 11,149 CKM + 561,835 PDD + e$$

- konstanta sebesar $-3271,219$ menyatakan bila tidak dengan pengaruh dari harga, jumlah asset produksi, jumlah bahan bakar minyak, curahan kerja melaut, dan pendidikan maka akan merugi $3.271,219$ Kg.
- Koefisien regresi $-0,493$ menyatakan bahwa setiap peningkatan harga maka akan menurunkan produksi melaut sebesar $0,493$ Kg.
- Koefisien regresi $0,000$ menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah asset produksi maka akan meningkatkan produksi melaut sebesar 0 Kg.
- Koefisien regresi $3,114$ menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah bahan bakar minyak 1 liter maka akan meningkatkan produksi melaut sebesar $3,114$ Kg.
- Koefisien regresi $11,149$ menyatakan bahwa setiap penambahan curahan kerja melaut 1 HOK maka akan meningkatkan produksi melaut sebesar $11,149$ Kg.
- Koefisien regresi $561,835$ menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah asset produksi maka akan meningkatkan produksi melaut sebesar $561,835$ Kg.

5.4.1.3 Beberapa Faktor yang Berpengaruh terhadap Produksi Melaut

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 16 akan dilihat pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap variabel tidak bebas (dependen) baik secara bersama-sama (multiple) maupun secara sendiri-sendiri (parsial). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi melaut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 8. Faktor yang berpengaruh terhadap produksi melaut

Variabel bebas	hasil regresi	t- hitung	Sig
Konstanta	-3271,219	-0,990	0,332
Harga (P)	-0,493	-2,329	0,029 **
Asset Produksi (ASK)	0,000	1,653	0,111
Bahan Bakar Minyak (BBM)	3,144	3,707	0,001 *
Curahan Kerja Melaut (CKM)	11,149	2,320	0,029 **
Pendidikan (PDD)	561,835	2,049	0,052 **
Adjusted R ²	0,496		
F hitung	6,713		0,000 *
N	30		

- Keterangan :
1. F tabel (5 : 24) = 2,62
 2. t tabel (28 : 0,025) = 2,048
 - 3.* = Signifikan pada taraf kesalahan 1 %
 4. ** = Signifikan pada taraf kesalahan 5 %

Berdasarkan hasil analisis statistik secara bersama-sama dengan menggunakan uji F seperti pada tabel 8 di atas adalah sebesar 6,713 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F hasil perhitungan ini adalah nyata pada taraf kesalahan 1 persen. Artinya dengan tingkat kesalahan sebanyak 1 persen (tingkat kepercayaan 99 persen) seluruh variabel bebas yang masuk dalam model yakni harga Rp/Kg (P), asset produksi/Rp (ASK), jumlah bahan bakar/Ltr (BBM), curahan kerja melaut/HOK (CKM), pendidikan/thn (PDD) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi melaut (Q).

Besarnya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas dalam analisis dilihat dari nilai koefisien determinasi (R²). Dari hasil analisis diperoleh nilai R² sebesar 0,496, yang berarti bahwa 49,6 % produksi melaut dijelaskan (dipengaruhi) oleh variasi kelima variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 50,4% dijelaskan (dipengaruhi) oleh sebab-sebab lain yang merupakan faktor diluar model atau tidak masuk kedalam model dan faktor yang tidak dapat dikendalikan manusia.

Walaupun berbagai variabel bebas yang masuk kedalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penerimaan produksi melaut,

namun tidak semua variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap penerimaan produksi melaut. Pada tabel 4 diatas, terlihat secara parsial ada variabel yang berpengaruh dan tidak berpengaruh secara nyata terhadap penerimaan produksi melaut. Dari lima variabel yang masuk dalam model, ada empat variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi melaut yaitu harga (P), jumlah bahan bakar (BBM), curahan kerja melaut (CKM), dan pendidikan (PDD). Sedangkan variabel asset produksi (ASK) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi melaut.

Harga berpengaruh nyata terhadap produksi melaut pada selang kepercayaan 95% dengan nilai koefisien regresi -0,493. Tanda negatif dalam koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin meningkat harga ikan maka akan menyebabkan penurunan produksi melaut. Semakin meningkatnya hasil produksi melaut maka ikan yang dihasilkan akan melimpah sehingga harga ikan menjadi menurun. Sebagai contoh apabila suatu wilayah mempunyai potensi sumberdaya sebanyak 1 ton, apabila nelayan yang menangkap ikan sebanyak 10 orang maka produktivitas yang dicapai per orang 100 Kg, dan apabila terjadi peningkatan nelayan sebanyak 20 orang maka produktivitas yang dicapai menurun menjadi 50 Kg. Seperti halnya contoh di atas, membuktikan bahwa hubungan antara harga dan produksi sama dengan hubungan di atas.

Jumlah bahan bakar berpengaruh nyata terhadap produksi melaut pada selang kepercayaan 99% dengan nilai koefisien regresi 3,114. Tanda positif dalam koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin banyak bahan bakar yang digunakan akan menyebabkan peningkatan produksi melaut. Setiap penambahan satu liter jumlah bahan bakar yang digunakan akan meningkatkan produksi melaut sebesar 3,114 Kg. Karena jarak jangkauan daerah penangkapan ikan semakin jauh atau luas sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.

Curahan kerja melaut berpengaruh nyata terhadap produksi melaut pada selang kepercayaan 95% dengan nilai koefisien 11,149. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap penambahan curahan kerja melaut satu HOK akan menyebabkan peningkatan produksi melaut sebesar 11,149 Kg. Dengan semakin lama atau sering frekuensi nelayan untuk melaut maka akan semakin besar pula kesempatan untuk mendapatkan tangkapan ikan.

Pendidikan berpengaruh nyata terhadap produksi melaut pada selang kepercayaan 95% dengan nilai koefisien regresi 561,835. Tanda positif dalam koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh akan menyebabkan peningkatan produksi melaut. Semakin tinggi pendidikan nelayan maka semakin besar pula pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan yang menyebabkan semakin meningkatnya hasil produksi yang diperoleh.

5.4.2 Pendapatan Non Perikanan

Sebagian besar rumah tangga nelayan juragan pancing di desa Tasikmadu memiliki pekerjaan sampingan (non perikanan) sebagai guplo atau peladang hutan. Dimana rata-rata asset usaha yang dimiliki sebesar Rp.4833333,333. Dengan rata-rata pendapatan non perikanan yang diperoleh sebesar Rp.1071666,667 Per tahun. Umumnya lahan guplo tersebut ditanami pisang, ubi kayu, jagung, pete, durian, dan masih banyak lagi. Istri-istri nelayan yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga juga turut membantu dalam kegiatan berladang tersebut.

5.4.2.1 Pendapatan Non Perikanan dan Variabelnya

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan non perikanan (PDNP) ada beberapa variable yaitu aset usaha non perikanan/Rp (ASNP), curahan kerja non perikanan/HOK (CKNP), jumlah anggota keluarga (JAK). Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Pendapatan Non Perikanan dengan Variabel Independennya

No	PDNP (Rp/thn)	ASNP (Rp)	CKNP (HOK/thn)	JAK (org)
1	1500000	5500000	231.25	6
2	700000	5000000	75	3
3	1300000	5000000	268.75	4
4	900000	5000000	75	3
5	600000	5500000	75	3
6	700000	5000000	112.5	4
7	650000	5000000	75	6
8	500000	4000000	75	4
9	600000	4500000	75	3
10	600000	3500000	93.75	3
11	800000	5000000	93.75	4
12	1200000	5500000	231.25	4
13	1400000	5000000	268.75	5
14	1750000	4000000	312.5	3
15	600000	4500000	75	3
16	1500000	5000000	231.25	4
17	1300000	5500000	231.25	6
18	700000	5000000	75	4
19	650000	5000000	75	3
20	1400000	5500000	231.25	5
21	1400000	5000000	200	2
22	1800000	5000000	250	4
23	900000	5000000	75	5
24	1500000	5500000	293.75	4
25	600000	5000000	75	5
26	1800000	5000000	231.25	5
27	1800000	4500000	231.25	3
28	1800000	5000000	231.25	4
29	600000	5000000	75	4
30	600000	2000000	56.25	3
Rata-rata	1071666,667	4833333,333	156,67	3,97

Sumber: Data primer diolah, 2009

Dari tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pendapatan non perikanan sebesar Rp.1.071.666,667 per tahun, rata-rata asset usaha non perikanan Rp.4.833.333,333, rata-rata curahan waktu kerja non perikanan 156,67 HOK per tahun, dan rata-rata jumlah anggota keluarga 3 sampai 4 orang.

5.4.2.2 Analisa Regresi Linier Berganda Pendapatan Non Perikanan

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan non perikanan (PDNP) ada beberapa variabel yaitu asset usaha non perikanan/Rp (ASNP), curahan kerja non perikanan/HOK (CKNP), jumlah anggota keluarga (JAK). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16 untuk mengetahui hubungan variabel-variabel bebas tersebut dengan variabel terikat pendapatan non perikanan dapat dilihat pada lampiran.

Analisis :

1. Uji Kebaikan Model

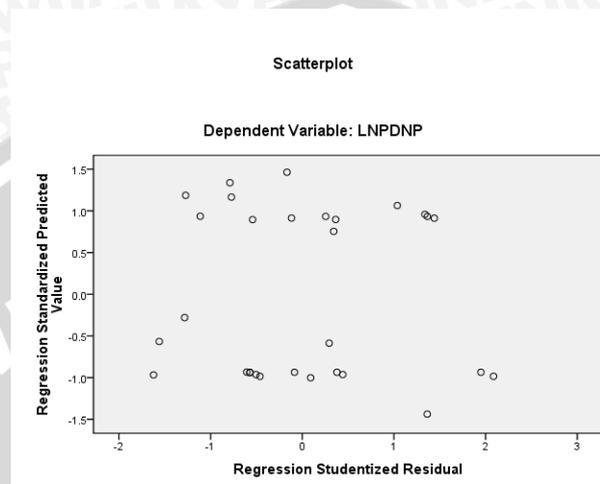
Setelah model kita peroleh, maka kita harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak. Untuk mendapat model yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), model harus diuji dengan asumsi linearitas, autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas. Adapun uji Blue adalah sebagai berikut :

a. Linieritas

Asumsi ini menyatakan bahwa setiap persamaan linier, hubungan antara variabel bebas dan terikat harus linier. Menurut Sulaiman (2004), caranya adalah dengan melihat hasil plot penerimaan hasil produksi melaut untuk masing-masing model dengan variabel bebas. Jika grafik antara variabel-variabel bebas dan

variabel terikat tidak membentuk pola tertentu (misalnya parabola, kubik, dan sebagainya), maka asumsi linieritas terpenuhi.

Dari hasil pengujian untuk masing-masing model dengan program SPSS 16 didapat hasil sebagai berikut :



Gambar 10. Grafik hasil uji linieritas berupa grafik scatterplot untuk pendapatan non perikanan.

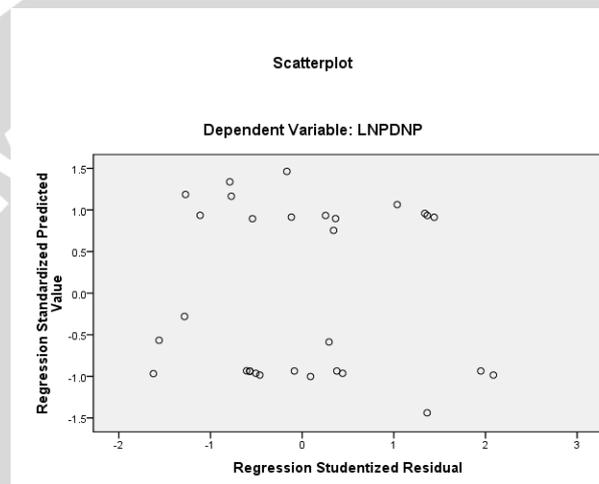
Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa antara variabel terikat (pendapatan non perikanan) dengan variabel bebas (asset usaha non perikanan, curahan kerja non perikanan, dan jumlah anggota keluarga) terdapat hubungan yang linier.

b. Uji Autokorelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16 di dapatkan nilai Durbin-Watson (DW) untuk model penerimaan produksi melaut sebesar 1,887. Hal ini sesuai dengan syarat bahwa tidak akan terjadi autokorelasi apabila kisaran nilai DW berada diantara 1,65 sampai 2,35.

c. Uji Heterokedastisitas

Model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Menurut Sulaiman (2004), ada satu metode visual untuk membuktikan kesamaan varians (homoskedastisitas), yaitu dengan melihat penyebaran nilai-nilai residual terhadap nilai-nilai prediksi. Jika penyebarannya tidak membentuk suatu pola tertentu seperti meningkat atau menurun, maka keadaan homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 11. Grafik hasil uji homoskedastisitas berupa grafik Scatterplot pendapatan non perikanan.

Dilihat dari sebaran yang dihasilkan oleh gambar scatterplot, terlihat bahwa sebaran titik yang tampak tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

d. Uji Multikolinearitas

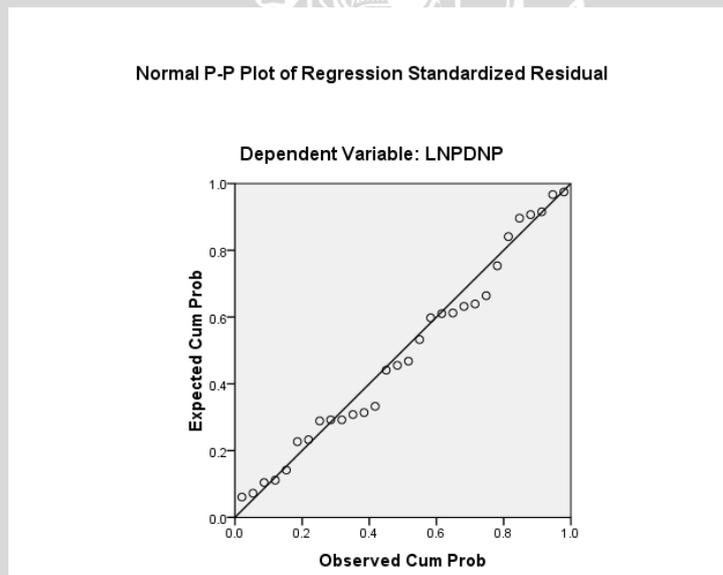
Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk melihat atau mendeteksi suatu program regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Dari output pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai VIF semua

variabel independent kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa model regresi yang ada bebas multikolinearitas.

e. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan sebuah distribusi data. Salah satu cara mengecek normalitas adalah dengan plot Probabilitas Normal. Melalui plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan dari distribusi normal dan apabila titik-titik terkumpul di garis lurus (Sulaiman, 2004).

Untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak kita dapat melihat Grafik P-P plot



Gambar 12. Hasil uji Normalitas berupa grafik P-P plot untuk pendapatan non perikanan.

Dari plot Probabilitas normal, nampak bahwa titik-titik data berada disekitar garis lurus. Maka dapat dikatakan bahwa garis regresi liniernya dikatakan normal. Dengan kata lain bahwa berdasarkan grafik tersebut, terlihat titik yang menyebar disekitar garis normal, serta penyebarannya mengikuti arah

garis diagonal. Maka dapat dikatakan model regresi layak dipakai untuk prediksi penerimaan produksi melaut berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Koefisien Regresi

Dari data yang telah diolah dapat diketahui persamaan regresinya :

$$\text{PDNP} = 10,275 + 0,008 \text{ ASNP} + 0,703 \text{ CKNP} - 0,040 \text{ JAK} + e$$

- Konstanta sebesar 10,275 menyatakan bila tidak dengan pengaruh dari jumlah asset usaha non perikanan, curahan kerja non perikanan, dan jumlah anggota keluarga maka masih tetap ada Rp. 10,275,- pendapatan non perikanan.
- Koefisien regresi 0,008 menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah asset usaha non perikanan maka akan meningkatkan pendapatan non perikanan sebesar Rp. 0,008,-.
- Koefisien regresi 0,703 menyatakan bahwa setiap penambahan curahan kerja non perikanan 1 HOK maka akan meningkatkan pendapatan non perikanan sebesar Rp. 0,703,-.
- Koefisien regresi -0,040 menyatakan bahwa setiap pengurangan jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan permintaan produksi melaut sebesar Rp. 0,040,-.

5.4.2.3 Beberapa Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Non Perikanan

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 16 akan dilihat pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap variabel tidak bebas (dependen) baik secara bersama-sama (multiple) maupun secara sendiri-sendiri (parsial). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan produksi melaut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 10. Hasil perhitungan analisis regresi

Variabel bebas	hasil regresi	t- hitung	Sig
Konstanta	10,275	3,821	0,001
Asset Usaha non Perikanan	0,008	0,046	0,964
Curahan Kerja non Perikanan	0,703	12,430	0,000 *
Jumlah Anggota Keluarga	- 0,040	-0,306	0,762
Adjusted R ²	0,856		
F hitung	58,583		0,00 *
N	30		

Keterangan : 1. F tabel (3 : 26) = 3,03
 2. t tabel (28 : 0,025) = 2,048
 3.* = Signifikan pada taraf kesalahan 1 %

Berdasarkan hasil analisis statistik secara bersama-sama dengan menggunakan uji F seperti pada tabel 10 di atas adalah sebesar 58,583 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F hasil perhitungan ini adalah nyata pada taraf kesalahan 1 persen. Artinya dengan tingkat kesalahan sebanyak 1 persen (tingkat kepercayaan 99 persen) seluruh variabel bebas yang masuk dalam model yakni asset usaha non perikanan/Rp (ASNP), curahan kerja non perikanan/HOK (CKNP), jumlah anggota keluarga (JAK) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan non perikanan (PDNP).

Besarnya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas dalam analisis dilihat dari nilai koefisien determinasi (R²). Dari hasil analisis diperoleh nilai R² sebesar 0,856, yang berarti bahwa 85,6% pendapatan non perikanan dijelaskan (dipengaruhi) oleh variasi ketiga variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 14,4% dijelaskan (dipengaruhi) oleh sebab-sebab lain yang merupakan faktor diluar model atau tidak masuk kedalam model dan faktor yang tidak dapat dikendalikan manusia.

Walaupun berbagai variabel bebas yang masuk kedalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan non perikanan, namun tidak semua variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap

pendapatan non perikanan. Pada tabel 5 diatas, terlihat secara parsial ada variabel yang berpengaruh dan tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan non perikanan. Dari tiga variabel yang masuk dalam model, ada satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan non perikanan yaitu curahan kerja non perikanan (CKNP). Sedangkan variabel asset usaha non perikanan (ASNP) dan jumlah anggota keluarga (JAK) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan non perikanan.

Dari hasil analisis regresi untuk model penerimaan produksi melaut, didapatkan nilai intersep (konstanta) sebesar 10,275. Dari hasil pengujian signifikansi dengan menggunakan uji t terlihat bahwa nilai sig untuk koefisien konstanta, asset usaha non perikanan, serta jumlah anggota keluarga lebih besar dari alpha, sedangkan untuk koefisien curahan kerja non perikanan lebih kecil dari alpha. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien konstanta, asset usaha non perikanan, serta jumlah anggota keluarga tidak signifikan secara statistik, sedangkan untuk koefisien curahan kerja non perikanan adalah signifikan secara statistik.

Curahan kerja melaut berpengaruh nyata terhadap pendapatan non perikanan pada selang kepercayaan 99% dengan nilai koefisien 0,703. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin lama waktu yang digunakan untuk kegiatan usaha non perikanan akan menyebabkan peningkatan pendapatan dari sector non perikanan. Setiap penambahan curahan kerja satu HOK akan meningkatkan pendapatan non perikanan sebesar Rp. 0,703.

5.4.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Juragan Pancing

Sumber pendapatan pada rumah tangga juragan pancing ini berasal dari total pendapatan melaut dan pendapatan non perikanan. Pendapatan melaut rumah tangga nelayan (PDML) merupakan selisih antara penerimaan produksi melaut (PRM) dengan biaya operasional melaut (BOM). Biaya ini merupakan input dari kegiatan berproduksi. Untuk rincian yang lebih detail dapat dilihat pada lampiran.

Dari perhitungan diketahui bahwa rata-rata biaya operasional melaut (BOM) per tahun Rp. 8.547.900 dengan rata-rata 125,77 trip per tahun, sehingga diperoleh rata-rata biaya operasional melaut (BOM) dalam 1 kali adalah Rp. 67.964,54. Sedangkan untuk rata-rata penerimaan produksi melaut (PRM) keseluruhan dalam rupiah adalah Rp. 39.439.573,81 per tahun. Sehingga dari sini diketahui bahwa rata-rata penerimaan produksi dalam 1 kali trip adalah Rp. 313.584,91. Dari semuanya itu diperoleh rata-rata pendapatan melaut rumah tangga nelayan (PDML) sebesar Rp. 30.842.827,97 per tahun.

Untuk rata-rata pendapatan non perikanan (PDNP) diperoleh Rp. 1.071.666,667 per tahun. Dengan demikian dikatakan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan juragan pancing sebesar Rp. 31.914.494,64 per tahun. Dibawah ini ditampilkan table mengenai rata-rata penerimaan produksi melaut, biaya operasional melaut, pendapatan non perikanan, dan total pendapatan rumah tangga nelayan.

Table 11. Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Juragan Pancing di Dusun Karanggongso Tahun 2009

No	Keterangan	Rata-rata (Rp/thn)
1	Penerimaan Produksi Melaut (PRM)	39.439.573,81
2	Biaya Operasional Melaut (BOM)	8.547.900
A	Pendapatan Melaut (PDML)	30.842.827,97
B	Pendapatan Non Perikanan (PDNP)	1.071.666,667
	Total Pendapatan Rumah Tangga (TPD)	31.914.494,64

Sumber : Data Primer diolah, 2009

5.4.4 Curahan Waktu Kerja Melaut

Dalam mengalokasikan waktunya, kegiatan nelayan juragan pancing digolongkan dalam dua kegiatan besar, yaitu kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan mencari nafkah, baik dalam kegiatan melaut maupun non perikanan yang menghasilkan pendapatan. Kegiatan non ekonomi adalah kegiatan yang tidak menghasilkan pendapatan, yaitu kegiatan mengurus rumah tangga, sekolah, sosial, pribadi, dan pemanfaatan waktu luang.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, hanya akan dibahas curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi yaitu curahan waktu kerja melaut. Sedangkan kegiatan non perikanan hanya dijadikan kegiatan sampingan ketika tidak melaut, dimana rata-rata curahan kerja non perikanan (sebagian besar memiliki lahan guplo) yang dilakukan oleh keluarga nelayan juragan pancing adalah 156,67 HOK per tahun.

Sedangkan waktu penangkapan ikan (melaut) oleh nelayan juragan pancing ddibagi dalam dua waktu, pertama, penangkapan malam hari berangkat antara pukul 12.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Mendarat antara pukul 05.00 WIB sampai 07.00 WIB. Kedua, berangkat sore hari sekitar pukul 15.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB dan mendarat antara pukul 07.00 WIB sampai pukul 09.00 WIB. Dimana rata-rata frekuensi pada saat musim puncak adalah 6 kali dalam seminggu, sedangkan pada musim paceklik rata-rata banyak yang tidak melaut.

5.4.4.1 Curahan Waktu Kerja Melaut dan Variabelnya

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap curahan kerja melaut (CKM) ada beberapa variabel yaitu asset produksi/Rp (ASK), jumlah angkatan kerja laki-laki (JKNL), curahan kerja non perikanan/HOK (CKNP). Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Curahan Kerja Melaut dengan variabel Independennya

No	CKM (HOK/thn)	ASK (Rp)	JKNL (Org)	CKNP (HOK)
1	432	7345000	2	231.25
2	243	22850000	1	75
3	187,5	17640000	1	268.75
4	80	11140000	1	75
5	323,5	9250000	1	75
6	187,5	17070000	1	112.5
7	300	15150000	2	75
8	156,25	17080000	1	75
9	36	13240000	1	75
10	156,25	19250000	1	93.75
11	150	5750000	1	93.75
12	175	14830000	1	231.25
13	468	5310000	2	268.75
14	216	8155000	1	312.5
15	111	7745000	1	75
16	156,25	30500000	1	231.25
17	675	12102000	3	231.25
18	150	9100000	1	75
19	112,5	15040000	1	75
20	360	8645000	2	231.25
21	180	20300000	1	200
22	135	20300000	1	250
23	540	23200000	2	75
24	225	8230000	1	293.75
25	432	12820000	2	75
26	360	19160000	2	231.25
27	135	20590000	1	231.25
28	150	8290000	1	231.25
29	112,5	10620000	1	75
30	81	1145000	1	56.25
Rata-rata	234,21	13.728.233,33	1,30	156,67

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Dari tabel diatas diketahui bahwa rata-rata curahan kerja melaut sebanyak 234,21 HOK per tahun, rata-rata asset produksi (kapal dan alat tangkap) Rp.13.728.233,33, rata-rata jumlah angkatan kerja laki-laki 1 orang, dan rata-rata curahan waktu kerja non perikanan 156,67 HOK per tahun.

5.4.4.2 Analisa Regresi Linier Berganda Curahan Waktu Kerja Melaut

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap curahan kerja melaut (CKM) ada beberapa variabel yaitu asset produksi/Rp (ASK), jumlah angkatan kerja laki-laki (JKNL), curahan kerja non perikanan/HOK (CKNP). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16 untuk mengetahui hubungan variabel-variabel bebas tersebut dengan variabel terikat pendapatan non perikanan dapat dilihat pada lampiran.

Analisis :

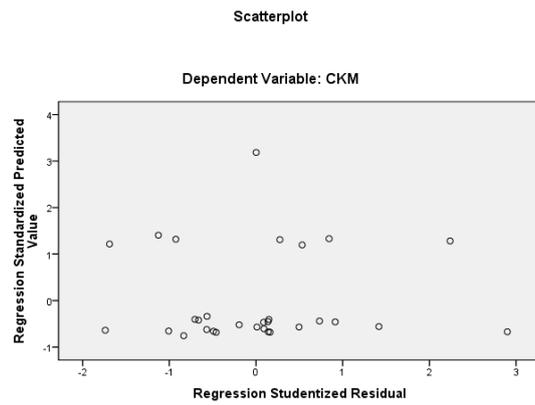
1. Uji Kebaikan Model

Setelah model kita peroleh, maka kita harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak. Untuk mendapat model yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), model harus diuji dengan asumsi linearitas, autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas. Adapun uji Blue adalah sebagai berikut :

a. Linieritas

Asumsi ini menyatakan bahwa setiap persamaan linier, hubungan antara variabel bebas dan terikat harus linier. Menurut Sulaiman (2004), caranya adalah dengan melihat hasil plot penerimaan hasil produksi melaut untuk masing-masing model dengan variabel bebas. Jika grafik antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat tidak membentuk pola tertentu (misalnya parabola, kubik, dan sebagainya), maka asumsi linieritas terpenuhi.

Dari hasil pengujian untuk masing-masing model dengan program SPSS 16 didapat hasil sebagai berikut :



Gambar 13. Grafik hasil uji linieritas berupa grafik scatterplot untuk curahan kerja melaut

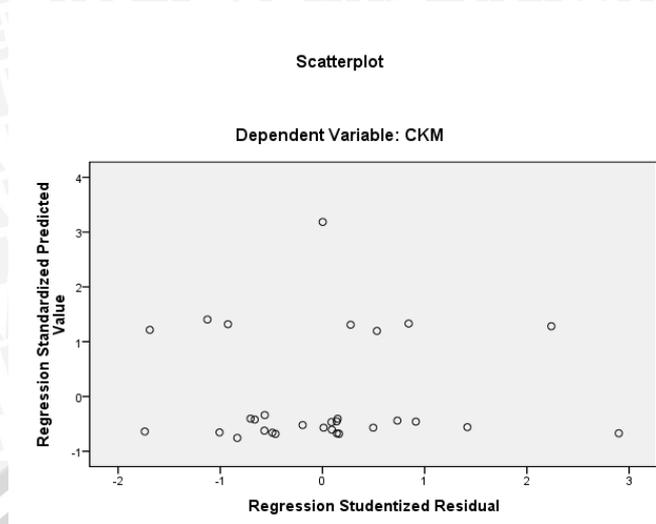
Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa antara variabel terikat (curahan kerja melaut) dengan variabel bebas (asset produksi, jumlah angkatan kerja laki-laki, dan curahan kerja non perikanan) terdapat hubungan yang linier.

b. Uji Autokorelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16 di dapatkan nilai Durbin-Watson (DW) untuk model curahan kerja melaut sebesar 1,968. Hal ini sesuai dengan syarat bahwa tidak akan terjadi autokorelasi apabila kisaran nilai DW berada diantara 1,65 sampai 2,35.

c. Uji Heterokedastisitas

Model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Menurut Sulaiman (2004), ada satu metode visual untuk membuktikan kesamaan varians (homoskedastisitas), yaitu dengan melihat penyebaran nilai-nilai residual terhadap nilai-nilai prediksi. Jika penyebarannya tidak membentuk suatu pola tertentu seperti meningkat atau menurun, maka keadaan homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 14. Grafik hasil uji homoskedastisitas berupa grafik Scatterplot curahan kerja melaut.

Dilihat dari sebaran yang dihasilkan oleh gambar scatterplot, terlihat bahwa sebaran titik yang tampak tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

d. Uji Multikolinearitas

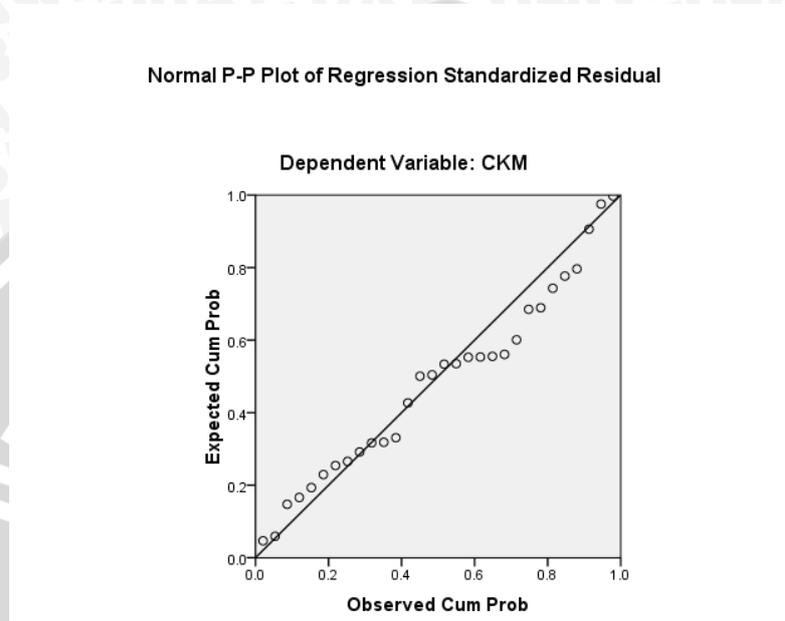
Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk melihat atau mendeteksi suatu program regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Dari output pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independent kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa model regresi yang ada bebas multikolinearitas.

e. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan sebuah distribusi data. Salah satu cara mengecek normalitas adalah dengan plot Probabilitas Normal. Melalui plot ini, masing-masing nilai pengamatan

dipasangkan dengan nilai harapan dari distribusi normal dan apabila titik-titik terkumpul di garis lurus (Sulaiman, 2004).

Untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak kita dapat melihat Grafik P-P plot



Gambar 15. Hasil uji Normalitas berupa grafik P-P plot untuk curahan kerja melaut

Dari plot Probabilitas normal, nampak bahwa titik-titik data berada disekitar garis lurus. Maka dapat dikatakan bahwa garis regresi liniernya dikatakan normal. Dengan kata lain bahwa berdasarkan grafik tersebut, terlihat titik yang menyebar disekitar garis normal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat dikatakan model regresi layak dipakai untuk prediksi penerimaan produksi melaut berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Koefisien Regresi

Dari data yang telah diolah dapat diketahui persamaan regresinya :

$$\text{CKM} = -133,852 + 0,000001 \text{ ASK} + 254,264 \text{ JKNL} + 0,139 \text{ CKNP} + e$$

- a. Konstanta sebesar -133,852 menyatakan bila tidak dengan pengaruh dari asset produksi, jumlah angkatan kerja nelayan laki-laki, dan curahan kerja

- non perikanan, maka nelayan tidak memiliki curahan waktu kerja melaut sebesar 133,852 HOK.
- b. Koefisien regresi 0,000001 menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah asset produksi akan meningkatkan curahan kerja melaut nelayan sebesar 0,000001 HOK.
 - c. Koefisien regresi 254,264 menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah angkatan kerja nelayan laki-laki maka akan meningkatkan curahan waktu kerja melaut nelayan sebesar 254,264 HOK.
 - d. Koefisien regresi 0,139 menyatakan bahwa setiap penambahan curahan waktu kerja non perikanan maka akan meningkatkan curahan waktu kerja melaut sebesar 0,139 HOK.

5.4.4.3 Beberapa Faktor yang Berpengaruh terhadap Curahan Waktu Kerja Melaut

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap curahan kerja melaut digunakan teknis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 16. Sebagai variabel penjelas ditetapkan sebanyak tiga variabel bebas yaitu asset produksi, jumlah angkatan kerja laki-laki, dan curahan waktu kerja non perikanan. Seperti halnya pada analisis sebelumnya, juga akan dilihat pengaruh berbagai variabel bebas (independen) terhadap variabel tidak bebas (dependen) baik secara bersama-sama (multiple) maupun secara sendiri-sendiri (parsial). Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan kerja melaut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 13. Hasil perhitungan analisis regresi

Variabel bebas	hasil regresi	t- hitung	Sig
Konstanta	- 133,852	-2,947	0,006 *
Asset produksi	0,000001	0,606	0,550
Jumlah angkatan kerja laki-laki	254,264	10,969	0,000 *
Curahan kerja non perikanan	0,139	0,989	0,332
Adjusted R ²	0,813		
F hitung	43,147		0,00 *
N	30		

Keterangan : 1. F tabel (3 : 26) = 3,03
 2. t tabel (28 : 0,025) = 2,048
 3.* = Signifikan pada taraf kesalahan 1 %

Berdasarkan hasil analisis statistik secara bersama-sama dengan menggunakan uji F seperti pada tabel 8 di atas adalah sebesar 43,147 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F hasil perhitungan ini adalah nyata pada taraf kesalahan 1 persen. Artinya dengan tingkat kesalahan sebanyak 1 persen (tingkat kepercayaan 99 persen) seluruh variabel bebas yang masuk dalam model yakni asset produksi/Rp (ASNP), jumlah angkatan kerja laki-laki (JKNL), dan curahan kerja non perikanan/HOK (CKNP) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap curahan kerja melaut (CKM).

Besarnya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas dalam analisis dilihat dari nilai koefisien determinasi (R²). Dari hasil analisis diperoleh nilai R² sebesar 0,813, yang berarti bahwa 81,3% curahan kerja melaut dijelaskan (dipengaruhi) oleh variasi ketiga variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 18,7% dijelaskan (dipengaruhi) oleh sebab-sebab lain yang merupakan faktor diluar model atau tidak masuk kedalam model dan faktor yang tidak dapat dikendalikan manusia.

Walaupun berbagai variabel bebas yang masuk kedalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap curahan kerja melaut, namun tidak semua variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap

pendapatan non perikanan. Pada tabel 13 diatas, terlihat secara parsial ada variabel yang berpengaruh dan tidak berpengaruh secara nyata terhadap curahan kerja melaut. Dari tiga variabel yang masuk dalam model, ada satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan non perikanan yaitu jumlah angkatan kerja laki-laki (JANL). Sedangkan variabel asset produksi (ASK) dan curahan kerja non perikanan (CKNM) tidak berpengaruh nyata terhadap curahan kerja melaut.

Dari hasil pengujian signifikansi dengan menggunakan uji t terlihat bahwa nilai Sig untuk koefisien konstanta dan jumlah angkatan kerja laki-laki lebih kecil dari alpha, sedangkan untuk koefisien asset produksi, curahan waktu kerja non perikanan lebih besar dari alpha. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien konstanta dan jumlah angkatan kerja laki-laki adalah signifikan secara statistik, sedangkan untuk koefisien asset produksi, curahan waktu kerja non perikanan tidak signifikan secara statistik.

Dari hasil analisis regresi untuk model curahan kerja melaut, didapatkan nilai intersep (konstanta) sebesar $-133,852$. Artinya, bila tidak ada pengaruh dari factor-faktor yang ada pada model tersebut maka curahan waktu kerja nelayan berkurang sebesar $133,852$ HOK. Jumlah angkatan kerja laki-laki berpengaruh positif nyata terhadap curahan kerja melaut pada selang kepercayaan 99%. Artinya semakin banyak jumlah angkatan kerja laki-laki yang ikut melaut maka akan semakin meningkat pula curahan kerja melaut. Nilai koefisien regresi untuk jumlah angkatan kerja laki-laki sebesar $254,264$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah angkatan kerja laki-laki satu orang maka akan menyebabkan peningkatan curahan kerja melaut sebesar $254,264$ HOK.

5.4.5 Pengeluaran Keluarga Nelayan

5.4.5.1 Pola Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menjadi konsumsi pokok pangan, konsumsi pokok non pangan. Konsumsi pokok pangan (KPP) meliputi kebutuhan pokok pangan seperti beras, sayuran, minyak goreng, gula, dan lain sebagainya. Sedangkan konsumsi pokok non pangan (KPNP) merupakan kebutuhan seperti biaya pendidikan, kesehatan, perawatan rumah, dan lainnya. Pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga. Makin besar jumlah anggota rumah tangga, semakin besar pula pengeluaran rumah tangga tersebut. Sehingga total pengeluaran rumah tangga merupakan jumlah dari total pengeluaran pokok (TKP) baik pangan maupun non pangan. Untuk mengetahui pola pengeluaran rumah tangga dapat dilakukan dengan pendekatan fungsi pendapatan. Seperti kita ketahui bahwa fungsi pendapatan terdiri dari total pengeluaran pokok (TKP) dan tabungan, baik berupa uang, emas, atau barang lain yang mempunyai nilai jual tinggi. Jika ditulis dalam persamaan, fungsi pendapatan adalah :

$Y = C + S$, dimana Y : Total Pendapatan

C : Total Konsumsi

S : Saving (Investasi)

Untuk mengetahui perhitungan mengenai pengeluaran rumah tangga nelayan yang lebih jelas dapat dilihat pada lampiran.

Berikut ini ditampilkan tabel mengenai pola pengeluaran rumah tangga nelayan :

Tabel 14. Pola Pengeluaran (Konsumsi) Rumah Tangga Nelayan Juragan Pancing di Desa Tasikmadu Tahun 2009

No	JENIS PENGELUARAN	RATA – RATA (Rp/thn)
1	KONSUMSI POKOK PANGAN (KPP)	3116015.50
2	KONSUMSI POKOK NON PANGAN (KPNP)	1558000.00
A	TOTAL KONSUMSI POKOK (TKP)	4674015.50
B	TABUNGAN (INVESTASI)	16924577.67
	TOTAL PENDAPATAN (TPD)	31914494.64

Sumber : Data primer diolah, 2009

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata – rata total konsumsi pokok rumah tangga nelayan juragan pancing adalah Rp 4674015.50 per tahun atau Rp 389501.29 per bulan, dengan rata – rata jumlah anggota keluarga berkisar antara 3 sampai 4 orang. Sedangkan rata – rata tabungan (Investasi) rumah tangga diperoleh sebesar Rp 16924577.67 per tahun.

Rumah tangga nelayan menghabiskan 14,64% dari total pendapatan untuk pengeluaran pokok dan sisanya sebesar 85,36% digunakan untuk tabungan atau investasi. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan juragan mempunyai alokasi atau kesempatan yang besar untuk melakukan investasi atau menabung. Tak heran jika rata – rata sebagian besar rumah tangga nelayan pancing mempunyai tempat tinggal yang cukup layak (permanen dan keramik), hampir keseluruhan sudah mempunyai televisi dan sepeda motor. Selain itu, tak jarang pula para isteri nelayan memakai perhiasan emas.

Rumah tangga nelayan menghabiskan 9,76% dari total pendapatan untuk pengeluaran pokok pangan. Dilihat dari alokasi pengeluaran untuk tiap jenis pangan terhadap total pengeluaran pokok pangan diketahui bahwa pengeluaran tertinggi digunakan untuk beras sebesar 3,06%. Sedangkan pengeluaran untuk ikan menduduki peringkat kedua dengan 2,4%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan tetap mengkonsumsi ikan, tidak menjual seluruh hasil tangkapan.

Untuk lebih jelas mengenai pola pengeluaran pangan rumah tangga nelayan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Pola Pengeluaran Pokok Pangan Rumah Tangga Nelayan Juragan Pancing di Desa Tasikmadu Tahun 2009.

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp/thn)	Presentase (%)
1	Beras	62520000	3,06 %
2	Tahu/tempe	15660000	0,8 %
3	Ikan	46380000	2,4 %
4	Telur	14424000	0,8 %
5	Daging	0	0
6	Sayuran	23580000	1,3 %
7	Minyak goreng	15066000	0,2 %
8	Gula dan Kopi	12444000	0,7 %
9	Lainnya	9000000	0,5 %
	Jumlah	199074000	9,76 %

Sumber : data primer diolah, 2009

Proporsi pengeluaran rumah tangga terhadap bahan pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Rumah tangga miskin menggunakan tidak kurang dari 80% dari seluruh pengeluarannya untuk pengeluaran pangan dan 60% diantaranya untuk beras (Siswono, 2001). Rata-rata rumah tangga nelayan juragan pancing menghabiskan 9,76% dari total pendapatan untuk pengeluaran pokok pangan dan 4,88% untuk pengeluaran pokok non pangan. Jika dilihat dari proporsi pengeluaran rumah tangga terhadap bahan pangan, diketahui bahwa rumah tangga nelayan juragan pancing di desa Tasikmadu tidak termasuk dalam rumah tangga miskin.

Untuk pola pengeluaran pokok non pangan rumah tangga nelayan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 16. Pola Pengeluaran Pokok Non Pangan Rumah Tangga Nelayan Juragan Pancing di Desa Tasikmadu Tahun 2009.

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp/thn)	Presentase (%)
1	Perawatan rumah	3165000	0,33 %
2	Listrik	16446000	1,72 %
3	Sandang	5935000	0,62 %
4	Kesehatan	3070000	0,32 %
5	Pendidikan	3599000	0,38 %
6	Kegiatan sosial	10025000	1,04 %
7	Lainnya	4500000	0,47 %
	Jumlah	46740000	4,88 %

Sumber : Data primer diolah, 2009

Pengeluaran rumah tangga nelayan untuk kebutuhan pokok non pangan menghabiskan sekitar 4,88% dari total pendapatan. Dilihat dari alokasi untuk tiap jenis pengeluaran pokok non pangan, pengeluaran untuk biaya listrik menduduki peringkat pertama yaitu 1,72%. Pada umumnya rumah tangga nelayan juragan memakai daya listrik yang cukup besar berkisar antara 950 watt sampai 1300 watt. Memang konsumsi/ pemakaian energi listrik di daerah penelitian sudah cukup besar, mengingat hampir semua rumah tangga nelayan memiliki barang-barang elektronik seperti televisi, kipas angin, radio, dsb. Peringkat kedua adalah pengeluaran untuk biaya kegiatan sosial yaitu 1,04%. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat desa sangat tinggi tingkat sosial antar warga.

5.4.5.2 Total Konsumsi Pokok dan Variabelnya

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap konsumsi pokok pangan (KPP) ada beberapa variabel yaitu total pendapatan perikanan (PDP), total pendapatan non perikanan (PDNP), jumlah anggota keluarga (JAK), pendidikan istri nelayan (PisN). Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 17. Total Konsumsi Pokok dengan Variabel Independennya

No	TKP (Rp/thn)	PDP (Rp/thn)	PDNP (Rp/thn)	JAK (Org)	PisN (Thn)
1	6087001	8002500	1500000	6	6
2	3405002	3523714	700000	3	12
3	6342003	13472500	1300000	4	9
4	4185004	13283125	900000	3	6
5	4710005	20380000	600000	3	9
6	4455006	81055000	700000	4	8
7	5265007	32222500	650000	6	6
8	7470008	11010000	500000	4	6
9	5091009	2570000	600000	3	6
10	3765010	80920000	600000	3	9
11	4575011	51524500	800000	4	6
12	4620012	3260000	1200000	4	0
13	3495013	35830000	1400000	5	0
14	5235014	31535000	1750000	3	9
15	4440015	11381000	600000	3	12
16	3513016	87275000	1500000	4	6
17	4875017	52350000	1300000	6	4
18	3657018	39465000	700000	4	9
19	4905019	6330000	650000	3	6
20	7155020	320000	1400000	5	6
21	3615021	8070000	1400000	2	9
22	3915022	5070000	1800000	4	0
23	5625023	75330000	900000	5	6
24	3375024	16230000	1500000	4	6
25	4455025	146165000	600000	5	6
26	5745026	14805000	1800000	5	6
27	4785027	5017500	1800000	3	6
28	3735028	39237500	1800000	4	9
29	3540029	28740000	600000	4	12
30	4185030	910000	600000	3	6
Rata-rata	4674015,5	30842827,97	1071666,667	3,96	7

Sumber : Data primer diolah, 2009

Dari tabel diatas diketahui bahwa rata-rata total konsumsi pokok sebesar Rp4.674.015,5 per tahun dengan rata-rata total pendapatan perikanan Rp30.842.827,97 per tahun, rata-rata pendapatan non perikanan Rp1.071.666,667 per tahun, rata-rata jumlah anggota keluarga 3 sampai 4 orang, dan rata-rata pendidikan istri nelayan adalah smp kelas 1 (7 tahun).

5.4.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda Total Konsumsi Pokok

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap total konsumsi pokok (TKP) ada beberapa variabel yaitu pendapatan perikanan (PDP), pendapatan non perikanan (PDNP), jumlah anggota keluarga (JAK), dan pendidikan istri nelayan (PisN). Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16 untuk mengetahui hubungan variabel-variabel bebas tersebut dengan variabel terikat konsumsi pokok pangan (TKP) dapat dilihat pada lampiran.

Analisis :

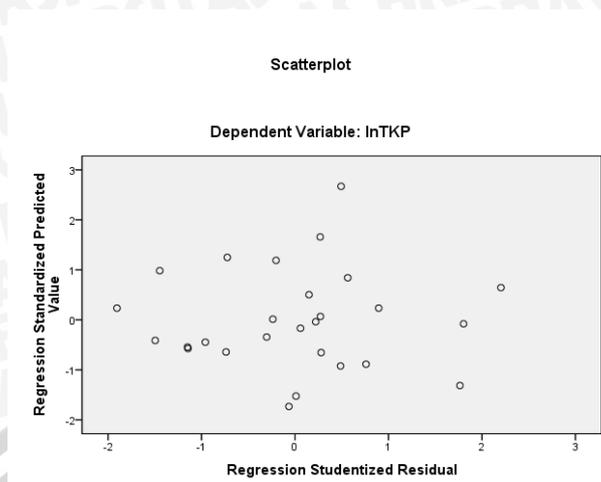
1. Uji Kebaikan Model

Setelah model kita peroleh, maka kita harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak. Untuk mendapat model yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), model harus diuji dengan asumsi linearitas, autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas. Adapun uji Blue adalah sebagai berikut :

a. Linieritas

Asumsi ini menyatakan bahwa setiap persamaan linier, hubungan antara variabel bebas dan terikat harus linier. Menurut Sulaiman (2004), caranya adalah dengan melihat hasil plot penerimaan hasil produksi melaut untuk masing-masing model dengan variabel bebas. Jika grafik antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat tidak membentuk pola tertentu (misalnya parabola, kubik, dan sebagainya), maka asumsi linieritas terpenuhi.

Dari hasil pengujian untuk masing-masing model dengan program SPSS 16 didapat hasil sebagai berikut :



Gambar 16. Grafik hasil uji linieritas berupa grafik scatterplot untuk total konsumsi pokok

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa antara variabel terikat (Total konsumsi pokok) dengan variabel bebas (pendapatan perikanan, pendapatan non perikanan, jumlah angkatan kerja, pendidikan istri nelayan) terdapat hubungan yang linier.

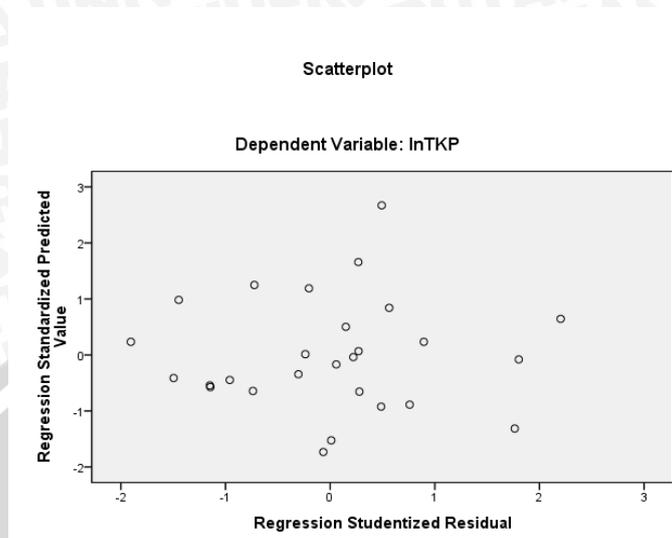
b. Uji Autokorelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16 di dapatkan nilai Durbin-Watson (DW) untuk model curahan kerja melaut sebesar 2,041. Hal ini sesuai dengan syarat bahwa tidak akan terjadi autokorelasi apabila kisaran nilai DW berada diantara 1,65 sampai 2,35.

c. Uji Heterokedastisitas

Model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Menurut Sulaiman (2004), ada satu metode visual untuk membuktikan kesamaan varians (homoskedastisitas), yaitu dengan melihat penyebaran nilai-nilai residual terhadap nilai-nilai prediksi. Jika penyebarannya tidak membentuk suatu pola

tertentu seperti meningkat atau menurun, maka keadaan homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 17. Grafik hasil uji homoskedastisitas berupa grafik Scatterplot total konsumsi pokok

Dilihat dari sebaran yang dihasilkan oleh gambar scatterplot, terlihat bahwa sebaran titik yang tampak tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

d. Uji Multikolinearitas

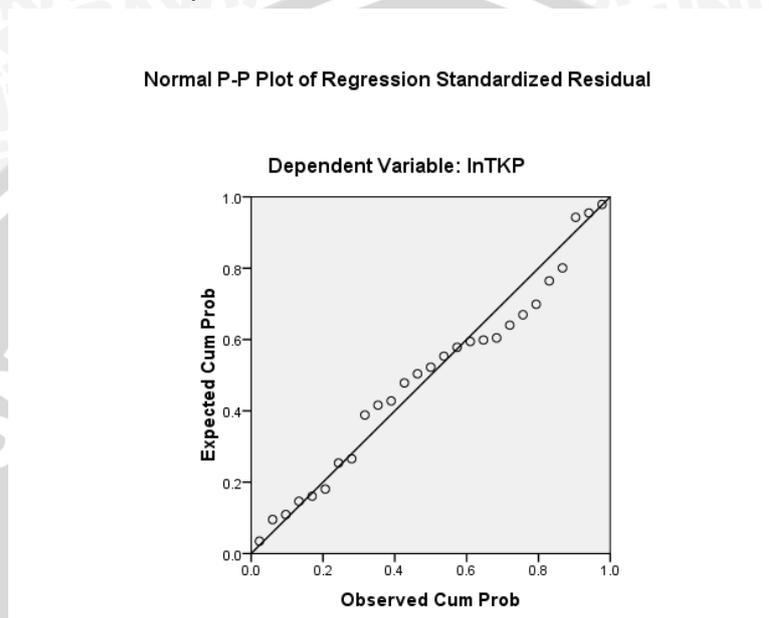
Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk melihat atau mendeteksi suatu program regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Dari output pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independent kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa model regresi yang ada bebas multikolinearitas.

e. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan sebuah distribusi data. Salah satu cara mengecek normalitas adalah dengan plot

Probabilitas Normal. Melalui plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan dari distribusi normal dan apabila titik-titik terkumpul di garis lurus (Sulaiman, 2004).

Untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak kita dapat melihat Grafik P-P plot



Gambar 18. Hasil uji Normalitas berupa grafik P-P plot untuk total konsumsi pokok

Dari plot Probabilitas normal, nampak bahwa titik-titik data berada disekitar garis lurus. Maka dapat dikatakan bahwa garis regresi liniernya dikatakan normal. Dengan kata lain bahwa berdasarkan grafik tersebut, terlihat titik yang menyebar disekitar garis normal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat dikatakan model regresi layak dipakai untuk prediksi total konsumsi pokok berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Koefisien Regresi

Dari data yang telah diolah dapat diketahui persamaan regresinya :

$$TKP = 16,591 - 0,063 PDP - 0,29 PDNP + 0,371 JAK - 0,145 PisN + e$$

- a. Konstanta sebesar 16,591 menyatakan bila tidak dengan pengaruh dari pendapatan perikanan, pendapatan non perikanan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan istri nelayan, maka rumah tangga nelayan tidak mengeluarkan Rp 16,591 untuk pengeluaran pokok.
- b. Koefisien regresi $-0,063$ menyatakan bahwa setiap penambahan pendapatan perikanan akan menurunkan total konsumsi pokok sebesar Rp 0,063.
- c. Koefisien regresi $-0,29$ menyatakan bahwa setiap penambahan pendapatan non perikanan maka akan menurunkan total konsumsi pokok sebesar Rp 0,29.
- d. Koefisien regresi $0,371$ menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan total konsumsi pokok sebesar Rp 0,371.
- e. Koefisien regresi $-0,145$ menyatakan bahwa setiap penambahan pendidikan istri nelayan maka akan menurunkan total konsumsi pokok sebesar Rp 0,145.

5.4.5.4 Beberapa Faktor yang Berpengaruh terhadap Total Konsumsi Pokok

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap total konsumsi pokok digunakan teknis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 16. Sebagai variabel penjelas ditetapkan sebanyak empat variabel bebas yaitu pendapatan perikanan, pendapatan non perikanan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan istri nelayan. Seperti halnya pada analisis sebelumnya, juga akan dilihat pengaruh berbagai variabel bebas (independen) terhadap variabel tidak bebas (dependen) baik secara bersama-sama (multiple) maupun secara sendiri-sendiri (parsial). Faktor-faktor yang mempengaruhi total konsumsi pokok disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 18. Hasil perhitungan analisa regresi

Variabel bebas	hasil regresi	t- hitung	Sig
Konstanta	16,591	12,177	0,000 *
Pendapatan perikanan	-0,063	-2,282	0,033**
Pendapatan non perikanan	-0,29	-0,344	0,742
Jumlah anggota keluarga	0,371	2,212	0,038**
Pendidikan istri nelayan	-0,145	-0,909	0,373
Adjusted R ²	0,263		
F hitung	3,316		0,029**
N	30		

- Keterangan :
1. F tabel (4 : 22) = 2,82
 2. t tabel (28 : 0,025) = 2,048
 3. * = Signifikan pada taraf kesalahan 1 %
 4. ** = Signifikan pada taraf kesalahan 5 %

Berdasarkan hasil analisis statistik secara bersama-sama dengan menggunakan uji F seperti pada tabel 8 di atas adalah sebesar 3,316 dengan tingkat signifikansi 0,029. Nilai F hasil perhitungan ini adalah nyata pada taraf kesalahan 5 persen. Artinya dengan tingkat kesalahan sebanyak 5 persen (tingkat kepercayaan 95 persen) seluruh variabel bebas yang masuk dalam model yakni pendapatan perikanan, pendapatan non perikanan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan istri nelayan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap total konsumsi pokok (TKP).

Besarnya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas dalam analisis dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0,263, yang berarti bahwa 26,3% total konsumsi pokok dijelaskan (dipengaruhi) oleh variasi keempat variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 73,7% dijelaskan (dipengaruhi) oleh sebab-sebab lain yang merupakan faktor diluar model atau tidak masuk kedalam model dan faktor yang tidak dapat dikendalikan manusia.

Walaupun berbagai variabel bebas yang masuk kedalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap total konsumsi pokok, namun

tidak semua variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap total konsumsi pokok. Pada tabel 8 diatas, terlihat secara parsial ada variabel yang berpengaruh dan tidak berpengaruh secara nyata terhadap total konsumsi pokok. Dari empat variabel yang masuk dalam model, ada dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap total konsumsi pokok yaitu pendapatan perikanan dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan variabel pendapatan non perikanan dan pendidikan istri nelayan tidak berpengaruh nyata terhadap total konsumsi pokok.

Dari hasil pengujian signifikansi dengan menggunakan uji t terlihat bahwa nilai Sig untuk koefisien konstanta, pendapatan perikanan dan jumlah anggota keluarga lebih kecil dari alpha, sedangkan untuk koefisien pendapatan non perikanan, dan pendidikan istri nelayan lebih besar dari alpha. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien konstanta, pendapatan perikanan, dan jumlah anggota keluarga adalah signifikan secara statistik, sedangkan untuk koefisien pendapatan non perikanan, dan pendidikan istri nelayan tidak signifikan secara statistik.

Dari hasil analisis regresi untuk model total konsumsi pokok, didapatkan nilai intersep (konstanta) sebesar 16,591. Artinya, bila tidak ada pengaruh dari factor-faktor yang ada pada model tersebut maka total konsumsi pokok bertambah sebesar Rp 16,591.

Pendapatan perikanan berpengaruh nyata terhadap total konsumsi pokok pada selang kepercayaan 95% dengan nilai koefisien regresi -0,063. Tanda negatif dalam koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin banyak pendapatan perikanan yang diterima maka akan menyebabkan penurunan tingkat konsumsi pokok dalam artian tingkat konsumsi pokok pangan tetap dan dialokasikan untuk konsumsi pokok non pangan, hal ini disebabkan karena pendapatan mereka banyak dipergunakan untuk kebutuhan sekunder dan tersier. Sebagai contoh,

apabila kebutuhan yang dikeluarkan untuk konsumsi pokok sebanyak 15% dari 100% pendapatan maka sisanya 85% adalah untuk kebutuhan sekunder dan tersier, semisal pendapatan sebesar Rp. 100.000 maka digunakan untuk konsumsi pokok sebesar Rp. 15.000 dan sisanya Rp. 85.000 untuk kebutuhan sekunder dan tersier. Apabila terjadi peningkatan dalam pendapatan sebesar Rp.150.000 maka dalam hal ini pengeluaran untuk konsumsi pokok tetap Rp.15.000 dan sisanya Rp.135.000 untuk pengeluaran sekunder dan tersier. Presentase untuk konsumsi pokok menjadi menurun menjadi 10% dan untuk konsumsi non pokok menjadi 90%. Hal ini membuktikan bahwa semakin meningkatnya pendapatan maka menyebabkan penurunan presentase konsumsi pokok dan penambahan presentase konsumsi non pokok.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap total konsumsi pokok pada selang kepercayaan 95% dengan nilai koefisien 0,371. Tanda positif dalam koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan menyebabkan peningkatan total konsumsi pokok. Setiap penambahan 1 orang jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan total konsumsi pokok sebesar Rp 0,371. Karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga secara otomatis pengeluaran konsumsi pokok bertambah.

5.5 Implikasi

Dari hasil penelitian, rumah tangga nelayan juragan pancing di desa Tasikmadu tidak termasuk dalam kategori rumah tangga miskin. Hal ini didukung oleh sumberdaya perikanan yang masih melimpah dan adanya pekerjaan sampingan selain perikanan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan juragan pancing.

Namun pada umumnya, kesejahteraan nelayan skala kecil masih rendah dan tingkat kemiskinan relatif tinggi. Minimnya akses terhadap informasi dan

sumber permodalan, menyebabkan nelayan dan masyarakat pesisir tidak dapat mengembangkan usahanya secara layak ekonomi. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri karena rata-rata tingkat pendidikan mereka hanya tamat sekolah dasar (SD) atau bahkan tidak tamat SD, sehingga sulit untuk mengadopsi upaya-upaya pengembangan teknologi dan perbaikan usaha yang diberikan

Akses nelayan skala kecil ke sumberdaya produktif masih sangat terbatas. Dukungan kredit untuk sektor perikanan dalam mendukung kebutuhan modal usaha nelayan masih terbatas. Keterbatasan modal kurang mendorong nelayan untuk menerapkan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas, membatasi peningkatan nilai tambah dan mengakibatkan ketergantungan pada penyediaan modal informal (pedagang).

Masih rendahnya penguasaan teknologi pengelolaan perikanan berakibat pada rendahnya nilai tambah produk perikanan. Perkembangan industri hasil perikanan belum optimal. Peningkatan nilai tambah produk perikanan melalui proses pengolahan memerlukan investasi dan teknologi pengolahan yang lebih modern.

Berdasarkan besarnya harga ikan yang diterima oleh nelayan juragan pancing, dapat dilihat bahwa rata-rata produksi melaut tertinggi terdapat pada harga ikan kurang yang rendah dan menurun pada harga ikan yang relatif tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa nelayan yang menangkap ikan dengan karakteristik mempunyai nilai ekonomis yang tinggi namun memiliki musim ikan yang pendek akan memiliki nilai rata-rata penerimaan melaut yang lebih rendah dari pada nelayan yang menangkap jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis yang sedang namun memiliki musim penangkapan ikan yang panjang. Jika volume produksi banyak maka harga ikan menjadi rendah dikarenakan melimpahnya ikan hasil tangkapan nelayan. Berdasarkan bahan bakar minyak, maka dapat dilihat bahwa produksi melaut semakin meningkat apabila jumlah

bahan bakar semakin bertambah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penambahan jumlah bahan bakar minyak menyebabkan penambahan daerah tangkapan nelayan sehingga produksi yang didapat oleh nelayan semakin meningkat.

Berdasarkan curahan kerja melaut nelayan, maka dapat dilihat bahwa produksi melaut semakin meningkat apabila curahan kerja melaut semakin bertambah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penambahan curahan kerja melaut yang terjadi merupakan penambahan waktu nelayan dalam operasi penangkapan ikan. Bertambahnya waktu kerja melaut menyebabkan nelayan lebih meluangkan waktunya untuk melaut, sehingga produksi yang dihasilkan semakin meningkat. Produksi yang dihasilkan oleh nelayan tidak tentu, hal ini disebabkan karena musim yang terjadi di Dusun Karanggongso terbagi atas dua musim. Musim ikan dan musim paceklik, dimana pada musim ikan nelayan mencari ikan sebagai mata pencaharian pokok, sedangkan pada musim paceklik nelayan melakukan pekerjaan sampingan sebagai mata pencaharian alternatif selain melaut pada musim paceklik yaitu sebagai guplo. Apabila kita lihat tingkat pendidikan nelayan yang dimiliki suatu keluarga dapat diketahui produksi melaut semakin naik sesuai dengan naiknya tingkat pendidikan nelayan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan nelayan maka semakin tinggi kesadaran nelayan dalam mendorong dan membantu istri jika keadaan melaut sedang tidak menguntungkan, dan mendorong anak-anaknya untuk ikut berkerja.

Pekerjaan alternatif non perikanan akan menambah jumlah pendapatan non perikanan karena dengan adanya mata pencaharian alternatif non perikanan maka pendapatan rumah tangga nelayan juragan pancing akan bertambah. Total curahan kerja non perikanan meningkat, maka pendapatan non perikanan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya pemasukan dalam rumah tangga nelayan juragan pancing untuk kehidupan keluarga di musim paceklik. Pada umumnya mata pencaharian alternatif yang dilakukan di Dusun

Karanggongso adalah sebagai guplo (peladang hutan) seperti bercocok tanam pisang, umbi-umbian, dan lain-lain. Pengembangan mata pencaharian alternatif yang terjadi di daerah ini kurang berkembang. Pengembangan dan pengelolaan pasca panen sangat perlu dilakukan di daerah ini mengingat akan sumberdaya yang tersedia. Pengelolaan pasca panen bisa dilakukan dengan mengolah hasil guplo (peladang hutan) menjadi makanan yang siap saji yang bisa dipasarkan. Mengingat bahwa di sekitar daerah tersebut terdapat tempat wisata, yang mana daerah pemasaran berpeluang untuk memasarkan hasil olahan tersebut.

Pada pengembangan perekonomian pedesaan, kualitas peluang-peluang kerja di desa nelayan sangat ditentukan oleh struktur ekonomi yang tersedia di desa tersebut. Desa-desa nelayan yang memiliki lahan pertanian, perdagangan dan jasa serta kekegiatan ekonomi produktif akan lebih memudahkan nelayan untuk memperoleh sumber-sumber penghasilan, akan tetapi tidak semua desa nelayan memiliki karakteristik sumberdaya seperti itu. Bahkan sering ditemukan adanya desa-desa yang terisolasi cara geografis dan memiliki keterbatasan prasarana dan sarana ekonomi sehingga peluang-peluang kerja diluar sektor perikanan sangat terbatas.

Berdasarkan kenyataan diatas Desa Tasikmadu merupakan desa yang berpotensi, karena memiliki lahan pertanian yang bisa dikembangkan dan ditingkatkan bagi perekonomian nelayan kecil kedepan agar bertujuan untuk:

1. Perbaikan dan peningkatan pengelolaan sumberdaya perikanan daerah.

Perbaikan dan pengelolaan sumberdaya perikanan daerah guna mendukung peningkatan ekonomi yang diarahkan melalui berbagai kebijakan, yaitu:

- a) Pengaturan armada penangkapan dan jumlah alat tangkap yang digunakan untuk mengurangi dampak dari perairan yang telah over-

fishing, serta mensosialisasikan kegiatan panangkapan yang ramah lingkungan, dan

- b) Pengembangan usaha pengolahan ikan karena belum adanya usaha pengelolaan ikan yang mana dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan.

Perbaikan dan peningkatan sumberdaya perikanan sangat diperlukan karena dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga nelayan. Sumberdaya perikanan di Karanggongso perlu adanya perbaikan dan peningkatan, dengan adanya perbaikan sumberdaya seperti kegiatan penangkapan ramah lingkungan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan di daerah ini, dengan tujuan agar sumberdaya tidak punah selain itu juga memberi kesempatan ikan untuk berkembang biak. Peningkatan sumberdaya sangat perlu untuk dikembangkan. Pengelolaan ikan di Karanggongso perlu dilakukan. Usaha pengelolaan ikan perlu dilakukan guna meningkatkan ekonomi rumah tangga, dengan cara mengolah ikan segar menjadi olahan sehingga bernilai jual lebih tinggi. Sebagai contoh ikan kakap yang bias dijadikan keripik sehingga bernilai jual lebih tinggi, daerah pemasaran sudah jelas, yaitu di tempat wisata dimana Karanggongso terkenal dengan pantai pasir putihnya.

2. Peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat

Peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat adalah suatu upaya atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat nelayan agar tingkat ekonomi yang dimiliki oleh mereka dapat meningkat, yang dilaksanakan melalui :

- a) Pengembangan mata pencaharian alternatif yang berkelanjutan mencakup aktifitas berbasis darat maupun laut yang dilakukan dalam rangka mengurangi ketergantungan nelayan terhadap usaha

penangkapan yang telah *over-fishing* sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

- b) Meningkatkan ketrampilan dan kemampuan masyarakat dalam menjalankan usaha yang didukung dengan pengetahuan kelayakan usaha secara ekonomi.

Berkembangnya mata pencaharian alternatif baik di darat maupun di laut dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan. Mata pencaharian alternative yang ada di Karanggongso adalah sebagai guplo (peladang hutan), dimana dalam pengelolaan hasil guplo belum maksimal dikembangkan. Umumnya mereka menjual hasil guplo secara langsung. Meningkatkan ketrampilan masyarakat perlu dilakukan dengan mengadakan pengenalan dan pelatihan teknologi di daerah tersebut guna menambah nilai jual hasil guplo. Sebagai contoh hasil guplo adalah pisang, ubi agar dapat bertambah nilai jualnya maka perlu adanya pengembangan sumberdaya dengan mengolah pisang menjadi keripik agar dapat dijual di daerah wisata, dengan harga yang lebih tinggi daripada harga jual pisang yang langsung dijual.

3. Pembentukan kelambagaan pendampingan usaha alternatif bagi masyarakat
 - a) Membentuk lembaga-lembaga pelatihan usaha yang dilaksanakan berdasarkan jenis alternatif usaha yang sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki daerah.
 - b) Pembentukan lembaga pendampingan usaha alternatif masyarakat guna mengembangkan tingkat kemandirian masyarakat baik yang berasal dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pihak akademik dan pemerintah maupun gabungan dari ketiga unsur tersebut, yang mendampingi masyarakat nelayan dalam merintis usaha-usaha baru.

Kelompok usaha bersama di Karanggongso sudah terbentuk, hanya saja belum maksimal. Kelompok usaha hanya terpaku pada orang-orang tertentu saja. Kurangnya kerjasama antara LSM, pihak akademik, dan pemerintah dalam mendampingi masyarakat nelayan sehingga pengembangan sumberdaya baik perikanan maupun non perikanan belum maksimal.

Peran perempuan dan anak dalam keluarga nelayan miskin umumnya strategis, baik sebagai salah satu penyangga ekonomi keluarga yang potensial maupun sebagai tenaga kerja produktif yang dapat dimanfaatkan untuk memberi nilai tambah terhadap ikan hasil tangkapan nelayan miskin. Bagi keluarga nelayan miskin, peran dan dukungan bantuan dana dari pemerintah sangat strategis dan fungsional untuk menunjang mereka mengembangkan diversifikasi usaha.

Beberapa potensi yang dimiliki dan peluang yang mungkin dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat nelayan di kawasan Pantai Prigi adalah: (1) mendorong dan melibatkan nelayan miskin dalam proses modernisasi perikanan, (2) menata pembagian margin keuntungan yang lebih berpihak kepada nelayan miskin, (3) melakukan diversifikasi produk dengan cara memberi nilai tambah pada komoditi ikan yang sifatnya rentan waktu, dan (4) mengembangkan diversifikasi usaha bagi nelayan miskin agar mereka dapat memiliki sumber-sumber penghasilan alternatif yang lebih banyak.

Secara tradisional setelah nelayan memperoleh hasil ikan tangkapan, mereka lalu mencoba menjual sendiri kepada konsumen setempat melalui cara barter atau dengan nilai uang tertentu. Kegiatan ini tidak terorganisir dengan baik dan kurang efisien dan tidak produktif, mutu ikan tidak dijaga sehingga harga ikan cenderung menurun. Perkembangannya lain dengan adanya upaya bahwa

pemasaran ikan harus dirubah yakni dari ikan yang dijual sendiri-sendiri menjadi ikan dijual secara lelang dan terorganisir sehingga harga tidak ditentukan oleh pembeli dan mutu ikan dapat dipertahankan serta nilai jual yang diperoleh nelayan lebih besar.



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tentang kajian ekonomi rumah tangga nelayan pancing skala kecil di Dusun Karanggongso Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo adalah sebagai berikut :

1. Perilaku ekonomi rumah tangga nelayan terdiri dari produksi, curahan kerja, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi. Dari hasil penelitian didapatkan hasil rata-rata penerimaan produksi melaut (PRM) nelayan juragan pancing sebesar Rp.39.439.573,81 per tahun dengan rata-rata biaya operasional melaut (BOM) sebesar Rp.8.547.900 per tahun sehingga diperoleh rata-rata pendapatan melaut rumah tangga nelayan (PDML) sebesar Rp.30.842.827,97 per tahun. Sedangkan pendapatan non perikanan (PDNP) rata-rata rumah tangga nelayan memperoleh Rp.1.071.666,667 per tahun. Sehingga rata-rata total pendapatan (TPD) rumah tangga nelayan juragan pancing sebesar Rp.31.914.494,64 per tahun. Untuk rata-rata curahan kerja melaut (CKM) didapatkan hasil 234,21 HOK per tahun dengan rata-rata jumlah angkatan kerja laki-laki 1 orang. Rata-rata pengeluaran konsumsi pokok pada rumah tangga nelayan juragan pancing sebesar Rp.4.674.015,5 per tahun dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 3 sampai 4 orang. Pola pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menjadi konsumsi pokok pangan (KPP) dan konsumsi pokok non pangan (KPNP). Dari perhitungan, diperoleh rata-rata total konsumsi pokok rumah tangga nelayan

Rp.4.674.015,5 per tahun dengan rata-rata Rp.3.116.015,5 untuk pengeluaran pokok pangan dan Rp.1.558.000 untuk pengeluaran pokok non pangan. Rumah tangga nelayan menghabiskan 14,64% dari total pendapatan untuk pokok dan sisanya 85,36% digunakan untuk menabung dan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan juragan pancing di Desa Tasikmadu tidak termasuk kategori rumah tangga miskin.

2. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga nelayan, selain mengandalkan usaha dibidang penangkapan, keluarga nelayan juga akan mencari pendapatan alternatif lain yang dilakukan baik oleh nelayan maupun oleh anggota keluarga nelayan itu sendiri. Pekerjaan alternatif yang dimiliki oleh keluarga nelayan kebanyakan dilakukan oleh nelayan disaat musim paceklik datang. Pekerjaan yang dilakukannya adalah sebagai guplo (peladang hutan). Jenis mata pencaharian yang dapat dikembangkan dilokasi penelitian adalah usaha dibidang perdagangan ikan, dan pengolahan ikan hasil tangkapan. Usaha perdagangan ikan masih dikuasai oleh pedagang besar sehingga dalam pengembangannya perlu dibentuk suatu lembaga perdagangan. Sedangkan pemilihan pengembangan usaha dibidang pengolahan ikan, hal ini dikerenakan masih banyak jenis ikan yang dijual ke daerah lain masih dalam bentuk segar. Namun dalam pengembangannya diperlukan usaha peningkatan ketampilan keluarga nelayan. Sedangkan jenis pekerjaan alternatif dibidang non perikanan yang dapat dikembangkan adalah usaha pengembangan toko dan warung yang menyediakan kebutuhan para nelayan di daerah tersebut.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi melaut adalah harga ikan, jumlah bahan bakar, curahan kerja melaut, dan pendidikan. Sedangkan pendapatan non perikanan dipengaruhi oleh curahan kerja non perikanan. Untuk curahan kerja melaut dipengaruhi oleh jumlah angkatan kerja laki-laki.

Sedangkan total konsumsi pokok dipengaruhi oleh pendapatan perikanan dan jumlah anggota keluarga.

6.2 Saran

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dalam pengkajiannya. Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi lembaga akademis dan peneliti perlu adanya kajian tentang struktur pasar, (tata hubungan/ perilaku kerja) nelayan yang diharapkan akan mengoptimalkan mekanisme pembentukan sistem pemasaran kolektif dan kemitraan agar terbentuk dengan baik, kajian tentang perbaikan dan pengelolaan sumberdaya perikanan daerah guna mendukung peningkatan ekonomi yang melalui kegiatan panangkapan yang ramah lingkungan, Kajian tentang pengembangan teknologi pangolahan ikan yang sesuai dengan jenis sumberdaya ikan dengan tujuan selain mengembangkan usaha pengolahan ikan yang telah ada, juga diharapkan tumbuhnya usaha-usaha pengolahan ikan baru.
2. Bagi pemerintah perlu adanya perumusan strategi dan kebijakan Pengembangan Ekonomi Lokal, berbasis pada kemitraan antara nelayan dan pedagang. Hal ini terkait dengan pertimbangan agar terbentuknya system perdagangan antara nelayan pancing dengan pedagang optimal
3. Bagi masyarakat pesisir perlu adanya pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya yang ada agar mempunyai nilai jual yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan ekonomi nelayan sekitar serta dapat menciptakan peluang usaha baru bagi nelayan. Perlu dibentuknya lembaga pendampingan usaha alternatif dan lembaga keuangan masyarakat, hal ini terkait guna mengembangkan tingkat kemandirian masyarakat nelayan dalam merintis usaha-usaha baru

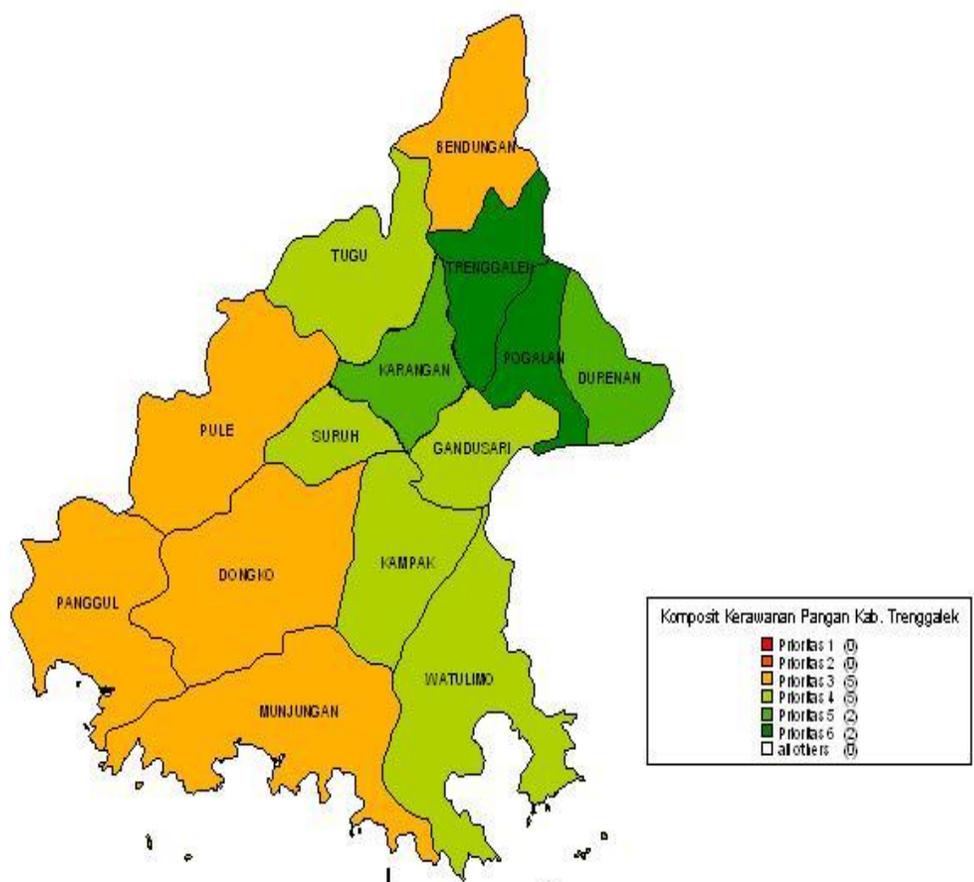
DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2009. **Kebijakan Pembangunan Sumber Daya Pesisir Sebagai Alternatif Pembangunan Indonesia Masa Depan**
<http://www.bappenas.go.id/index.php?>
- Anonymous, 2009. **Penghidupan Alternatif Bagi Anak-Anak**
http://www.latin.or.id/perdikan/PDF/_pengalaman21.pdf
- Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2005. **Ditjen P3K Lakukan Penyusunan Indikator Kesejahteraan Masyarakat Pesisir**. Artikel.
- Gozali, Imam. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Menggunakan Program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kartini, K. 1990. **Pengantar Metodologi Riset Sosial**. Mandar Maju. Bandung.
- Kharis, A. 2007. **Kajian Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Bagi Pengembangan Mata Pencarian Alternatif Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan (Studi kasus Tentang Kondisi Ekonomi Rumahtangga Nelayan Skala Kecil di Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)**. Skripsi. Fakultas Perikanan Universitas brawijaya. Malang. Tidak Dipublikasikan.
- Khoiriyah, A. 2005. **Alternatif Permodalan Dalam Upaya Pemberdayaan Dan Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Tradisional (Studi tentang Kondisi Permodalan Nelayan Tradisional di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)**. Skripsi. Fakultas Perikanan Universitas brawijaya. Malang. Tidak Dipublikasikan.
- Koentjoroningrat. 1991. **Metode-metode Penelitian Masyarakat**. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kusnadi. 2002. **Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan**. LkiS. Yogyakarta
- Kusnadi. 2003. **Akar Kemiskinan Nelayan**. LkiS. Yogyakarta
- Kusnadi. 2004. **Musim Paceklik Nelayan dan Jaminan Sosial**. Artikel.
<http://io.ppi-jepang.org/article.php?id=7>

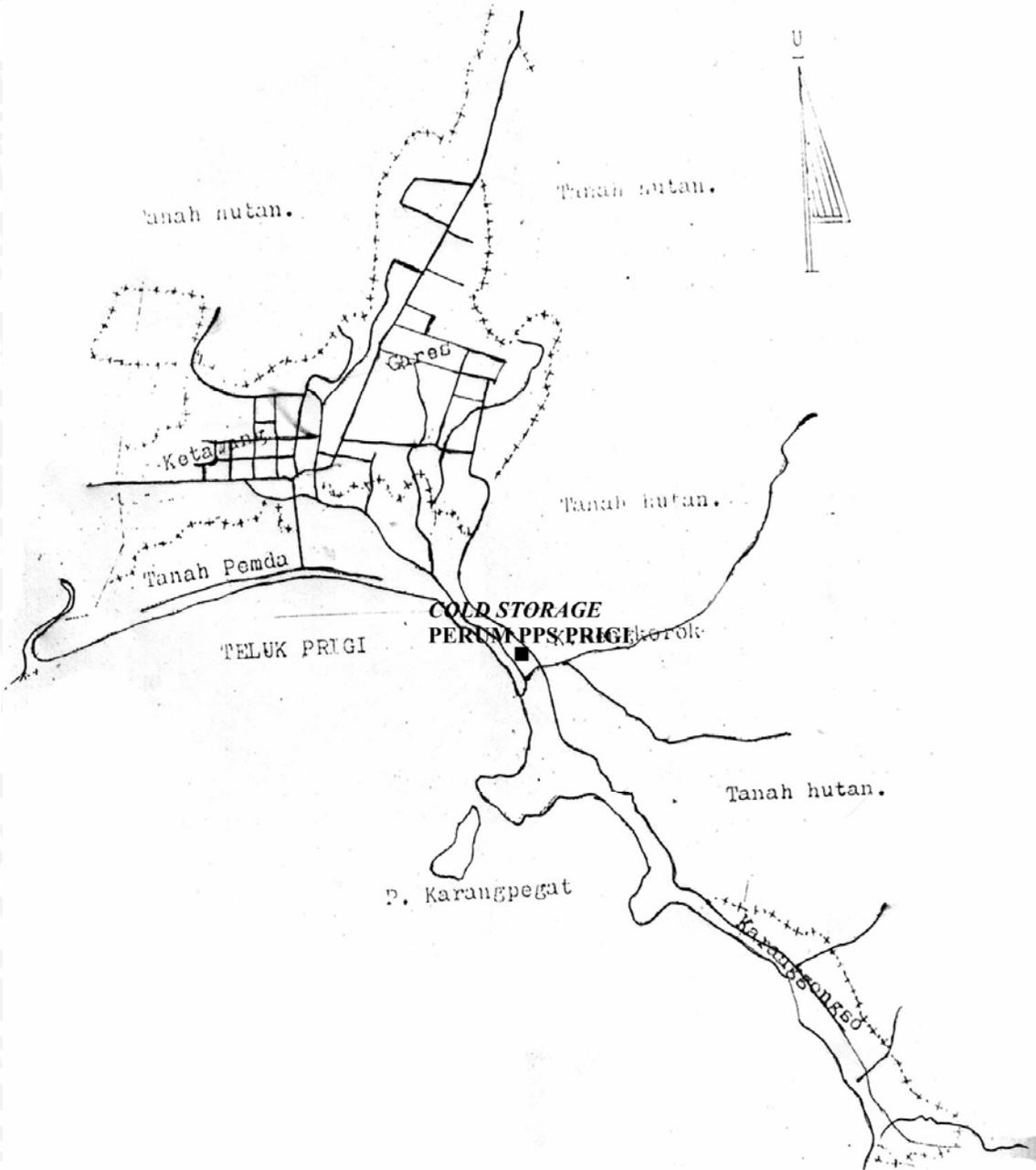
- Masyhuri. 1996. **Menyisir Pantai Utara**. Yayasan pustaka nusantara – perwakilan KITLV. Yogyakarta.
- Muhammad, Sahri. 2002. **Ekonomi Rumah Tangga Nelayan dan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Jawa Timur : Suatu Analisis Simulasi Kebijakan. Disertasi**. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak Dipublikasikan
- Mukherjee. Hardjono, Carriere. 2001 dalam Masyhudi, Akhmad. 2005. **Analisis Faktore-Faktor Yang Mempengaruhi Aksesibilitas Sosial Ekonomi Nelayan Kecil Jawa Timur (Studi Kasus Nelayan Kecil Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)**. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang
- Narbuko, C dan Achmadi, A. 1997. **Metodologi Penelitian**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Narchrowi, DN dan Usman, H. **Penggunaan Teknik Ekonometrika**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Reniat. 1998 dalam Muhammad, S. 2002. **Ekonomi Rumah Tangga Nelayan dan Pemanfaatan sumberdaya Perikanan di Jawa Timur : Suatu Analisis Simulasi Kebijakan. Disertasi**. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak Dipublikasikan.
- Singarimbun, M. Effendi,S. 1987. **Metode Penelitian Survei**. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Siswono. 2001. **Hari Pangan Sedunia (HPS) : Kemiskinan dan Ketahanan Pangan**. Indonesia Nutrition Network (INN). Jakarta.
- Sulaiman. 2004. **Analisis Menggunakan SPSS**. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Suyanto. 1996 dalam Khoiriyah, A. 2005. **Alternatif Permodalan Dalam Upaya Pemberdayaan Dan Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Tradisional (Studi tentang Kondisi Permodalan Nelayan Tradisional di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)**. Skripsi. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Malang. Tidak Dipublikasikan.
- Suyanto. 1996 dalam Khoiriyah, A. 2005. **Alternatif Permodalan Dalam Upaya Pemberdayaan Dan Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Tradisional (Studi tentang Kondisi Permodalan Nelayan Tradisional di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)**. Skripsi. Fakultas Perikanan Universitas brawijaya. Malang. Tidak Dipublikasikan.
- Vredenbergt. 1985. **Teori dan Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial**. Gramedia. Jakarta.
- Yitnosumarto, Suntoyo, 1985. **Regresi dan Korelasi. Teori & Penggunaan**. Universitas Brawijaya. Malang.

Lampiran 1. Peta Kabupaten Trenggalek





Lampiran 2. Denah Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek



Lampiran 3. Karakteristik Responden

No	NAMA	ALAMAT	UMUR	PENDIDI KAN	PENGALAMAN KERJA	PEKERJAAN LAIN
1	Muhaimin	Karanggongso	57	6	48	Guplo
2	Samat	Karanggongso	30	6	18	Guplo
3	Sunar	Karanggongso	40	0	25	Guplo
4	Paimin	Karanggongso	37	6	19	Guplo
5	Rusdianto	Karanggongso	26	9	14	Guplo
6	Sutaji	Karanggongso	39	5	25	Guplo
7	Supadi	Karanggongso	48	0	33	Guplo
8	Kalip	Karanggongso	52	3	37	Tukang Becak
9	Mujali	Karanggongso	40	6	27	Tani
10	Ari Suprianto	Karanggongso	30	6	17	Tani
11	Mukaji	karanggongso	50	6	30	Tani
12	Muradi	Karanggongso	35	0	20	Guplo
13	Mukani	Karanggongso	50	0	33	Guplo
14	Kamam	Karanggongso	38	6	28	Tani
15	Narto	Karanggongso	25	6	10	Tani
16	Pailan	Karanggongso	47	3	34	Guplo
17	Tohir	Karanggongso	48	0	31	Guplo
18	Mugani	Karanggongso	32	6	17	Guplo
19	Sani	Karanggongso	41	6	23	Guplo
20	Dukut	Karanggongso	50	6	32	Guplo
21	Manam	Karanggongso	60	0	45	Guplo
22	Waris	Karanggongso	55	0	45	Guplo
23	Sujino	Karanggongso	44	6	30	Guplo
24	Samsuri	Karanggongso	39	6	29	Guplo
25	Kadi	Karanggongso	45	6	35	Guplo
26	Kadeni	Karanggongso	48	4	33	Guplo
27	Supani	Karanggongso	37	6	20	Guplo
28	Mujais	Karanggongso	33	6	18	Guplo
29	Hidayat	Karanggongso	33	6	16	Guplo
30	Dianto	karanggongso	37	6	16	Guplo

Lampiran 4 . Rincian Nilai Asset Produksi Nelayan Juragan Pancing (ASK)

No	Jenis perahu	Ukuran perahu	Harga perahu	Mesin (PK)	Harga Mesin	Nilai alat tangkap	Jumlah C.box	Nilai C.box	ASK
1	Pakisan	10 x 2,5	4,500,000	20	2,600,000	140,000	3	105,000	7,345,000
2	Pakisan	9 x 2,5	17,000,000	24	5,500,000	50,000	6	300,000	22,850,000
3	Pakisan	11 x 2,5	15,000,000	24	2,500,000	100,000	1	40,000	17,640,000
4	Pakisan	9 x 2	8,000,000	20	3,000,000	100,000	1	40,000	11,140,000
5	Pakisan	11 x 2,5	6,000,000	25	3,000,000	50,000	4	200,000	9,250,000
6	Pakisan	9 x 2	13,000,000	20	4,000,000	40,000	1	30,000	17,070,000
7	Pakisan	8 x 2	10,000,000	9	5,000,000	100,000	1	50,000	15,150,000
8	Pakisan	9 x 2,5	13,000,000	24	4,000,000	50,000	1	30,000	17,080,000
9	Pakisan	9 x 2,5	10,000,000	20	3,000,000	200,000	2	40,000	13,240,000
10	Pakisan	12 x 2	17,000,000	24	2,000,000	50,000	4	200,000	19,250,000
11	Pakisan	9 x 2,25	2,000,000	13,5	3,500,000	50,000	4	200,000	5,750,000
12	Pakisan	10 x 2,5	12,000,000	24	2,500,000	210,000	3	120,000	14,830,000
13	Pakisan	8 x 2	3,000,000	20	2,200,000	75,000	1	35,000	5,310,000
14	Pakisan	9 x 2	5,000,000	24	3,000,000	50,000	3	105,000	8,155,000
15	Pakisan	10 x 1,5	4,500,000	20	3,000,000	140,000	3	105,000	7,745,000
16	Pakisan	10 x 2,5	22,000,000	18	8,250,000	100,000	5	150,000	30,500,000
17	Pakisan	11 x 2,5	7,000,000	13,5	5,000,000	27,000	3	75,000	12,102,000
18	Pakisan	7 x 1	5,000,000	5,5	3,500,000	500,000	2	100,000	9,100,000
19	Pakisan	7 x 2	9,000,000	12	2,000,000	4,000,000	1	40,000	15,040,000
20	Pakisan	9 x 2	3,500,000	12	5,000,000	75,000	2	70,000	8,645,000
21	Pakisan	9 x 2,5	15,000,000	20	5,000,000	250,000	2	50,000	20,300,000
22	Pakisan	9 x 2,5	15,000,000	20	5,000,000	250,000	2	50,000	20,300,000
23	Pakisan	12 x 3	20,000,000	20	3,000,000	80,000	4	120,000	23,200,000
24	Pakisan	9 x 2	5,000,000	20	3,000,000	140,000	3	90,000	8,230,000
25	Pakisan	9 x 2	10,000,000	24	2,500,000	70,000	5	250,000	12,820,000
26	Pakisan	10 x 2,5	15,000,000	24	4,000,000	10,000	5	150,000	19,160,000
27	Pakisan	11 x 2,9	8,000,000	24	4,500,000	8,000,000	3	90,000	20,590,000
28	Pakisan	10 x 2	4,000,000	20	4,000,000	250,000	1	40,000	8,290,000
29	Pakisan	10 x 2,4	8,000,000	24	2,400,000	150,000	2	70,000	10,620,000
30	Pakisan	6 x 0,5	1,000,000	0	0	5,000	4	140,000	1,145,000
Jml									411,847,000
Rt2									13,728,233

Lampiran 5. Tabel Rekapitulasi Biaya Operasional Melaut (Bom)

No.	BBM (Ltr/thn)	P. BBM (Rp/Ltr)	JBBM (Rp/Thn)	JBM (Rp/Thn)	BOM (Rp/Thn)
1	1,872	4,500	8,424,000	1,656,000	10,360,000
2	1,458	4,500	6,561,000	1,539,000	8,380,000
3	2,375	4,500	10,687,500	1,812,500	12,780,000
4	1,040	4,500	4,680,000	920,000	5,880,000
5	1,476	4,500	6,642,000	1,558,000	8,480,000
6	1,125	4,500	5,062,500	1,187,500	6,530,000
7	1,400	4,500	6,300,000	1,200,000	7,780,000
8	1,125	4,500	5,062,500	1,187,500	6,475,000
9	2,128	4,500	9,576,000	1,824,000	11,610,000
10	1,125	4,500	5,062,500	1,187,500	6,460,000
11	1,900	4,500	8,550,000	1,450,000	17,768,000
12	2,660	4,500	11,970,000	2,030,000	14,210,000
13	1,296	4,500	5,832,000	1,368,000	7,480,000
14	720	4,500	3,240,000	1,080,000	4,530,000
15	792	4,500	3,564,000	836,000	4,680,000
16	2,375	4,500	10,687,500	1,812,500	12,780,000
17	1,350	4,500	6,075,000	1,425,000	7,780,000
18	1,290	4,500	5,805,000	1,320,000	7,405,000
19	150	4,500	675,000	225,000	1,110,000
20	1,560	4,500	7,020,000	1,380,000	8,564,500
21	1,080	4,500	4,860,000	1,140,000	6,280,000
22	1,710	4,500	7,695,000	1,305,000	9,210,000
23	1,980	4,500	8,910,000	1,890,000	10,964,500
24	1,350	4,500	6,075,000	1,425,000	7,780,000
25	3,888	4,500	17,496,000	4,104,000	21,810,000
26	1,680	4,500	7,560,000	1,440,000	9,180,000
27	630	4,500	2,835,000	765,000	3,810,000
28	1,560	4,500	7,020,000	1,380,000	8,610,000
29	1,100	4,500	4,950,000	1,050,000	6,280,000
30	0	4,500	0	1,320,000	1,470,000
Jml	30,196	135,000	198,877,500	42,817,500	256,437,000
Rat2	1,007	4,500	6,629,250	1,427,250	8,547,900

Keterangan :

- BBM : Jumlah bahan bakar untuk melaut (Ltr/tahun)
- PBBM : Harga bahan bakar (Rp./liter)
- JBBM : Jumlah biaya BBM (Rp./tahun)
- JBM : Jumlah biaya perbekalan makanan (Rp./tahun)
- BOM : Total biaya operasional melaut (Ltr/tahun)

Lampiran 6. Tabel Rekapitulasi Produksi dan penerimaan Melaut (PRM)

No.	PDI	PIK	PRM
1	2,160	8,500	18,360,000
2	1,134	15,000	11,901,214
3	750	35,000	26,250,000
4	2,400	8,000	19,200,000
5	1,932	15,000	28,980,000
6	2,500	35,000	87,500,000
7	5,000	8,000	40,000,000
8	2,500	7,000	17,500,000
9	2,200	6,500	14,300,000
10	12,500	7,000	87,500,000
11	10,000	7,000	70,000,000
12	3,500	5,000	17,500,000
13	2,880	15,000	43,200,000
14	7,200	5,000	36,000,000
15	1,992	8,000	15,936,000
16	12,500	8,000	100,000,000
17	7,500	8,000	60,000,000
18	3,900	12,000	46,800,000
19	750	10,000	7,500,000
20	1,800	5,000	9,000,000
21	1,800	8,000	14,400,000
22	1,800	8,000	14,400,000
23	14,400	6,000	86,400,000
24	3,000	8,000	24,000,000
25	24,000	7,000	168,000,000
26	2,400	10,000	24,000,000
27	1,800	5,000	9,000,000
28	6,000	8,000	48,000,000
29	5,000	7,000	35,000,000
30	512	5,000	2,560,000
jml	145,810	300,000	1,183,187,214.29
Rta2	4,860.33	10,000	39439573.81

Keterangan :

- PDI : Jumlah produksi ikan (Kg/tahun)
- PIK : Rata-rata harga ikan (Rp./Kg)
- PRM : Total penerimaan melaut (Rp./tahun)

Lampiran 7. Tabel Rincian Pendapatan Melaut (PDML)

No.	PMR (Rp/thn)	BOM (Rp/thn)	PDML
1	18,360,000	10,360,000	8,002,500
2	11,901,214	8,380,000	3,523,714
3	26,250,000	12,780,000	13,472,500
4	19,200,000	5,880,000	13,283,125
5	28,980,000	8,480,000	20,380,000
6	87,500,000	6,530,000	81,055,000
7	40,000,000	7,780,000	32,222,500
8	17,500,000	6,475,000	11,010,000
9	14,300,000	11,610,000	2,570,000
10	87,500,000	6,460,000	80,920,000
11	70,000,000	17,768,000	51,524,500
12	17,500,000	14,210,000	3,260,000
13	43,200,000	7,480,000	35,830,000
14	36,000,000	4,530,000	31,535,000
15	15,936,000	4,680,000	11,381,000
16	100,000,000	12,780,000	87,275,000
17	60,000,000	7,780,000	52,350,000
18	46,800,000	7,405,000	39,465,000
19	7,500,000	1,110,000	6,330,000
20	9,000,000	8,564,500	320,000
21	14,400,000	6,280,000	8,070,000
22	14,400,000	9,210,000	5,070,000
23	86,400,000	10,964,500	75,330,000
24	24,000,000	7,780,000	16,230,000
25	168,000,000	21,810,000	146,165,000
26	24,000,000	9,180,000	14,805,000
27	9,000,000	3,810,000	5,017,500
28	48,000,000	8,610,000	39,237,500
29	35,000,000	6,280,000	28,740,000
30	2,560,000	1,470,000	910,000
Jml	1,183,187,214.29	256,437,000	925,284,839
Rt2	39439573.81	8,547,900	30,842,827.97

Keterangan :

- PRM : Penerimaan Melaut (Rp/thn)
- BOM : Total Biaya Operasional (Rp/thn)
- PDML : Pendapatan Melaut (Rp/thn)

Lampiran 8. Tabel Rincian Asset Usaha dan Pendapatan Non Perikanan (PDNP)

No.	Jenis Pekerjaan	Asset Usaha (Rp)	PNDP (Rp/thn)
1	Guplo	5500000	1500000
2	Guplo	5000000	700000
3	Guplo	5000000	1300000
4	Guplo	5000000	900000
5	Guplo	5500000	600000
6	Guplo	5000000	700000
7	Guplo	5000000	650000
8	Tukang Becak	4000000	500000
9	Guplo	4500000	600000
10	Guplo	3500000	600000
11	Guplo	5000000	800000
12	Guplo	5500000	1200000
13	Guplo	5000000	1400000
14	Guplo	4000000	1750000
15	Guplo	4500000	600000
16	Guplo	5000000	1500000
17	Guplo	5500000	1300000
18	Guplo	5000000	700000
19	Guplo	5000000	650000
20	Guplo	5500000	1400000
21	Guplo	5000000	1400000
22	Guplo	5000000	1800000
23	Guplo	5000000	900000
24	Guplo	5500000	1500000
25	Guplo	5000000	600000
26	Guplo	5000000	1800000
27	Guplo	4500000	1800000
28	Guplo	5000000	1800000
29	Guplo	5000000	600000
30	Guplo	2000000	600000
Jumlah		145000000	32150000
Rata-rata		4833333.333	1071666.667

Lampiran 9. Tabel Rekapitulasi Curahan Kerja Melaut (CKM)

No.	JKNL (Org)	Rata-rata Trip/thn	CKM (HOK/thn)
1	2	144	432
2	1	162	243
3	1	125	187.5
4	1	80	80
5	1	164	323.5
6	1	125	187.5
7	2	100	300
8	1	125	156.25
9	1	152	36
10	1	125	156.25
11	1	100	150
12	1	140	175
13	2	144	468
14	1	144	216
15	1	88	111
16	1	125	156.25
17	3	150	675
18	1	135	150
19	1	75	112.5
20	2	120	360
21	1	120	180
22	1	90	135
23	2	180	540
24	1	150	225
25	2	144	432
26	2	120	360
27	1	90	135
28	1	120	150
29	1	100	112.5
30	1	136	81
Jml	39.00	3,773	7026.25
Rt2	1.30	125.7667	234.2083333

Keterangan :

- JKNL : Jumlah Angkatan Kerja Laki-laki (Orang)
- CKM : Curahan Kerja Melaut (HOK/thn)

Lampiran 10. Output SPSS Versi 16 Hasil Pengolahan Data

1. Produksi Melaut (Q)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
produksi	4.8603E3	5195.74954	30
harga	8.6667E3	3280.90960	30
ask	1.3728E7	6.53367E6	30
bbm	1.5286E3	845.14347	30
ckm	2.3410E2	151.64144	30
pdd	4.4000	2.67298	30

Correlations

		produksi	harga	ask	bbm	ckm	pdd
Pearson Correlation	produksi	1.000	-.284	.191	.592	.349	.118
	harga	-.284	1.000	.075	-.017	.131	-.083
	ask	.191	.075	1.000	.140	-.016	-.287
	bbm	.592	-.017	.140	1.000	.247	-.128
	ckm	.349	.131	-.016	.247	1.000	-.201
	pdd	.118	-.083	-.287	-.128	-.201	1.000
Sig. (1-tailed)	produksi	.	.064	.156	.000	.029	.268
	harga	.064	.	.346	.464	.245	.332
	ask	.156	.346	.	.230	.466	.062
	bbm	.000	.464	.230	.	.094	.250
	ckm	.029	.245	.466	.094	.	.144
	pdd	.268	.332	.062	.250	.144	.
N	produksi	30	30	30	30	30	30
	harga	30	30	30	30	30	30
	ask	30	30	30	30	30	30
	bbm	30	30	30	30	30	30
	ckm	30	30	30	30	30	30
	pdd	30	30	30	30	30	30

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pdd, harga, bbm, ask, ckm ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: produksi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.764 ^a	.583	.496	3687.76321	.583	6.713	5	24	.000	2.131

a. Predictors: (Constant), pdd, harga, bbm, ask, ckm

b. Dependent Variable: produksi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.565E8	5	9.130E7	6.713	.000 ^a
	Residual	3.264E8	24	1.360E7		
	Total	7.829E8	29			

a. Predictors: (Constant), pdd, harga, bbm, ask, ckm

b. Dependent Variable: produksi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-3271.219	3304.654		-.990	.332	10091.690	3549.251						
	harga	-.493	.212	-.311	2.329	.029	-.930	-.056	-.284	-.429	.307	.971	1.030	
	ask	.000	.000	.231	1.653	.111	.000	.000	.191	.320	.218	.892	1.121	
	bbm	3.144	.848	.511	3.707	.001	1.393	4.895	.592	.603	.489	.913	1.096	
	ckm	11.149	4.805	.325	2.320	.029	1.232	21.065	.349	.428	.306	.883	1.132	
	pdd	561.835	274.218	.289	2.049	.052	-4.122	1127.792	.118	.386	.270	.873	1.146	

a. Dependent Variable: produksi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3271.219	3304.654		-.990	.332	-10091.690	3549.251					
harga	-.493	.212	-.311	2.329	.029	-.930	-.056	-.284	-.429	.307	.971	1.030
ask	.000	.000	.231	1.653	.111	.000	.000	.191	.320	.218	.892	1.121
bbm	3.144	.848	.511	3.707	.001	1.393	4.895	.592	.603	.489	.913	1.096
ckm	11.149	4.805	.325	2.320	.029	1.232	21.065	.349	.428	.306	.883	1.132
pdd	561.835	274.218	.289	2.049	.052	-4.122	1127.792	.118	.386	.270	.873	1.146

Coefficient Correlations^a

Model		pdd	harga	bbm	ask	ckm
1	Correlations pdd	1.000	.039	.044	.284	.191
	harga	.039	1.000	.066	-.072	-.134
	bbm	.044	.066	1.000	-.135	-.245
	ask	.284	-.072	-.135	1.000	.115
	ckm	.191	-.134	-.245	.115	1.000
1	Covariances pdd	7.520E4	2.281	10.156	.009	251.316
	harga	2.281	.045	.012	-1.696E-6	-.137
	bbm	10.156	.012	.719	-1.269E-5	-.997
	ask	.009	-1.696E-6	-1.269E-5	1.232E-8	6.135E-5
	ckm	251.316	-.137	-.997	6.135E-5	23.084

a. Dependent Variable: produksi

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	harga	ask	bbm	ckm	pdd
1	1	5.078	1.000	.00	.00	.01	.01	.01	.01
	2	.353	3.793	.00	.00	.01	.04	.18	.43
	3	.238	4.623	.00	.00	.30	.00	.48	.08
	4	.185	5.241	.00	.11	.03	.80	.08	.02
	5	.114	6.670	.00	.57	.38	.08	.18	.11
	6	.033	12.438	.99	.31	.27	.07	.07	.36

a. Dependent Variable: produksi

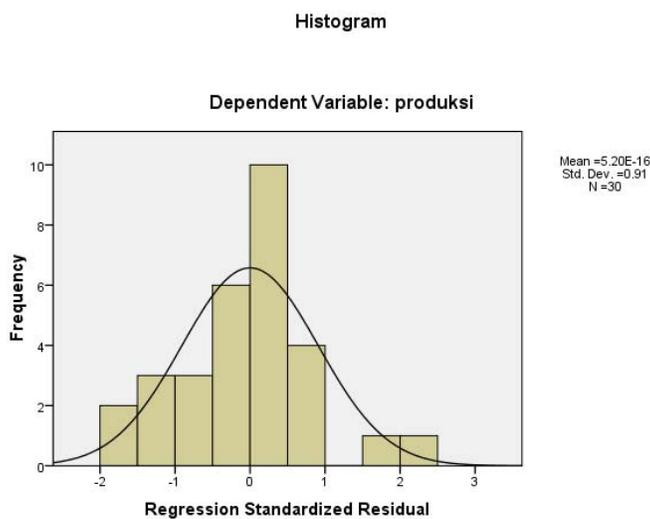
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1.2535E3	1.6039E4	4.8603E3	3967.48963	30

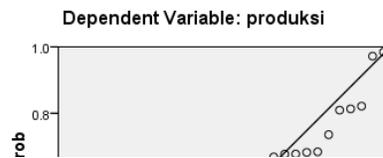
Std. Predicted Value	-1.541	2.818	.000	1.000	30
Standard Error of Predicted Value	927.140	2406.466	1.585E3	462.592	30
Adjusted Predicted Value	-2.6056E3	1.3183E4	4.7294E3	3848.52035	30
Residual	-6.33759E3	7.96113E3	.00000	3354.82329	30
Std. Residual	-1.719	2.159	.000	.910	30
Stud. Residual	-1.849	2.712	.015	1.030	30
Deleted Residual	-7.33330E3	1.25632E4	1.30899E2	4344.22668	30
Stud. Deleted Residual	-1.954	3.188	.028	1.096	30
Mahal. Distance	.866	11.382	4.833	3.288	30
Cook's Distance	.000	.709	.053	.129	30
Centered Leverage Value	.030	.392	.167	.113	30

a. Dependent Variable: produksi

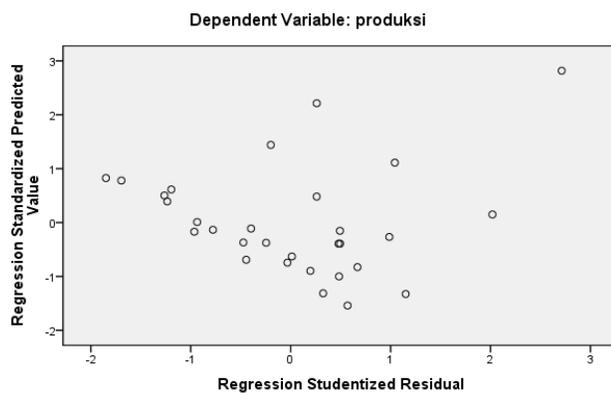
Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



2. Pendapatan Non Perikanan (PDNP)

Regression

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
LNPDNP	13.7892	.44760	30
LNASNP	15.3762	.19323	30
LNCKNP	4.8875	.59624	30
LNJAK	1.3450	.26256	30

Correlations					
		LNPDNP	LNASNP	LNCKNP	LNJAK
Pearson Correlation	LNPDNP	1.000	.315	.933	.187
	LNASNP	.315	1.000	.341	.362
	LNCKNP	.933	.341	1.000	.222
	LNJAK	.187	.362	.222	1.000
Sig. (1-tailed)	LNPDNP	.	.045	.000	.162
	LNASNP	.045	.	.032	.025
	LNCKNP	.000	.032	.	.119

	LNJAK	.162	.025	.119	
N	LNPDP	30	30	30	30
	LNASNP	30	30	30	30
	LNCKNP	30	30	30	30
	LNJAK	30	30	30	30

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNJAK, LNCKNP, LNASNP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNPDP

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.933 ^a	.871	.856	.16970	.871	58.583	3	26	.000	1.887

a. Predictors: (Constant), LNJAK, LNCKNP, LNASNP

b. Dependent Variable: LNPDP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.061	3	1.687	58.583	.000 ^a
	Residual	.749	26	.029		
	Total	5.810	29			

a. Predictors: (Constant), LNJAK, LNCKNP, LNASNP

b. Dependent Variable: LNPDP

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF

1 (Constant)	10.275	2.689		3.821	.001	4.748	15.802						
LNASNP	.008	.183	.004	.046	.964	-.367	.384	.315	.009	.003	.798	1.254	
LNCKNP	.703	.057	.937	12.430	.000	.587	.820	.933	.925	.875	.872	1.147	
LNJAK	-.040	.130	-.023	-.306	.762	-.306	.227	.187	-.060	.022	.858	1.165	

a. Dependent Variable:
LNPDNP

Coefficient Correlations^a

Model		LNJAK	LNCKNP	LNASNP
1	Correlations	LNJAK	1.000	-.113
		LNCKNP	-.113	1.000
		LNASNP	-.312	-.287
1	Covariances	LNJAK	.017	.000
		LNCKNP	.000	.003
		LNASNP	-.007	-.003

a. Dependent Variable: LNPDNP

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	LNASNP	LNCKNP	LNJAK
1	1	3.966	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.025	12.555	.00	.00	.04	.91
	3	.009	20.782	.00	.00	.90	.00
	4	6.365E-5	249.597	1.00	1.00	.06	.09

a. Dependent Variable: LNPDNP

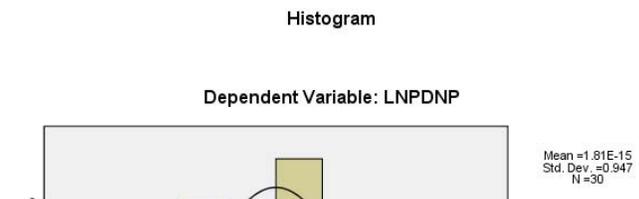
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	13.1883	14.4003	13.7892	.41776	30
Std. Predicted Value	-1.438	1.463	.000	1.000	30
Standard Error of Predicted Value	.034	.147	.058	.021	30
Adjusted Predicted Value	12.8446	14.4069	13.7774	.43907	30
Residual	-.26272	.33202	.00000	.16068	30
Std. Residual	-1.548	1.957	.000	.947	30
Stud. Residual	-1.623	2.087	.023	1.020	30
Deleted Residual	-.28878	.46008	.01180	.19604	30
Stud. Deleted Residual	-1.679	2.242	.032	1.050	30

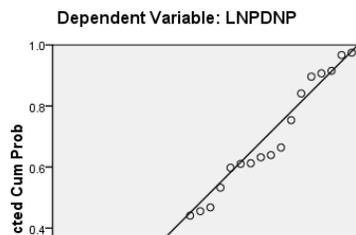
Mahal. Distance	.225	20.696	2.900	3.731	30
Cook's Distance	.000	1.373	.072	.248	30
Centered Leverage Value	.008	.714	.100	.129	30

a. Dependent Variable: LNPDNP

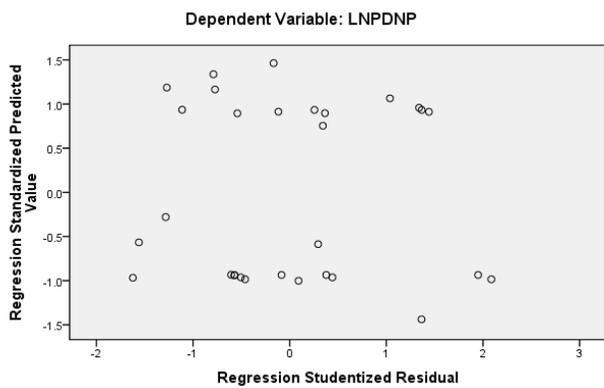
Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



3. Curahan Waktu Kerja Melaut (CKM)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
CKM	2.3410E2	151.64144	30
ASK	1.3728E7	6.53367E6	30
JKNL	1.3000	.53498	30
CKNP	1.5667E2	87.74494	30

Correlations

		CKM	ASK	JKNL	CKNP
Pearson Correlation	CKM	1.000	-.016	.908	.241
	ASK	-.016	1.000	-.076	.042
	JKNL	.908	-.076	1.000	.176
	CKNP	.241	.042	.176	1.000
Sig. (1-tailed)	CKM	.	.466	.000	.100
	ASK	.466	.	.345	.412

	JKNL	.000	.345	.	.176
	CKNP	.100	.412	.176	.
N	CKM	30	30	30	30
	ASK	30	30	30	30
	JKNL	30	30	30	30
	CKNP	30	30	30	30

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CKNP, ASK, JKNL ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CKM

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.913 ^a	.833	.813	65.49864	.833	43.147	3	26	.000	1.968

a. Predictors: (Constant), CKNP, ASK, JKNL

b. Dependent Variable: CKM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	555316.821	3	185105.607	43.147	.000 ^a
	Residual	111541.879	26	4290.072		
	Total	666858.700	29			

a. Predictors: (Constant), CKNP, ASK, JKNL

b. Dependent Variable: CKM

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	Correlations	Collinearity Statistics

	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero - order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-133.852	45.005		-2.974	.006	226.362	-41.342					
ASK	1.134E-6	.000	.049	.606	.550	.000	.000	-.016	.118	.049	.991	1.009
JKNL	254.264	23.181	.897	10.969	.000	206.615	301.912	.908	.907	.880	.962	1.040
CKNP	.139	.141	.081	.989	.332	-.150	.429	.241	.190	.079	.966	1.035

a. Dependent Variable: CKM

Coefficient Correlations^a

Model			CKNP	ASK	JKNL
1	Correlations	CKNP	1.000	-.057	-.180
		ASK	-.057	1.000	.085
		JKNL	-.180	.085	1.000
1	Covariances	CKNP	.020	-1.501E-8	-.589
		ASK	-1.501E-8	3.497E-12	3.687E-6
		JKNL	-.589	3.687E-6	537.343

a. Dependent Variable: CKM

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	ASK	JKNL	CKNP
1	1	3.593	1.000	.01	.01	.01	.02
	2	.202	4.216	.00	.45	.02	.50
	3	.155	4.813	.01	.16	.47	.43
	4	.050	8.466	.98	.38	.51	.05

a. Dependent Variable: CKM

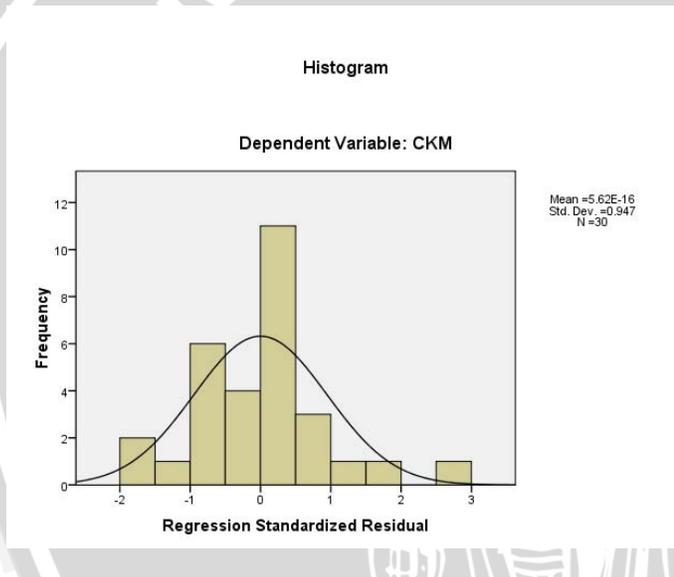
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	129.5528	674.9039	2.3410E2	138.37939	30
Std. Predicted Value	-.756	3.185	.000	1.000	30
Standard Error of Predicted Value	15.832	40.616	23.233	5.774	30
Adjusted Predicted Value	124.5038	674.8439	2.3334E2	137.82580	30
Residual	-1.09880E2	1.81643E2	.00000	62.01832	30
Std. Residual	-1.678	2.773	.000	.947	30

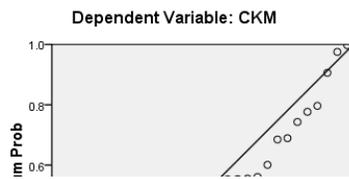
Stud. Residual	-1.739	2.899	.005	1.017	30
Deleted Residual	-1.19732E2	1.98496E2	.75705	71.72655	30
Stud. Deleted Residual	-1.814	3.456	.027	1.098	30
Mahal. Distance	.728	10.185	2.900	2.101	30
Cook's Distance	.000	.377	.040	.076	30
Centered Leverage Value	.025	.351	.100	.072	30

a. Dependent Variable: CKM

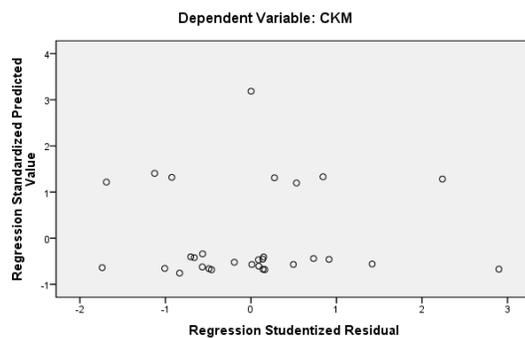
Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



4. Total Konsumsi Pokok (TKP)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
lnTKP	15.3485	.22346	27
lnPDP	16.6008	1.43859	27
lnPNDP	13.7452	.44745	27
lnJAK	1.3322	.27184	27
lnPisN	1.9695	.27638	27

Correlations

		lnTKP	lnPDP	lnPNDP	lnJAK	lnPisN
Pearson Correlation	lnTKP	1.000	-.292	.072	.418	-.402
	lnPDP	-.292	1.000	-.053	.269	.044
	lnPNDP	.072	-.053	1.000	.155	-.211
	lnJAK	.418	.269	.155	1.000	-.478
	lnPisN	-.402	.044	-.211	-.478	1.000
Sig. (1-tailed)	lnTKP	.	.070	.361	.015	.019
	lnPDP	.070	.	.397	.088	.413
	lnPNDP	.361	.397	.	.220	.146

	InJAK	.015	.088	.220	.	.006
	InPisN	.019	.413	.146	.006	.
N	InTKP	27	27	27	27	27
	InPDP	27	27	27	27	27
	InPNDP	27	27	27	27	27
	InJAK	27	27	27	27	27
	InPisN	27	27	27	27	27

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	InPisN, InPDP, InPNDP, InJAK ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: InTKP

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.613 ^a	.376	.263	.19187	.376	3.316	4	22	.029	2.041

a. Predictors: (Constant), InPisN, InPDP, InPNDP, InJAK

b. Dependent Variable: InTKP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.488	4	.122	3.316	.029 ^a
	Residual	.810	22	.037		
	Total	1.298	26			

a. Predictors: (Constant), InPisN, InPDP, InPNDP, InJAK

b. Dependent Variable: InTKP

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	Correlations	Collinearity Statistics

	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	16.591	1.362		12.177	.000	13.765	19.416					
InPDP	-.063	.028	-.409	-2.282	.033	-.121	-.006	-.292	-.437	-.384	.885	1.130
InPNDP	-.029	.086	-.058	-.334	.742	-.208	.150	.072	-.071	-.056	.947	1.056
InJAK	.371	.168	.451	2.212	.038	.023	.718	.418	.427	.373	.682	1.466
InPisN	-.145	.160	-.180	-.909	.373	-.477	.186	-.402	-.190	-.153	.724	1.381

a. Dependent Variable: InTKP

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	InPDP	InPNDP	InJAK	InPisN
1	1	4.944	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.043	10.762	.00	.00	.00	.39	.11
	3	.007	25.778	.01	.11	.02	.60	.81
	4	.005	31.407	.02	.84	.04	.01	.00
	5	.000	106.851	.97	.05	.94	.00	.08

a. Dependent Variable: InTKP

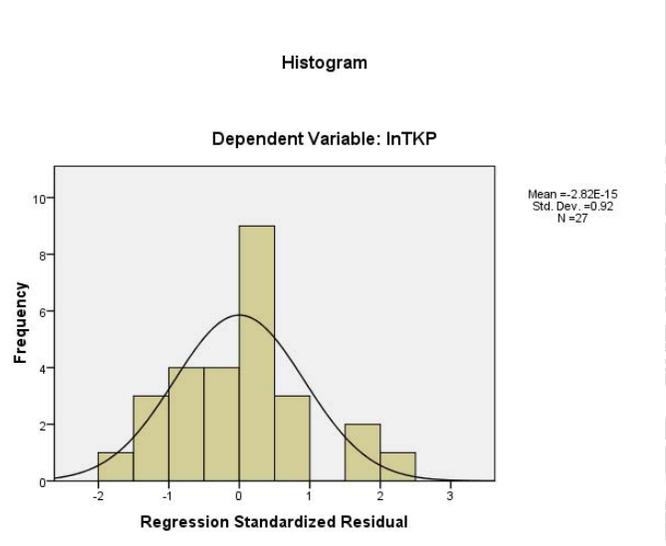
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	15.1110	15.7145	15.3485	.13705	27
Std. Predicted Value	-1.733	2.670	.000	1.000	27
Standard Error of Predicted Value	.057	.132	.081	.017	27
Adjusted Predicted Value	15.0923	15.6535	15.3507	.13974	27
Residual	-.34869	.38951	.00000	.17650	27
Std. Residual	-1.817	2.030	.000	.920	27
Stud. Residual	-1.905	2.203	-.005	1.009	27
Deleted Residual	-.38303	.45871	-.00214	.21305	27
Stud. Deleted Residual	-2.036	2.438	.001	1.056	27
Mahal. Distance	1.368	11.252	3.852	2.153	27
Cook's Distance	.000	.172	.041	.055	27

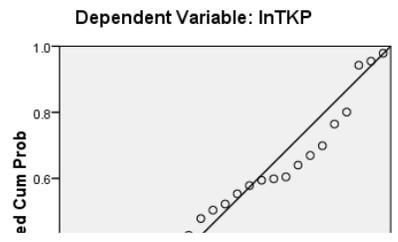
Centered Leverage Value	.053	.433	.148	.083	27
-------------------------	------	------	------	------	----

a. Dependent Variable: lnTKP

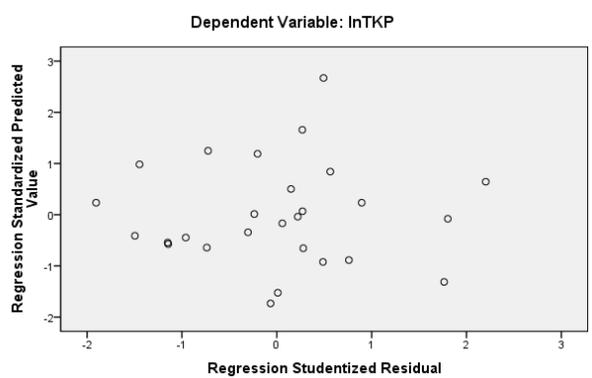
Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Lampiran 11. Foto-foto Penelitian

a. Foto Alat Pancing



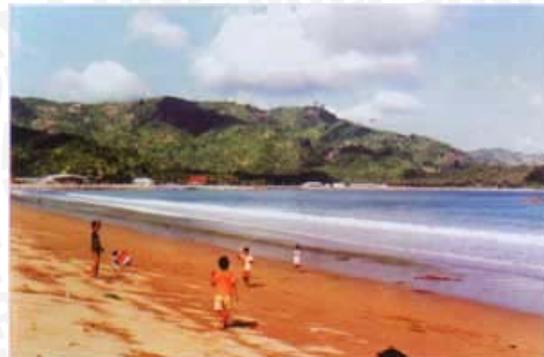


b. Foto Beberapa Responden





c. Foto Tempat Wisata





d. Foto Lembaga Perikanan



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



e. Foto Aktivitas Perikanan Tangkap





f. Foto Perkumpulan Nelayan



